

Media ^{t a b l o i d}umat

memperjuangkan kehidupan islam

TOLIKARA, GEREJA HASUT SEPARATISME PAPUA



Harga Rp. 6000,- Luar Jawa Rp. 7500,-

www.mediaumat.com

- **Muslimah**
Agar Anak Semangat ke Sekolah
- **Fokus**
Pendidikan Agama Akan Dihilangkan?
- **Ustadz Menjawab**
Seputar Haramnya BPJS Kesehatan

- **Wawancara:**
M Zaaf Fadzlan Rabbani Al-Garamatan
Koodinator Tim Pencari Fakta Komite Umat (TPF Komat)
Negara dalam Negara di Tolikara
- **Mancanegara**
Moskow Akan Jadi Kota
Muslim Terbesar di Eropa



► Salam Redaksi

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

Salam Perjuangan!

Masih di bulan Syawal, tak ada salahnya kami ucapkan sekali lagi: Selamat Idul Fitri 1436 H! Semoga Allah menerima amal ibadah kita selama di bulan Ramadhan. Amin. Mari kita saling memaafkan atas segala kesalahan.

Apa kabar Anda? Semoga Anda terlahir menjadi hamba Allah yang baru setelah ditempa selama sebulan lamanya dengan ketaatan. Inilah saatnya kita membuktikan sejauh mana ketakwaan kita yang sebenarnya. Indikator kesuksesan akan terlihat pasca Ramadhan.

Pembaca yang dirahmati Allah, setelah kita sibuk dengan Hari Raya, kini kami hadir kembali ke ruang baca Anda dengan membawa berbagai informasi yang kami kemas dari sudut pandang Islam. Kami berharap Anda sudah *tune in* lagi bersama media ini. Tetap bersemangat menyuarakan kebenaran di tengah zaman jahiliyah modern yang melingkupi negeri ini.

Kali ini kami mengangkat sebuah tragedi memilukan yang menimpa saudara-saudara kita di Tolikara, Papua. Pasti Anda sudah tahu dari media massa. Namun kami ingin memberikan perspektif yang berbeda. Terlebih lagi beberapa Tim Pencara Fakta (TPF) baru saja menyelesaikan tugasnya di sana. Banyak informasi baru yang tak muncul di media *mainstream* kami tampilkan di edisi ini.

Tragedi ini menampakkan kepada kita toleransi semu orang-orang non Muslim [baca: Kristen] atas kita kaum Muslim. Inilah yang disampaikan oleh Allah dalam surat Ali Imran: 118, *"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi."*

Pembaca yang dirahmati Allah, menarik pula dicermati kedatangan Perdana Menteri Inggris David Cameron ke Indonesia pada 27-28 Juli lalu. Ia datang ke Indonesia hanya beberapa saat setelah tragedi Tolikara terjadi. Mengapa ia memilih Indonesia sebagai negara tujuan pertamanya ke kawasan Asia Tenggara? Mengapa ia memuji-muji keberhasilan Indonesia menangani terorisme? Apa saja yang diincar Inggris di Indonesia? Simak kajiannya di rubrik Mancanegara.

Tak lupa kami pun mengupas tentang dunia pendidikan. Di awal tahun ajaran baru, tak elok rasanya kalau tidak membahas soal ini. Apalagi Mendikbud baru saja meluncurkan program baru yakni Penumbuhan Budi Pekerti (PBB). Seperti apa? Kira-kira berhasilkan membangun karakter anak didik? Fokus membahasnya dengan agak panjang.

Lagi-lagi kami berharap, dengan semangat baru, para pembaca sekalian ikut berperan terus menyebarluaskan media ini ke tengah-tengah kaum Muslim. Dengan bantuan Anda, kami berharap umat tercerahkan.

Akhirnya, kami menunggu saran dan masukan Anda demi perbaikan media ini ke depan. Selamat membaca!

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu



Jubir HTI Muhammad Ismail Yusanto dan Ketua DPP HTI Ustadz Muhammad Siddiq al Jawi didampingi oleh DPD HTI Yogyakarta melakukan silaturahmi Syawwal ke beberapa tokoh masyarakat di Yogyakarta, antara lain Buya Syafi'i Ma'arif, GBPH Prabukusumo, Prof Dr Mahfud MD dan Budayawan Emha Ainun Najib.[]

► Media Pembaca

Untuk Apa Hidup?

Assalamu'alaikum Wr Wb. Kita hidup di dunia untuk apa? Apakah hanya untuk mengejar harta, popularitas yang hanya membawa kita sebagai pencinta dunia. Padahal kita hidup dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Jadi kalau begitu kita hidup di dunia hanya untuk beribadah kepada Allah. Seperti dalam QS Adz-Dzariyat ayat 56, Allah menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribah. Jadi sandarkanlah hidup kita kepada Allah dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Itu bisa terwujud secara kaffah dengan menegakan daulah khilafah. **Neneng Siti. Bale'endah, Kab Bandung. 085860248xxx**

Kesejahteraan Tidak Merata

Sekitar 21.134 bayi di NTT mengalami kurang gizi, 1.918 balita di antaranya menderita gizi buruk. Kasus gizi buruk di NTT ini dinilai karena pemerintah daerah tidak serius menangani gizi buruk, sehingga jumlahnya terus membengkak dari tahun ke tahun. Yang jelas sistem neoliberal saat ini tidak mendukung terjadinya pemerataan tingkat kesejahteraan. Di satu sisi hampir seluruh aset terjual pada swasta, di sisi lain rakyat semakin menjerit untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka. **Ummu Caliph. Tulungagung. +6285608192xxx**

Kisah Berulang

"Dongengan orang-orang dahulu" itulah ucapan yang keluar dari mulut orang zalim ketika disampaikan kebaikan-kebaikan tentang ide khilafah. Karena penegakan khilafah adalah penerapan Alquran yang kaffah. Menolak khilafah adalah penolakan terhadap Alquran yang kaffah. Sebagaimana yang keluar dari mulut JK: "Khilafah hanyalah pikiran yang muncul zaman dulu"(hidayatullah.com). Ini sama persis seperti orang-orang dahulu yang disampaikan kepadanya

tentang kebenaran dari Tuhannya maka dia berkata "(Ini adalah) dongengan-dongengan orang dahulu"(QS Al-Qolam [68]:15). Kisah-kisah Alquran kini berulang. Hanya oknum yang berbeda. **Astaghfirullah. Rusyanto. Jatinangor Selatan. +6285722815xxx**

Proyek Perlumpuhan Umat

Assalamu'alaikum. Saudaraku kaum Muslimin waspadalah penggambar-gemoran Islam Nusantara sesungguhnya adalah proyek pelumpuhan dan pelemahan umat Islam supaya tidak hirau terhadap: imperialisme baru; kebijakan-kebijakan dan kebobrokan pemerintah yang menindas rakyat; maraknya kristenisasi/pemurtadan lain, dll dengan memanfaatkan tokoh-tokoh umat yang tersanjung dengan sebutan moderat -toleran- tapi tidak memahami alias masa bodoh akan realitas umat. **Bambang. Pamenang, Jambi. +6281271502xxx**

Liberal Nusantara

Habis Islam Liberal terbitlah Islam Nusantara. Dan seperti apapun pemikiran-pemikiran yang ditawarkannya adalah racun tsaqafah untuk menjauhkan kaum Muslim dari Islam *mabda'i* dan kemudian mengambil sistem kehidupan kufur yang dijejalkan oleh kaum kafir Barat. Ini makar lama, modus lama dengan nama baru. Dan seperti yang pernah dikutip oleh Jusuf Kalla: ideologi lawan dengan ideologi! Maka penawar dari racun tsaqafah ini adalah gerak dakwah penyadaran umat sehingga umat memiliki tsaqafah Islam sebagai vaksin dan imunitas bagi akidahnya. Dan pada masanya nanti umat tidak hanya menganggap tiap-tiap makar seperti ini hanyalah sebuah strategi perang pemikiran yang hanya harus dihindari atau diwaspadai melainkan sebuah penyesatan akidah bahkan penistaan yang harus diperangi. Semoga Allah mengistiqamahkan kita di jalan yang juga ditempuh oleh para Nabi dan Rasul ini. **Ari Lharos. Prigen, Pasuruan. +6285730759xxx**



SMS Media Pembaca/Komentar untuk MU: 081315263110. Sertakan Nama dan Asal daerah.



SMS Berlangganan: 0857 8013 7043

►► JELAJAHI
www.mediaumat.com

MediaUmat tabloid

Penerbit: Pusat Kajian Islam dan Peradaban. **Dewan Penasihat:** KH Ma'ruf Amien, KH Nazri Adlani, KH Amrullah Ahmad, KH Syukron Makmun, KH Muhammad Arifin Ilham, KH Athian Ali M Dai, Achmad Michdan SH, H Azwir, KH dr Muhammad Utsman, H Hari Moekti, Ustadz Abu Bakar Baa'syir, AGH Sanusi Baco, Lc, KH DR Miftah Faridl, Dra Hj Nurdianti Akma M.Si, Dra Hj Nurni Akma, Prof Dr Ir Zoer'aini Djamal Irwan MS, KH Husin Naparin, Lc, MA. **Penasihat Hukum:** Achmad Michdan SH. **Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi:** Farid Wadjdi. **Pemimpin Perusahaan:** Anwar Iman. **Sidang Redaksi:** Hafidz Abdurrahman, MR Kurnia, Yahya Abdurrahman, Muhammad Ismail Yusanto, Rochmat S. Labib. **Redaktur Pelaksana:** Mujiyanto. **Redaksi:** W almaroky, Zulkifli, Joko Prasetyo, Zulia Ilmawati, Nanik Wijayati, Iffah Ainur Rochmah, Kholda. **Kontributor Daerah:** Rifan (Jatim), Fakhruddin (Babel), Apri Siswanto (Riau), Rikhwan Hadi (Sumbar), Kurdiyono & Ahmad Sudrajat (DIY), Eko (Sultra), Fatih Sholahudin & Farhan (Jabar), Bahrul Ulum (Sulsel), Abduh (Kalsel), Budianto Haris (Sumsel), Dani Umbara Lubis (Sumut), Dadan Hudaya (Banten) **Desain dan Pracetak:** Kholid Mawardi. **Keuangan:** Budi Darmawan. **Marketing:** Muhammad Ihsan. **Sirkulasi:** W Wahyudi. **Iklan:** Aris Rudito, M Rosyid Aziz. **Alamat Redaksi:** Jl. Prof. Soepomo No. 231, Jakarta Selatan 12790. **Email:** pembaca.tabloidmu@gmail.com. **Iklan Pemasaran:** Jl. Prof. Soepomo No. 231, Jakarta Selatan 12790. **Email Iklan:** iklan.tabloidmu@gmail.com. **Email Marketing:** marketing.tabloidmu@gmail.com **Hunting Pemasaran:** 085711044000, sms: 089650202478. **Hunting Iklan:** 085780137043. **Rekening:** Bank Muamalat No Rek 9064150699 a.n Budi Darmawan.

Budaya dan Agama

Negeriku... negeri Indonesia yang begitu kaya dengan ragam budaya dan adat istiadat, budaya leluhur yang terus menjadi tradisi yang dilestarikan anak cucunya. Tak masalah jika kita ingin tetap mempertahankan budaya namun sayang sekali jika budaya yang bertentangan dengan syariat bila tetap dipertahankan. Seharusnya budayalah yang beradaptasi dengan agama, bukan justru aturan agama Islam yang dikesampingkan demi mengikuti kebiasaan adat. Ingatlah aturan agama Islam diturunkan Allah SWT sedangkan budaya hanya warisan leluhur buatan manusia.

Lia. Ciparay. +6289656511xxx

Yuk Belajar Bahasa Arab!

Assalamualaikum. Orang kafir berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhkan kaum Muslimin dari agamanya. Karena sumber hukum agama Islam adalah Alquran dengan bahasa Arab, maka mulailah orang kafir berupaya untuk menjauhkan kaum Muslimin dengan bahasa Arab. Beberapa keberhasilan upaya orang kafir antara lain: kaum Muslimin menganggap bahwa bahasa Arab tidak diperlukan; kaum Muslimin malu berbahasa Arab, tidak keren seperti bahasa Inggris; dan mempunyai kemampuan bahasa Arab tidak menguntungkan dari sisi materi. Makanya ketika kita mengharapkan diterapkan kembali sistem Islam, maka kita tidak bisa lepas dari bahasa Arab. Yuk kita belajar bahasa Arab, *Dauunaa Nata'alamul 'Arabiyyah*. **Lia Syawal**.

Indramayu, Jawa Barat. +6289637794xxx

► Komentar untuk MU

Gelisah Saat Ibadah

Assalamualaikum. Redaksi MU yang insya Allah dirahmati Allah SWT, semoga taufik selalu menyertai Anda. Semoga MU ini menjadi media/wasilah dakwah dan ketika orang-orang membacanya dapat tercerahkan pemikirannya. Saya sering bimbang dan gelisah ketika melakukan kewajiban-kewajiban seperti shalat. Saya takut shalat saya selama ini tidak diterima. Tolong kalau bisa bahas di salah satu rubrik mengapa bisa timbul rasa gelisah saat beribadah? Dan apakah rasa gelisah itu muncul karena memang benar ibadah kita tidak diterima? Saya mohon. Karena insya Allah ini juga akan bermanfaat bagi yang lain. Karena saya yakin bukan hanya saya yg mengalaminya. Wassalamualaikum. **Farhan F. Karawang. +6289636765xxx**

Usulan Rubrik Baru

Assalamu'alaikum Wr Wb. Bisa tidak dibuat pojok curhat perubahan pemikiran dan pemikiran tentang khalifah dari para mualaf? Dan kalau perlu bisa dibuat kolom masukan pemuda dan pemudi Islam. **Abdul Rahman. Samarinda, Kaltim. +6282149287xxx**

Geram Baca MU

Saya makin geram saja ketika membaca tabloid Media Umat, kapan khilafah benar-benar ditegakkan? Indonesia benar benar terpuruk. **Ahmed. Banten. +6287709956xxx**

Wa'alaikumsalam Wr Wb. Terima kasih atas usulan dan masukannya. Inshaallah, kami akan bahas sesuai rubrik yang sesuai. Untuk tambahan rubrik, sepertinya masih belum bisa karena keterbatasan space yang ada. Opini singkat bisa Anda kirim via SMS di rubrik Media Pembaca. Redaksi

R A L A T

Tertulis tanggal edar Edisi 154, 16 Ramadhan-28 Syawal 1435H/3 Juli-13 Agustus 2015, seharusnya: 16 Ramadhan-21 Syawal 1436H/3 Juli-5 Agustus 2015. Mohon maaf atas kesalahan tersebut.

Soal Jawab
bersama Amir Hizbut Tahrir
Ata Bin Khalil Abu Al-Rashtah
klik www.hizbut-tahrir.or.id



Kemerdekaan Hakiki

Kita tentu bersyukur penjajah telah diusir dari bumi Indonesia. Kita tidak lagi melihat, tentara Belanda, Jepang, atau Inggris, di depan mata, membunuh rakyat kita, merampok kekayaan alam kita. Dan perlu kita ingat upaya mengusir penjajah ini tidak lepas dari peran penting para ulama, para santri, dan rakyat Indonesia yang mayoritas Muslim. Perjuangan Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Teungku Cik Ditiro, KH Hasyim Asy'ari, KH Abbas Buntet, KH Zainal Mustafa, melawan penjajahan jelas-jelas dilandasi oleh semangat jihad fi sabilillah melawan kafir penjajah.

Ajaran Islam, jihad fi sabilillah yang sering disebut perang suci-lah yang mendorong rakyat Aceh dengan gigih melawan penjajahan Belanda. Syeikh Abbas Ibnu Muhammad, mengatakan dalam *Tadhkirat ar-Rakidin*—ajaran utama tahun 1889—bahwa Aceh merupakan Dar-al-Islam, kecuali daerah yang diperintah Belanda dan menjadi Dar-al-Harb. Jihad merupakan kewajiban yang berlaku bagi setiap individu Muslim (*fardu 'ain*), termasuk wanita dan anak-anak, berperang untuk mengembalikan tanah yang dikuasai orang kafir kepada Dar-al-Islam. Perang Diponegoro atau perang Jawa yang berlangsung selama lima tahun (1825-1830) diawali dari fatwa jihad yang diserukan Pangeran Diponegoro yang dibantu Kyai Mojo, Kyai Besar, dan ulama lainnya.

Keinginan Belanda dan pasukan sekutu untuk menjajah kembali di Indonesia, disambut dengan Resolusi Jihad yang diserukan KH Hasyim Asy'ari—pemimpin NU—pada Oktober 1945. Resolusi Jihad menyebutkan bahwa berperang melawan penjajah adalah kewajiban *fardu 'ain* bagi orang yang berada dalam jarak lingkaran 94 km dari tempat masuk atau kedudukan musuh. *Fardu 'ain* itu baik bagi lelaki, perempuan, maupun anak-anak, bersenjata atau tidak. Pertempuran 10 November 1945 yang dikemudian diabadikan sebagai Hari Pahlawan merupakan perwujudan dari Resolusi Jihad ini. Para ulama berada di garda terdepan.

Namun, penjajah kafir, tidak benar-benar ingin melepaskan Indonesia dari cengkraman mereka. Setelah 'kalah' dalam perang fisik melawan pejuang-pejuang Islam, mereka pun mencari jalan lain untuk tetap menjajah Indonesia. Caranya dengan menerapkan sistem kufur kapitalisme dan mendudukkan penguasa-penguasa boneka yang tunduk kepada mereka. Dimulailah era baru penjajahan Indonesia, yang disebut neo-imperialisme (penjajahan gaya baru). Untuk itu, negara-negara imperialis seperti Amerika Serikat, Inggris, dan sekutunya, memastikan Indonesia tidak menerapkan syariah Islam yang menjadi kunci kekuatan umat, tapi kapitalisme. Walhasil, penjajahan babak baru sesungguhnya masih terjadi di Indonesia hingga kini.

Lewat UU neoliberal, yang disponsori negara-negara penjajah, lahir berbagai UU yang merupakan produk demokrasi. Seperti UU Migas, UU Kelistrikan, UU SDA, UU Penanaman Modal, yang memberikan jalan bagi penjajah untuk kembali merampok kekayaan alam Indonesia atas nama perdagangan bebas, investasi, pasar bebas, privatisasi dan utang luar negeri. Intervensi lewat UU ini pun mengokohkan penjajahan hingga saat ini. Termasuk UU yang terkait pemilu, pendidikan, keluarga, perkawinan, keamanan nasional, dirancang untuk mengokohkan penjajahan secara politik dan sosial.

Penguasa Indonesia pun sebagian besar hadir sebagai pelayan-pelayan asing bukan untuk melayani rakyatnya sendiri. Untuk memuaskan keinginan Barat memerangi perjuangan syariah Islam dan khilafah, penguasa berikut antek-anteknya melakukan kriminalisasi terhadap perjuangan syariah Islam dan penegakan khilafah Islam dengan berbagai tuduhan termasuk terorisme.

Para penguasa ini pun menjadi pembela sejati kepentingan perusahaan-perusahaan negara imperialis yang merampok kekayaan alam Indonesia. Perlakuan terhadap PT Freeport menjadi salah satu bukti nyata, menunjukkan begitu lemahnya penguasa Indonesia. Meskipun jelas-jelas melanggar UU Minerba yang mengharuskan membangun 'smelter', perusahaan Amerika ini tetap diberikan izin ekspor.

Ini menunjukkan betapa tidak berdaulatnya Indonesia. Penguasa Indonesia, begitu lemah di bawah ancaman Amerika. Seorang pejabat tinggi yang sangat dekat dengan pucuk pimpinan negeri ini terus terang menyampaikan, bagi AS, pengelolaan tambang emas di Papua oleh PT Freeport adalah harga mati. AS mengancam, bila Indonesia berani mengutak-utik soal ini, tak segan mereka bakal ambil tindakan keras. Di antaranya mendorong kemerdekaan wilayah Papua. Itu tidak sulit dilakukan. Dalam waktu singkat, 3.000 pasukan AS di Darwin dengan mudah diterbangkan ke Papua, dan Armada VII di Samudera Pasific juga dengan cepat bisa segera merapat. Lepaslah Papua. Merdeka.

Maka, tidak ada cara lain, bagi bangsa Indonesia, agar benar-benar merdeka, kecuali kembali ke jalan Islam. Sebagaimana ulama terdahulu berhasil mengusir penjajahan secara fisik dengan berlandaskan ajaran Islam. Sudah saatnya kita mencampakkan sistem kufur kapitalisme yang menjadi pangkal penjajahan.

Apa yang disampaikan oleh Saad bin Abi Waqqas dalam dialognya dengan panglima tentara Persia, Rustum, jelang Perang al-Qadhiyah, pantas kita perhatikan. Merdeka yang sebenarnya adalah bila kita bisa benar-benar menghamba pada Tuhan manusia (*Rabb an-nâs*) dalam seluruh aspek kehidupan. Ini karena kita diciptakan oleh Allah SWT sebagai manusia merdeka dengan misi utama semata untuk menghamba kepada-Nya.

Oleh karena itu, apa yang diperjuangkan Hizbut Tahrir, sesuai arti dari namanya (partai pembebasan), dalam menegakkan syariah dan khilafah, tak lain adalah untuk membawa negeri ini ke kemerdekaan hakiki. Itulah penghambaan kepada Tuhan manusia, yaitu Allah SWT, dengan tunduk pada segenap syariah-Nya di semua lapangan kehidupan baik kehidupan pribadi, keluarga maupun kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Allahu Akbar! [] **farid wadji**



Apa yang terjadi di Tolikara persis seperti yang terjadi sebelum Timor Timur lepas dari Indonesia.

Untuk kesekian kalinya, kaum Muslim harus menerima nasib di negeri yang katanya paling toleran di dunia ini. Mereka dizalimi oleh orang-orang Kristen. Entah apa yang ada di benak anggota Gereja Injili Di Indonesia (GIDI) dengan brutal menghentikan kaum Muslim di Tolikara yang sedang melaksanakan shalat Idul Fitri 1436 H, Jumat (17/7). Padahal aktivitas ibadah ini secara rutin dilakukan di sana. Tak hanya itu, massa GIDI menghancurkan Masjid Baitul Muttaqin dan puluhan kios kaum Muslim.

Apa salah Muslim? Kaum Muslim Tolikara tak pernah menyakiti mereka. Bahkan, sebagai minoritas kaum Muslim rela mengikuti aturan mereka yang sangat tidak toleran. Masih kurang apa lagi?

Ternyata, toleransi ini hanya bagi kaum salibis. Sebaliknya ketika kaum Muslim dalam posisi minoritas, mereka menjadi bulan-bulanan. Anehnya, negara yang notabene pejabatnya banyak berasal dari Muslim ini tak berdaya melindungi kaum

Muslim.

Para penguasa justru mencari muka di hadapan kaum salibis. Mereka malah menyerang kaum Muslim dengan tuduhan yang konyol. Ibarat pepatah, sudah jatuh tertimpa tangga. Sudah jadi korban malah disangka sebagai pemicu kerusuhan.

Dalam kasus Tolikara, sangat terlihat nyata betapa negara gagal melindungi mayoritas penduduk negeri ini. Ini bisa dilihat pasca tragedi. Begitu lambat kasus ini ditangani. Bandingkan bila yang menjadi korban adalah non Muslim atau sarana mereka. Dan pelakunya dari Muslim atau ormas Islam tertentu. Aparat begitu cepat bertindak.

Tak salah bila banyak tokoh Muslim menyebut bahwa negeri ini kian sekuler dan yang pasti gagal melindungi Muslim. Kaum Muslim yang mayoritas kehilangan induk karena negara menerapkan diskriminasi. Muslim selalu diidentikkan dengan teroris, meski kadang tak ada bukti apapun. Sebaliknya, Kristen yang nyata melakukan teror, tak pernah sepatah kata pun disebut sebagai teroris.

Lihatlah begitu bebasnya orang-orang asing keluar masuk negeri ini. Seolah negeri ini adalah negeri mereka. Mereka leluasa membangun lapangan terbang di Papua untuk kepentingan misionaris dan lainnya tanpa kontrol. Mereka pun bisa memo-

bilisasi massa atas nama gereja meski tanpa mendapat izin dari negara. Bendera Israel pun berkibar bebas di tengah ribuan orang yang melaksanakan Kebaktian Kebangkitan Ruhani (KKR). Lho apakah pemerintah tidak tahu? Sungguh aneh jika tidak tahu.

Seharusnya aparat keamanan pun lebih punya kepedulian di wilayah tersebut. Sebab, daerah ini termasuk wilayah operasi Organisasi Papua Merdeka (OPM). Dan sudah menjadi rahasia umum, gereja ada di balik aksi separatisme. Kasus lepasnya Timor Timur menjadi bukti nyata sepak terjang gereja memicu pemisahan diri dari Indonesia.

Entah kebetulan atau pikirannya memang sama, sesaat setelah tragedi Tolikara, petinggi GIDI mengeluarkan pernyataan yang serupa dengan pimpinan OPM yang bermarkas di London. Keduanya mempermasalahkan aparat keamanan Indonesia. Bahkan seorang petinggi GIDI pun menyebut, kemerdekaan adalah hak bagi rakyat Papua. Bukankah ini benih separatisme yang nyata.

Mantan Kepala Staf Umum TNI Letjen (Purn) Johannes Suryo Prabowo, menilai apa yang terjadi di Tolikara persis seperti yang terjadi sebelum Timor Timur lepas dari Indonesia. "Jika terjadi ada aksi balasan, akan ada cerita pada dunia jika ada penganiayaan dan penindasan di Papua," kata Suryo dalam pertemuan de-

ngan kyai dan anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Buntet Pesantren, Cirebon, Jumat (24/7).

Dengan asumsi itu, lanjut Suryo, aksi kekerasan selanjutnya dapat menjadi alasan bagi negara lain untuk masuk ke Papua. "Kejadian di Timor Timur pun bisa terulang kembali," katanya.

Suryo mengatakan saat ini sudah ada ribuan pasukan dari Amerika Serikat di Australia. Mereka berlatih dan melakukan pengamanan di tempat yang sama saat tentara Australia hendak masuk ke Timor Timur mengatasnamakan pasukan pengamanan PBB.

Tak salah juga bila ada dugaan asing terlibat dalam tragedi Tolikara. Siapa mereka? Memang perlu penelusuran lebih dalam. Paling tidak memang ada orang asing yang sedang berada di Tolikara saat serangan terhadap kaum Muslim dilakukan. Tercatat ada enam orang. Mereka berasal dari Amerika Serikat —termasuk dari Israel—, Belanda, dan Papua Nugini. Ini tugas negara untuk mengusutnya jika memang negara serius menangani kasus ini. Jika tak serius, maka jangan salahkan rakyat yang beranggapan bahwa negara memang di bawah ketiak asing dan non Muslim.

Walhasil, kaum Muslim di seluruh Indonesia menunggu aksi nyata pemerintah terhadap para peneror kaum Muslim di

Tolikara. Bagi Muslim, penyerangan ini tidak bisa diartikan lain kecuali sebagai serangan terhadap umat Islam Indonesia secara keseluruhan karena umat Islam adalah umat yang satu. Serangan terhadap umat Islam di satu tempat hakikatnya adalah serangan terhadap umat Islam secara keseluruhan.

Penyerangan ini juga menunjukkan bahwa toleransi yang sudah begitu rupa diberikan oleh umat Islam kepada umat non Islam di negeri ini telah berulang kali dibalas dengan cara yang sangat menyakitkan, khususnya di wilayah-wilayah yang disebut mayoritas non Muslim, seperti halangan untuk mendirikan masjid, sikap diskriminatif birokrat terhadap warga Muslim dan halangan untuk melakukan kegiatan keislaman, bahkan juga penyerangan seperti yang terjadi Tolikara.

Akhirnya, kaum Muslim harus bahu membahu membangun kembali masjid dan kios-kios yang telah dibakar dan berjuang bersama-sama bagi tegaknya kehidupan Islam dengan menerapkan syariah secara kaffah di bawah naungan khilafah. Hanya dalam kehidupan Islam ini sajalah umat Islam akan mendapat perlindungan terhadap harkat marta-bat dan kehormatannya dengan sebaik-baiknya, dan toleransi yang benar dengan umat beragama lain akan diwujudkan secara nyata. [] **mujiyanto**

Intoleransi Kristen Nyata di Tolikara

"Hentikan...bubarkan ...!" Diiringi lemparan batu, seng, dan kayu ke arah jamaah shalat yang berjumlah sekitar 300-an orang.



"Pak Ustadz, sudah hentikan *nggak* usah dilanjutkan," pinta Kapolres Tolikara AKBP Soeroso kepada imam shalat Idul Fitri Ustadz Junaedi di halaman Koramil Tolikara, Papua, Jumat (17/7). Saat itu, kaum Muslim sedang khusus' menyuarakan takbir ketujuh setelah takbiratul ihram. Kapolres yang berada tepat di belakang imam shalat, langsung balik kanan dan menugaskan anggota polisi untuk mengamankan ibu-ibu dan anak-anak ke belakang kantor Koramil.

Sebelumnya, Lettu Inf TNI Wahyudi Hendra, Komandan Pos Pengamanan Daerah Rawan (Pos Pam Rawan) mengaku, pada takbir kedua sudah mendengar suara massa yang memprovokasi dengan melempar atap seng kios dan teriakan-teriakan hentikan shalat. Mendengar itu, Lettu Wahyudi langsung meninggalkan shalat sambil mengajak pasukan lainnya yang tengah shalat. Ia langsung memerintahkan memperkuat anggota TNI yang tengah berjaga bersama Brimob dan anggota polisi Polres.

Berdasarkan temuan Tim Pencari Fakta Komite Umat (Komat) untuk Tolikara, mereka mendengar teriakan massa: "Hentikan...bubarkan ...!" Diiringi lemparan batu, seng, dan kayu ke arah jamaah shalat yang berjumlah sekitar 300-an orang.

Massa datang dari tiga penjuru. Menurut Kapolres, massa yang pertama mendesak masuk dari titik pertama berjumlah 150 orang. Massa dari titik ini

melakukan penyerangan pelemparan batu. Kapolres bersama 10 orang petugas gabungan dari Polisi, Brimob, dan TNI mencoba menghalau massa sambil bernegosiasi dengan massa. "Saya Kapolres, mohon jangan melempar." Massa berhasil dihalau.

Sementara, massa dari titik kedua mulai merangsek masuk jalan samping Koramil. Kapolres beranjak ke titik massa kedua. "Dikhawatirkan massa itu akan menerobos masuk ke arah lapangan Koramil." Kapolres kembali melakukan negosiasi dengan memegang megaphone yang dibawa oleh massa yang ingin menghentikan shalat led. "Saya Kapolres, saya sudah koordinasi dengan Bupati dan Presiden GIDI."

Saat negosiasi itu, terdengar suara letusan tembakan. Kapolres beranjak dari titik kedua menuju titik massa pertama untuk mencari sumber suara tembakan. Namun, gelombang massa titik pertama ini kian besar diperkirakan Kapolres mencapai 500 orang. Sementara di saat yang sama, kepulan asap sudah meninggi dari arah kios milik Pak Sarno yang juga Ketua DKM Baitul Muttaqin yang berjarak sekitar 20 meter dari masjid.

Kapolres yang masih menghalau gelombang massa di titik pertama mengaku mendapatkan pukulan di dada kiri. Bahkan, Kapolres menyaksikan, Bupati yang datang menghalau massa itu diabaikan, bahkan sempat terdorong desakan massa. Setelah itu, Kapolres mengaku tak lagi melihat keberadaan Bupati.

Kebakaran yang menghancurkan 64 kios di tanah seluas sekitar 4.000 meter persegi itu berlangsung selama 2 jam. Setelah kejadian itu, Kapolres mengaku mendapatkan informasi ada korban luka tembak yang dibawa ke rumah sakit di Wamena. Menurut keterangan dokter (*Cendrawasih Pos*, 29/7), luka tembak pada korban itu berasal dari pecahan proyektil yang ditembakkan ke bawah.

Surat Edaran

Kejadian itu tak berlangsung spontan. Lima hari sebelumnya, Senin (13/7) ada surat edaran dari Gereja Injili Di Indonesia (GIDI) Badan Pekerja Wilayah Toli dengan nomor surat 90/SP/GIDI-WT/VII/2015 yang ditandatangani oleh Ketua Wilayah Toli, Pdt Nayus Wenda, S.Th dan Sekretaris, Pdt Marthen Jingga S.Th, MA. Surat yang ditujukan kepada umat Islam se-Kabupaten Tolikara ini memberitahukan adanya kegiatan Seminar dan Kebaktian Kebangkitan Ruhani (KKR) Pemuda Gereja Injili Di Indonesia (GIDI) tingkat Internasional pada tanggal 13-19 Juli 2015.

Surat itu berisi larangan yang sangat tidak toleran terhadap Islam. Isinya tiga poin. *Pertama*, melarang perayaan Idul Fitri di wilayah Kabupaten Tolikara; *kedua*, boleh merayakan hari raya di luar Kabupaten Tolikara; dan *ketiga*, kaum Muslimah dilarang memakai jilbab.

Kapolres pun langsung menindaklanjuti temuan surat edaran itu ke pihak GIDI dan Bupati Tolikara. Saat menghadiri peresmian monumen GIDI di Tolikara Atas, Rabu (15/7), Kapolres kembali mengingatkan Presiden GIDI Pdt Dorman Wandikmbo, STh, "Pak, saya ingatkan kembali tanggal 17 Juli, umat Islam akan melaksanakan Idul Fitri. Masalah surat kemarin agar ditindaklanjuti." Kepada Kapolres, Dorman dengan tegas me-

nyatakan dan menjamin shalat Idul Fitri. "Iya gak apa-apa, Pak Kapolres. Silakan dilanjutkan."

Sehari sebelum Idul Fitri, Kapolres kembali menyampaikan pesan singkat: "*Bapak ijin mengingatkan kembali bahwa besok shalat Idul Fitri mulai dari 06.30-07.30.*" Presiden GIDI menjawab pesan singkat itu: "*Baik Bapak, terima kasih. Selama melaksanakan shalat, Tuhan memberkati.*"

Tapi semuanya tak terbukti. Malah setelah kejadian, Presiden GIDI menyalahkan aparat kepolisian dan TNI di Kabupaten Tolikara yang lamban dalam menyosialisasikan aturan GIDI. Dan aturan GIDI yang dia maksud adalah larangan menggunakan pengeras suara karena akan mengganggu KKR (Kebaktian Kebangkitan Ruhani).

Kapolri Jenderal Polisi Badrodin Haiti menegaskan acara KKR itu ilegal. Mabes Polri belum sama sekali mengeluarkan izin untuk itu. Meski tanpa izin, mereka tak peduli. Sekitar 4.000 orang hadir acara itu.

Dan di antara mereka ada enam warga asing termasuk Pendeta Israel Benjamin Berger. Juga ada dari Belanda dan Papua Nugini. Maka, tak salah jika ada yang menduga keterlibatan asing di Tolikara. "Keterlibatan asing sangat mungkin, tapi sekali lagi, kami harus mencari bukti-bukti terlebih dahulu," ujar Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Sutiyoso. **emje**



Abdul Wahid, Humas HTI Papua

Bukan Hanya di Tolikara

Intoleransi bukan hanya terjadi di Tolikara, tapi di kota lain di Papua. *Pertama*, sebuah rumah sakit milik TNI-AD di kota Jayapura melarang karyawan (Muslimah) mengenakan kerudung yang syari (kerudung yang menutup kepala hingga dada). Perawat bernama Shalihah (bukan nama sebenarnya -red) diberikan pilihan: tetap kerja dengan pakai kerudung tapi dimasukkan ke dalam baju atau berhenti bekerja.

Kedua, sebuah sekolah SD Negeri di Kota Jayapura beberapa bulan yang lalu mengeluarkan salah satu muridnya lantaran tetap bertahan untuk memakai kerudung saat hadir di sekolah. Sekolah melarang pakaian tersebut.

Ketiga, di Kabupaten Yahukimo ada instansi yang mensyaratkan karyawannya yang beragama Islam, jika akan melaksanakan shalat harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari pimpinan.

Keempat, kasus pelemparan masjid di dalam kota Jayapura terjadi setiap saat terutama saat shalat berjamaah berlangsung.

Kelima, di Kabupaten Sarmi terdapat sebuah masjid besar yang tertunda kelanjutan pembangunan-

nya lantaran dilarang oleh masyarakat setempat untuk melanjutkannya.

Keenam, di Kabupaten Manokwari muncul Rancangan Perda pelarangan pembangunan masjid dan penggunaan kerudung. Namun, akhirnya dicabut lantaran desakan yang sangat kuat dari warga Muslim.

Ketujuh, saat bulan Ramadhan tiba kaum Nasrani dengan terang-terangan makan dan minum di siang hari layaknya hari luar Ramadhan sementara di sekitar mereka banyak kaum Muslim menjalankan ibadah puasa.

Masih banyak fakta – fakta yang lain. Semua ini menunjukkan beberapa hal: *pertama*, sikap intoleransi di Papua benar-benar terjadi. *Kedua*, ketika kaum Nasrani menganggap mereka mayoritas maka mereka benar-benar bersikap arogan. *Ketiga*, sistem sekuler yang digunakan di negeri ini sungguh telah gagal menciptakan suasana yang damai dalam kehidupan beragama khususnya di Papua. *Keempat*, toleransi umat beragama hanyalah jargon yang tidak pernah terbukti. *Kelima*, ketika umat Islam tidak bersatu maka kondisi mereka senantiasa dizalimi oleh kaum lain. **joy**

GIDI: Undang Asing, Dukung Separatisme

Situs Gereja Injili di Indonesia, GIDI, (<http://www.pusatgidi.org/ind/israel>), sampai 23 Juli 2015, masih memasang Piagam Kerjasama kelompok GIDI itu dengan Israel.

Tragedi Tolikara menyisakan tanya. Benarkah teror terhadap umat Islam di Hari Raya Idul Fitri itu berdiri sendiri? Sebegitu berani Gereja Injili Di Indonesia (GIDI) melarang umat lain tanpa ada dukungan kuat di belakangnya?

Berbagai analisis muncul. Seperti dikemukakan Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Sutiyoso, tidak menutup kemungkinan ada keterlibatan asing di sana. Hanya saja, perlu pembuktian dari sisi hukum. Yang pasti, kehadiran orang asing di acara ilegal tersebut tak bisa dikesampingkan begitu saja.

Pengamat intelijen Wawan Purwanto mengungkapkan, Tolikara memang dimasuki misionaris dari sejumlah negara ya termasuk dari Israel. Hanya saja, orang Israel ini masuk ke Papua menggunakan paspor Amerika. "Karena kita menganut asas legalitas, legalitasnya dari Amerika jadi tidak dianggap sebagai orang Israel sehingga tidak bisa dideportasi," kata Wawan kepada *Media Umat*.

Yang aneh, menurut Wawan, mengapa acara seminar itu dilaksanakan pukul 07.00 pagi. "Itu tidak umum," katanya seraya menjelaskan pengalamannya mengisi seminar di berbagai negara biasanya pukul 10.00. "Kok seminar jam 7 dibarengkan

dengan shalat Id. Jadi patut dipertanyakan ada apa memang? Ternyata memang ada insiden Tolikara," jelasnya.

Apakah keenam orang asing yang jadi pembicara tersebut terlibat insiden tersebut, seperti turut serta, atau mendorong atau tidak, menurut Wawan, itu yang sedang diusut. "Nanti akan terkuak lebih lanjut, *ngapain aja* orang-orang asing tersebut," jelasnya.

Berkibarnya bendera Israel di Tolikara dan pemaksaan setiap warga agar mengecat rumahnya dengan bendera Israel mengindikasikan hubungan yang dekat antara GIDI dengan Israel. Situs Gereja Injili di Indonesia, GIDI, (<http://www.pusatgidi.org/ind/israel>), sampai 23 Juli 2015, masih memasang Piagam Kerjasama kelompok GIDI itu dengan Israel. Disebutkan, bahwa "This Agreement for Co-operation is made the 20th of November '06 BETWEEN: KEHILAT HA'SEH AL HAR ZION (KHAHZ) (THE CONGREGATION OF THE LAMB ON MOUNT ZION) JERUSALEM dengan THE EVANGELICAL CHURCH OF INDONESIA (GIDI - GEREJA INJILI DI INDONESIA), Jayapura, Papua.

Separatisme

Kapolda Metro Jaya Inspektur Jenderal Tito Karnavian di



Polda Metro Jaya yang pernah menjadi Kapolda Papua menduga ada keterlibatan kelompok pro kemerdekaan dalam peristiwa itu. "Karena kalau tidak paham *setting*-nya, ini ada beberapa kelompok, saya tahu, yang menginginkan kemerdekaan. Dan itu salah satu *setting*nya adalah mengungkap permasalahan konflik, isu hak asasi manusia, lain-lain. Selalu itu yang dikumandangkan terus menerus," ungkap Tito usai menerima Ormas Islam di Jakarta beberapa waktu lalu.

Wawan tak menampik sinyalemen adanya dukungan gereja atau misionaris dalam separatisme Papua. Secara hukum harus dikaji. "Kalau gerakan politik di Papua memang tidak bisa dilepaskan dari gereja.

Sering kali politik itu tidak langsung, kadang menggunakan tangan ketiga, tangan keempat atau bahkan tangan kelima di luar negeri. Gereja dengan politik itu tidak bisa dilepaskan, GIDI juga gereja hubungannya dengan politik kental sekali," jelasnya.

Kristolog Abu Deedad Shihab punya pendapat serupa. Hubungan GIDI dan Amerika Serikat sangat dekat. Menurut pengasuh rubrik Kristologi *Media Umat* ini, gereja injili (Evangelical) di Papua didominasi oleh GIDI. Kelompok ini memang mendukung gerakan Zionis Israel. Salah satu tokohnya adalah mantan Presiden George W Bush.

Organisasi induk gereja injili bukan PGI tetapi PGLI (Persekutuan Gereja dan Lembaga-Lembaga Injili Indonesia) di situ ada Bethani, GBI, GIDI dan lainnya. Menurutnya, semua dilahirkan di Amerika. Mereka mendukung gerakan zionis Israel. Maka jangan heran kalau di sana banyak simbol-simbol Yahudi dan Israel dan mereka pula baik gereja injili di Indonesia maupun evangelis di luar negeri mendukung penuh gerakan Organisasi Papua Merdeka (OPM). "Mereka sangat getol mengampayekan agar Papua melepaskan diri dari NKRI. Jadi semua misionaris di Papua mendukung separatisme Papua terutama dari gereja injili-gereja injili.

Para misionaris itu, jelasnya, juga tidak mendidik rakyat Papua untuk menjadi cerdas. Mereka malah membuat orang Papua tetap bodoh. Tujuannya agar tetap bisa dikendalikan, dikadali. Salah satu bentuk pembodohan itu yakni dengan cara menyatakan bahwa ras nenek moyang Papua itu berkulit putih. Makanya, orang Papua

diharuskan mengagung-agungkan orang yang berkulit putih dengan kata lain orang Papua dijadikan budak orang kulit putih dengan sangat mudah. "Salah satunya dimanfaatkan dengan menyerang umat Islam yang sedang melaksanakan shalat Idul Fitri. Jadi sebenarnya warga Papua ditipu oleh misi-misi asing tersebut," tandasnya.

Shohibul Feroji Azmatkhan Ba'alawi, Peneliti Independen Tolikara, mengungkap adanya upaya mengalihkan opini korupsi yang dilakukan Bupati dan sembilan pejabat lainnya di Papua. Dalam dokumen tentang *Indikasi Tindak Pidana Pencucian Uang pada Lingkup Pemda Anggaran 2012-2014*, terungkap ada sepuluh pejabat yang melakukan tindak korupsi, tiga di antaranya adalah Usman Genongga Wanimbo (Bupati Kabupaten Tolikara); Donatus Mote (Kepala BPMK & KK Provinsi Papua) dan Bairen Wanimbo (Kabag Pemerintahan Kampung Tolikara). "Dan yang menarik, semuanya adalah anggota GIDI!" kata Feroji.

Korupsi itu sangat besar yakni 635 milyar lebih. Masyarakat di sana sejak 1 Juli-15 Juli terus menuntut penuntasan kasus korupsi yang merugikan APBD anggaran 2012, 2013, dan 2014.

"Patut diduga juga sedikit banyak uang itu disumbangkan pula ke zionis Israel. Indikatornya, karena baliho-baliho yang terpampang di wilayah Tolikara banyak menyebut zionis Israel.

Fakta lain yang kami temukan adalah semaraknya simbol-simbol dan bendera Israel di seluruh wilayah Kabupaten Tolikara," pungkas Feroji. **joy/emje**



Bendera Israel Berkibar Bebas

Mungkin hanya di Tolikara, wilayah di luar Israel, yang mengibarkan bendera Israel dengan cukup banyak. Tidak hanya itu, GIDI mewajibkan setiap rumah dan kios menggambar bendera Israel warna biru dengan bintang davidnya.

Seorang pedagang sembako kepada *Hidayatullah.com* membenarkan ada surat edaran yang mengharuskan warga mengecat pagar dan kiosnya dengan warna biru putih. Surat edaran seperti itu ditempel di kios-kios di Tolikara.

Tak hanya Muslim, kewajiban itu kepada seluruh penduduk. Sebagian warga mengakui, terpaksa mengikuti anjuran surat edaran karena takut bayar denda

sebesar Rp 500 ribu.

Sebagian warga tak segan memasang bendera-bendera Israel. Bahkan ketika ada arak-arakan menandai penutupan kegiatan seminar dan KKR Pemuda GIDI tingkat internasional yang diselenggarakan sejak tanggal 13 Juli 2015, para peserta justru membawa bendera-bendera Israel.

Namun Komisioner Komnas HAM Natalius Pigai membantah banyaknya bendera Israel itu merepresentasikan negara Israel. Menurutnya, itu hanya untuk mengenang Yesus Kristus yang dari keturunan dari Raja Daud. Ia menambahkan, pengecatan simbol bintang Daud murni inisiatif warga. []



Karpet Merah Buat GIDI

"Jadi kurang apa ciri terorisme di GIDI dan ini sama dengan kriteria dari BNPT."

Menyakitkan. Di saat kaum Muslim marah kepada Gereja Injili Di Indonesia (GIDI), pemerintah justru 'berpelukan' dengan petinggi GIDI. Presiden Jokowi mengundang Ketua GIDI Papua Lipyus Biniluk bersama jajarannya ke Istana Negara, Jumat (24/7).

Sikap pemerintah ini pun menambah luka para korban. Bagaimana tidak sakit hati karena Wakil Presiden Jusuf Kalla malah menyalahkan umat Islam di sana. Ia menyatakan, penyebab kerusuhan itu adalah masalah speaker (pengeras suara) umat Islam yang sedang menyelenggarakan shalat Idul Fitri sehingga dianggap mengganggu orang Kristen.

"Satu Idul Fitri, satu karena speaker, saling bertabrakan. Mes-tinya kedua-duanya menahan diri. Masyarakat yang punya acara keagamaan lain harus me-mahami," kata JK.

Sudah begitu, kepolisian hanya menangkap kroco-kroco aksi penyerangan terhadap rumah ibadah kaum Muslim. Ada dua pelaku yang kemudian ditangkap oleh Polda Papua. Pelaku berinisial HK dan JW itu, menurut Kapolda Papua Inspektur Jenderal Yotje Mende, merupakan orang yang memerintahkan penyerangan. "Keduanya memerintahkan untuk melakukan penyerangan waktu umat Muslim tengah melakukan shalat Idul Fitri," ujar Yotje.

Sedangkan penandatanganan Surat Edaran GIDI Pdt Nayus Wenda dan Pdt Marthen Jingga masih melenggang le-luasa. Padahal, sudah sangat jelas dan gamblang, justru me-

rekalah yang menghalang-halangi kaum Muslim melaksana-kan shalat Idul Fitri dan meng-gunakan jilbab bagi para Mus-limah.

Pengamat terorisme Mus-tafa Nahrawardaya menilai, GIDI seharusnya diperlakukan seba-gai teroris. Menurutnya, Gereja Injili Di Indonesia (GIDI) telah memenuhi semua kriteria or-ganisasi teroris dan tindakan ter-orisme yang dibuat oleh Badan Nasional Penanggulangan Ter-orisme (BNPT).

GIDI, katanya, telah mela-kuikan tindakan terorisme versi BNPT. *Pertama*, mereka mem-buat kekacauan atau ketakutan massal sehingga membuat umat Islam di seluruh Indonesia men-jadi takut dan kedua, mereka punya jaringan. GIDI itu punya jaringan se-Indonesia bahkan dunia.

"Jadi kurang apa ciri teroris-me di GIDI dan ini sama dengan kriteria dari BNPT. GIDI menge-luarkan surat edaran melarang shalat led dan memakai jilbab itu, untuk apa coba? Sudah jelas motifnya itu didorong oleh ideo-logi," kata Koordinator Indonesia Crime Analyst Forum (ICAF).

Mereka pun, kata Mustafa, tentu mendapatkan pendanaan. Dan lebih itu, mereka juga me-lawan negara dengan menye-rang sebuah kegiatan di lokasi milik negara yakni Koramil. GIDI dianggapnya telah menghina simbol negara.

Seharusnya, katanya, nega-ra segera membekukan GIDI, membekukan rekeningnya, ke-mudian melakukan penang-kan terhadap orang-orang yang terlibat langsung atau tidak langsung terhadap pembakaran masjid dan ruko di Tolikara.

Termasuk aktor intelektualnya baik Nayus Wenda maupun Marthen Jingga.

Diskriminasi

Serangan yang biadab itu pun menyisakan penderitaan yang dalam bagi kaum Muslim. Ratusan orang harus mengungsi. Mereka kehilangan tempat usa-ha. Dan lebih dari itu ada trauma di antara lebih dari 100 anak-anak Muslim di Tolikara.

Anehnya, para aktivis pem-bela hak-hak minoritas tak ber-suara, alias bisu. Bahkan yang bersuara, seperti Hendardi dari Setara Institute justru menyebut ada ketidakadilan dan diskrimi-nasi terhadap warga lokal. Bu-kannya, menyuruh untuk me-nangkap para pelaku penyerang-an, Hendardi justru mendesak pemerintah mengungkap moti-vasi penembakan terhadap 12 warga Papua.

Media pun berusaha mem-

beritakan tragedi Tolikara tak sesuai fakta. Kalaupun ada fakta, tapi bukan fakta intinya. Mereka mengaburkan yang sebenarnya terjadi. Hanya media-media Islam yang mengungkap keja-dian apa adanya.

Situs *Metrotvnews.com* mi-salnya. Redaksi media tersebut mengganti judul dan isi tragedi Tolikara. Judul versi lama: *Saat Imam Takbir Pertama, Sekelompok Orang Datang dan Lempari Musala di Tolikara*. Tak lama kemudian diubah versi baru: *Amuk Massa di Tolikara*.

Isinya pun sama. Versi lama: *Peristiwa itu terjadi sekira pukul 07.00 WIT, Jumat 17 Juli. Umat Islam tengah melaksanakan salat Id di halaman Koramil 1702/JWY. Saat imam mengucapkan takbir pertama, tiba-tiba beberapa orang mendekati jemaah dan berteriak*. Versi baru: *Peristiwa itu terjadi sekira pukul 07.00 WIT, Jumat 17 Juli. Umat Islam tengah*

melaksanakan salat Id di halaman Koramil 1702/JWY. Beberapa orang tiba-tiba datang berteriak.

Media-media sekuler men-jadi corong orang-orang yang pro terhadap Kristen. Kepala Staf Kepresidenan Luhut Panjaitan pun mendapat tempat yang cukup untuk membela kaumnya di Papua. Ia menyatakan tidak ada pembakaran mushala di Papua. Yang ada hanyalah pembakaran kios saja. Tidak hanya itu, Luhut meminta kalangan elite politik tidak mengeluarkan komentar atas tragedi Tolikara.

"Tapi kalau elite berikan komentar belum tentu benar, itu malah menimbulkan ketidak-baik. Jadi saya sepakat, *enggak* usah berkomentar sampai hasil tuntas sampai penyidikan," kata Luhut. Bukankah ini juga ko-mentar? Dan *ngacau* lagi....[]

emje

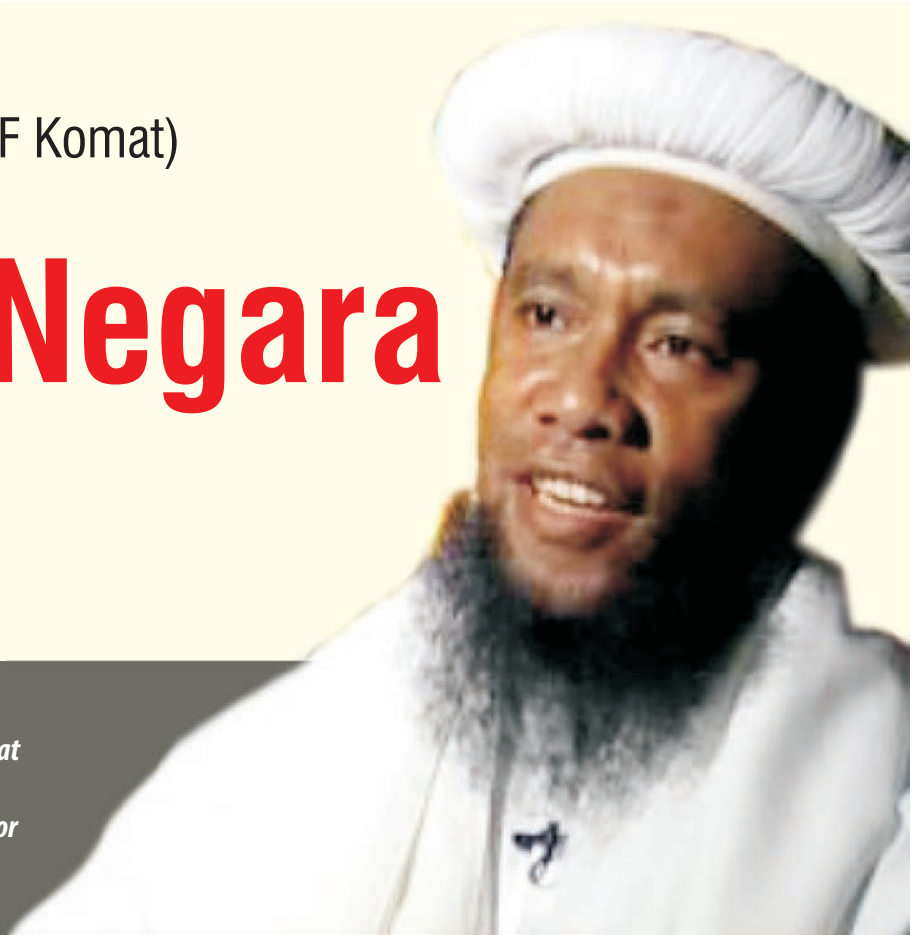
Kristen Disayang, Muslim Ditendang

Kristen	Muslim
Tragedi Tolikara: Presiden GIDI tak dijadikan tersangka. Penandatanganan surat edaran Nayus Wenda dan Marthen Jingga pun bebas. Hanya kroco di lapangan yang ditangkap.	Kasus Monas Juni 2008: Habib Rizieq Shihab yang tidak ikut-ikutan dianggap sebagai inspirator dan dihukum 1,5 tahun penjara.
Tragedi Tolikara: GIDI diundang ke Istana oleh Presiden.	FPI dihujat habis-habisan bahkan mau dibubarkan.
Bendera Israel bebas berkibar.	Pembawa bendera tauhid ditangkap.
Misionaris bebas masuk ke Indonesia, termasuk Papua.	Guru/Dosen Agama asing dilarang mengajar. Penceramah Muslim diseleksi.
Pembakar dan penghancur masjid Tolikara tak disebut teroris.	Muslim sering dituduh teroris tanpa kesalahan apapun.
Perda yang memaksa umat lain dibiarkan.	Perda yang khusus bagi kaum Muslim dituding intoleran.

M Zaaf Fadzlan Rabbani Al-Garamatan,
Koodinator Tim Pencari Fakta Komite Umat (TPF Komat)

Negara dalam Negara di Tolikara

Tragedi Tolikara mengungkap banyak hal yang selama ini tak banyak diketahui oleh penduduk negeri ini. Tak hanya soal Kristenisasi, keluar masuknya orang asing dengan sangat leluasa, hingga aturan daerah yang sama sekali berbeda dengan aturan negara. Apa yang sebenarnya terjadi di sana? Wartawan Media Umat Joko Prasetyo mewawancarai Koordinator Tim Pencari Fakta Komite Umat (TPF Komat) untuk Tolikara. Berikut petikannya.



Apa temuan TPF Komat di Tolikara?

Selama sepekan kami di sana, 21-28 Juli, kami menemukan fakta ada negara dalam negara.

Indikasinya?

Pertama, Gereja memberlakukan aturannya sendiri dan tidak mengindahkan UUD 1945. Di antaranya intoleransi.

Kedua, mengundang orang dari luar negeri di antaranya dari Israel, Belanda dan Papua Nugini, dalam acara yang luar biasa besarnya itu dihadiri ribuan orang tanpa ada izinnya baik dari Polres, Polda, maupun Polri.

Ketiga, aturan yang berlaku di Tolikara adalah aturan pemerintahan gereja. Hak adat diambil dan dikuasai oleh gereja. Adat tidak boleh mengatur tetapi gereja yang mengatur. Setiap orang yang ada di situ harus tunduk pada aturan gereja. Bahkan bupati pun kalau mau memerintah harus bertanya dahulu pada Gereja Injili di Indonesia (GIDI). Dan yang menjadi bupati harus dari anggota GIDI, kalau tidak, tidak bisa di situ.

Karena Pemda Tolikara tunduk kepada GIDI maka dibuatlah Perda, meskipun belum disahkan DPRD dan Menteri Dalam Negeri, tetapi dipaksa untuk diberlakukan.

Apa isi rancangan Perda tersebut?

Larangan Muslimah pakai jilbab, larangan membangun tempat ibadah. Larangan membangun tempat ibadah itu bukan hanya kepada umat Islam saja, Katolik juga tidak boleh, yang boleh hanya yang sealign dengan GIDI saja.

Hey, Tolikara itu wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia! Enam agama harus juga dilindungi di sana sesuai proporsinya. Islam di Tolikara itu 40 persen! Jangan dianggap tidak ada.

Tapi itu tidak ada, karena pemerintah juga tidak tegas. GIDI jadi berbuat seenaknya, mengundang orang asing datang ke situ. Dan acara KKR yang seharusnya dilakukan pada tanggal 22-25 Desember justru dipaksa maju di tanggal 15-19 Juli di saat umat Islam sedang berpuasa dan mempersiapkan diri untuk

berlebaran di tanggal 17. Kalau mereka toleransi, kalau mereka menindahkan hukum yang berlaku di Indonesia ini, pasti mereka tidak seperti itu.

Tetapi mereka malah melempari dan membakar masjid dan kios untuk menggagalkan umat Islam yang sedang shalat ledul Fitri.

Mengapa mereka berani melakukan tindakan biadab itu?

Eeeh... GIDI itu bukan gereja sinode biasa dia itu berafiliasi ke zionis Israel, coba datang ke Palestina, kan sudah biasa Masjidil Aqsha dilempari batu, jadi tidak aneh kalau di Tolikara mereka melempari orang yang sedang shalat! Sama saja itu.

Apakah Anda melihat ada intervensi asing dalam kasus Tolikara ini?

Iya, ada intervensi asing. Karena adat masyarakat Irian (Papua, red) seluruhnya itu memang, kita sering perang suku, sering berkelahi, tetapi soal bicara ibadah setiap kita menghormati itu, yang Islam menjaga yang Kristen, yang Kristen menjaga yang Islam, tatanan itu sudah berlangsung lama di Irian.

Artinya, asing melalui gereja memperlak masyarakat Papua untuk berpecah belah?

Iya, itu harus diwaspadai oleh negara. Hari ini mereka mengaku bukan Organisasi Papua Merdeka (OPM), tetapi itu sesungguhnya adalah OPM. Jadi teror yang dilakukan GIDI kepada umat Islam yang sedang beribadah harus dibaca ke situ. Karena Indonesia ini kan menerima enam agama, masa Islam dilarang, Katolik dilarang. Padahal Islam sudah ada lebih dahulu di sana. Masjid di Tolikara sudah lebih dahulu ada dibanding GIDI, kok dilarang.

Apakah Anda melihat umat Islam ditekan dalam kesepakatan damai usai penyerangan itu?

Kalau dilihat dari pembicaraan dalam perdamaian itu, jelas terlihat penekanan dilakukan terhadap umat Islam. Ketika pihak Islam menyatakan akan membangun kembali masjid yang

telah dibakar, pihak Kristen mengatakan tunggu dulu nanti dewan gereja rapat dulu. Itu penekanan namanya!

Artinya, itu hanyalah perdamaian semu?

Anda sudah tahu, orang Islam semua sudah tahu Yahudi dan Nasrani itu kalau berjanji dengan orang Islam tidak bisa dipercaya.

Apa peran gereja baik lokal Papua maupun luar negeri dalam memperlak warga Papua untuk melakukan sparatisme?

Orang-orang diiming-imingi dengan janji-janji palsu. Orang Irian itu perlu maju. Dan semua dunia harus akui itu bahwa ketika Irian kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi maka Irian itu bisa sekolah, bisa pakai baju, bisa mandi. Coba bandingkan orang Irian dengan orang Aborigin, atau orang-orang yang di Afrika sana, Indonesia membuat kita lebih baik.

Mereka ini diiming-imingi dengan segala macam semua yang sebenarnya tidak ada apa-apanya. Orang Irian itu tidak tahu bahwa mereka itu akan dikorbankan, dan dirampas kekayaan alamnya itu, sesudah itu akan dibuat seperti Aborigin di Australia dan di daerah-daerah lain.

Mengapa gereja dan misionaris kerap mendukung separatisme?

Mereka memang penjajah.

Apa yang seharusnya dilakukan pemerintah terhadap kasus ini?

Pemerintah harus jujur dalam menegakkan keadilan dan hukum. Dan tidak boleh melindungi orang-orang yang zalim dalam negara. Mestinya, Presiden Jokowi itu jangan hanya mengundang saja Presiden GIDI, undang juga dong orang-orang yang (masjid dan kiosnya, red) terbakar itu bawa ke Istana untuk menghibur hati mereka. Itu baru namanya keadilan.

Apakah sikap presiden tersebut merupakan sinyal bahwa hukum tidak akan ditegakkan?

Naah... yang pertama, kita harus bertanya kepada Kapolri, mengapa kalau umat Islam yang bersalah cap teroris selalu ada. Tetapi kalau pelakunya yang lain tidak, padahal GIDI sudah benar-benar melanggar HAM berat.

Dan Komisioner HAM jangan omong kosong saja soal HAM! HAM ini hanya berlaku untuk umat tertentu saja atau seluruh manusia? Jangan kepada orang Islam disebut melanggar HAM tetapi kepada orang gereja dibiarkan saja! Itu tidak boleh! HAM juga harus adil dalam melihat segala sesuatu.

Kapolri harus jujur dan menindak masalah ini dengan tegas! Jangan hanya kepada umat Islam yang melakukan kesalahan, semua keturunannya diungkapkan, dibilang teroris, dan seribu macam bahasa.

Mengapa kok pemerintah diam? Kalau terus diam maka akan terus ditertawai oleh orang-orang yang melakukan kejahatan itu. Orang-orang yang melanggar HAM itu akan tertawa dan berkata: "Mereka ternyata gampang dipermainkan." Apalagi kalau sudah ada pesanan dari asing, pemerintah pasti tidak berani bicara.

Mengapa bila umat Islam yang bersalah disebut teroris tetapi umat lain tidak disebut teroris?

Karena ingin menjual kedaulatan negara dengan harga yang sangat hina. Penyelenggara negara ini harus jujur!... kita cinta Indonesia, saya sayang kepada semua orang Indonesia, Islamkah, Kristenkah dan lainnya harus sama-sama hidup berdampingan. Tetapi dalam menegakkan hukum dan keadilan harus juga ditegakkan dengan tegas dan jelas. Tidak boleh ada kebohongan, kan bikin korban semakin sakit hati.

Dan kalau korban sudah sakit hati lalu berdoa, doanya pasti melaknat negara ini. Negara ini kan semakin bermasalah nantinya. Dan Allah itu mendengar dan mengabulkan doa orang yang dizalimi.[]



Muhammad Ismail Yusanto,
Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia

Intoleransi yang tak Boleh Ditolelir

Meski sudah terbukti serangan yang dilakukan Gereja Injili di Indonesia (GIDI) terhadap jamaah shalat Idul Fitri di Tolikara merupakan tindakan intoleransi yang tidak boleh ditolelir dan upaya sparatism yang dilakukan gereja injili pun tidak bisa dianggap main-main tetapi tidak tampak keseriusan pemerintah dalam menanganinya. Lantas apa relevansinya masalah tersebut dengan perjuangan menegakkan khilafah? Temukan jawabannya dalam wawancara wartawan Media Umat Joko Prasetyo dengan Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Muhammad Ismail Yusanto. Berikut petikannya.

Bagaimana tanggapan Anda atas serangan GIDI terhadap jamaah shalat Idul Fitri di Tolikara?

Mengutuk dengan sangat keras penyerangan itu sebagai tindakan keji dan biadab, terlebih dilakukan di saat umat Islam di sana tengah melaksanakan shalat Idul Fitri. Sudah sangat sering umat Islam mendapatkan perlakuan zalim, tapi yang terjadi di Tolikara itu sangat menyakitkan. Bayangkan, umat Islam yang tengah melakukan shalat Idul Fitri dihalau, dilempari batu dan benda-benda keras lainnya tak ubahnya anjing bulukan yang harus segera enyah dari tempat itu. Apa kesalahan umat Islam di sana sehingga diperlakukan begitu hina?

Penyerangan ini tidak bisa diartikan lain kecuali sebagai serangan terhadap umat Islam Indonesia secara keseluruhan karena umat Islam adalah umat yang satu, maka serangan terhadap umat Islam di satu tempat hakikatnya adalah serangan terhadap umat Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, umat Islam menuntut hukuman setimpal terhadap para pelaku penyerangan.

Penyerangan ini juga menunjukkan bahwa toleransi yang sudah begitu rupa diberikan oleh umat Islam kepada umat non Islam di negeri ini telah berulang kali dibalas dengan cara yang sangat menyakitkan, khususnya di wilayah-wilayah yang disebut mayoritas non Muslim, seperti halangan untuk mendirikan masjid, sikap diskriminatif birokrat terhadap warga Muslim dan halangan untuk melakukan kegiatan keislaman, bahkan juga penyerangan seperti yang terjadi Tolikara. Bila umat Islam sering dikatakan tidak toleran, sekarang siapa sebenarnya yang

tidak toleran itu?

Tapi GIDI beralasan jauh hari sebelumnya umat Islam sudah diingatkan untuk tidak melakukan shalat di lapangan dan Muslimah tidak boleh mengenakan kerudung, lantaran di waktu yang sama ada kegiatan seminari internasional Kristen yang lokasinya tak begitu jauh dari lokasi shalat led. Bahkan surat tersebut sudah ditembuskan ke Muspida dan DPRD. Tanggapan Anda?

Justru surat itu yang harusnya dianggap sebagai pemicu. Sejak kapan ada sebuah kelompok agama boleh melarang ibadah agama lain? Surat itu jelas sekali merupakan bentuk intoleransi yang sama sekali tidak boleh ditolelir.

Selain tidak toleran, adakah ini merupakan salah satu tanda upaya disintegrasi?

Iya, jelas sekali, karena tanpa tedeng aling-aling presiden DIGI menyatakan bahwa kemerdekaan Papua adalah hak mereka, bukan karena mereka miskin atau sebab lain. Karena itu, menurut mereka perjuangan kemerdekaan adalah perjuangan menuntut hak. Ingat juga, dulu ketika Timor Timur hendak lepas dari Indonesia, gereja di sana yang dipimpin Uskup Belo, juga berperan sangat besar memanaskan situasi. Hasilnya, Timor Timur akhirnya benar-benar lepas. Hal serupa bukan tidak mungkin akan terjadi juga di Papua.

Berarti Anda juga melihat ada intervensi asing dalam kasus Tolikara ini?

Iya. Jelas sekali, bagaimana dalam sidang raya itu hadir utusan dari berbagai negara,

utamanya dari Israel, negara zionis, penjajah tanah Palestina, yang secara diplomatik sesungguhnya tidak punya hubungan sama sekali dengan Indonesia. Kok bisa-bisanya negara seperti itu hadir di Tolikara?

Namun Ketua GIDI membantah ada keterlibatan asing?

Biasa itu.... Mana ada maling *ngaku*.

Lantas bagaimana dengan sikap pemerintah dalam menangani kasus ini?

Sangat mengecewakan dan menyakitkan. Pernyataan Wapres yang menyebut bahwa penyerangan itu dipicu oleh masalah *speaker* adalah pernyataan yang justru menyalahkan korban (*blaming the victims*), dan tentu semakin menyakitkan korban yang sudah sakit karena diperlakukan secara zalim.

Begitu juga, sikap Presiden Jokowi yang mengundang atau menerima Presiden GIDI di Istana Presiden juga menyakitkan karena semestinya Presiden GIDI ini harus dianggap sebagai provokator, dan dengan bukti-bukti lainnya bahkan bisa dianggap makar karena berkolaborasi dengan pihak asing untuk usaha disintegrasi. Bandingkan bila kejadian serupa menimpa mereka, pasti dunia akan sangat heboh. Sekian puluh orang pasti akan ditangkap. Tokohnya akan segera dipenjarakan.

Bukan hanya itu, Menkopolkam juga makin menambah runyam keadaan dengan menyatakan untuk tidak mempermasalahkan beredarnya banyak bendera Israel. Ini pejabat sungguh aneh. Beredarnya bendera dan simbol-simbol Yahudi harusnya

dipahami sebagai bukti adanya intervensi asing. Ini malah dianggap biasa. Coba bandingkan sikap aparat terhadap bendera tauhid yang dianggap sebagai bendera ISIS. Beda sekali. Siapa saja yang kedapatan membawa bendera itu pasti langsung ditangkap.

Saat ini, secara adat telah terjadi kesepakatan damai antara Kristen dengan umat Islam. Apakah Anda yakin kasus diskriminasi dan intoleransi terhadap umat Islam di Tolikara tidak akan terulang?

Sangat mungkin terulang. Karena kesepakatan damai itu tidak mengubah cara pandang GIDI yang melihat Tolikara khususnya dan Papua pada umumnya sebagai tanah Kristiani, dan memandang bahwa kemerdekaan adalah hak mereka. Dengan cara pandang seperti itu, Islam dan agama Kristen yang bukan kelompok mereka akan terus dianggap sebagai semacam 'pendatang haram' yang harus dienyahkan dari tanah Papua. Karena itulah, diskriminasi dan intoleransi akan terus terjadi di sana. Bahkan sekarang pun terjadi di banyak tempat, hanya tidak terekspos seperti kejadian Tolikara.

Lantas apa relevansinya perjuangan menegakkan khilafah dengan sikap abai pemerintah terhadap kasus diskriminasi dan intoleransi di Tolikara serta upaya disintegrasi Papua?

Khilafah akan mewujudkan penerapan syariah Islam secara kaffah, dan di dalam penerapan syariah itu terdapat pengaturan kehidupan masyarakat plural, bagaimana bergaul dan

bersikap terhadap warga non Muslim, serta bagaimana mereka diperlakukan sedemikian kerahmatan Islam yang dijanjikan oleh Allah juga akan melingkupi mereka. Dalam kehidupan Islam dijamin tidak akan ada sikap intoleran baik yang dilakukan oleh orang Islam terhadap non Muslim, apalagi sebaliknya.

Bila terjadi sikap-sikap intoleran, misalnya ada orang Islam yang menghina Tuhan non Muslim atau menghalangi ibadah mereka, atau sebaliknya ada non Muslim yang misalnya menghina Nabi Muhammad dan menghalangi ibadah Muslim, insya Allah akan dengan cepat diatasi karena syariah sangat jelas mengatur masalah ini. Tidak seperti sekarang ini, banyak tindak intoleran tapi tak jelas penyelesaiannya seperti apa. Khilafah juga akan menyatukan negeri-negeri Muslim, dan mencegah setiap usaha yang mengarah pada disintegrasi, seperti yang saat ini terjadi di Papua.

Maka apa yang harus dilakukan umat Islam?

Pertama, kita tetap harus menunjukkan bahwa umat Islam bisa toleran karena memang Islam mengajarkan hal itu. *Kedua*, kita harus bahu membahu, berjuang bersama-sama bagi tegaknya kehidupan Islam yang di dalamnya diterapkan syariah secara kaffah di bawah naungan *al khilafah* karena hanya dalam kehidupan Islam ini sajalah umat Islam akan mendapat perlindungan terhadap harkat martabat dan kehormatannya dengan sebaik-baiknya, dan toleransi yang benar dengan umat beragama lain akan diwujudkan secara nyata.[]

Mereka Bicara Tragedi Tolikara



Maman Abdurrahman,
Ketua Umum Persatuan Islam (Persis)

Bukti Negara Gagal Lindungi Muslim

Tindakan teror dan pembakaran masjid yang dilakukan para teroris Kristen Gereja Injili di Indonesia (GIDI) kepada kaum Muslimin saat menunaikan shalat Idul Fitri di Karubaga Papua, merupakan bukti teranyar gagalnya negara sekuler melindungi umat Islam.

Betul, memang negara sekuler sudah gagal melindungi umat Islam. Memang gagal, jangankan dikaitkan dengan agama, dengan Pancasila saja tidak dilaksanakan secara baik kan seperti ini jadinya.

Banyak tindakan teror yang dilakukan orang-orang Kristen kepada kaum Muslimin tetapi para pelakunya tidak pernah dicap sebagai teroris. Kejadian kali ini mengingatkan kaum Muslimin atas tindak teror serupa yang dilakukan mereka kepada kaum Muslimin saat Idul Fitri di Ambon (1999) dan di Poso (2000).

Tapi anehnya tidak ada dari orang-orang Kristen yang melakukan teror dan pembantaian tersebut disebut teroris, tetapi kalau pelakunya umat Islam meski hanya satu atau dua orang langsung disebut teroris. Apakah mereka (GIDI Papua) juga akan dimaafkan seperti yang sudah-sudah? Ah terlalu sering. Padahal jelas-jelas mereka melakukan tindakan teror. []



Syuhada Bahri,
Ketua Umum Dewan Da'wah Islam Indonesia (DDII)

Negara tak Berpihak Kepada Islam

Ini bukan negara sekuler gagal, tetapi negara mempertegas semakin sekuler. Negara sekuler memang tidak akan pernah melindungi umat Islam. Negara mempertegas dirinya semakin sekuler, semakin tidak berpihak kepada Islam!

Lihat saja, ketika Natal 2014 alat keamanan dikerahkan seoptimal mungkin untuk menjaga gereja, seolah-olah umat Islam mau anarkis. Tetapi mengapa hal yang sama ketika umat Islam hendak beribadah tidak dilakukan? Padahal ancaman teror telah dilayangkan Gereja Injili di Indonesia (GIDI) sepekan sebelum Hari Raya Idul Fitri. Sekarang terjadi hal yang menarik lagi, polisi dan aparat sigap betul menjaga.

Jadi di negara sekuler umat Islam distigma sebagai biang intoleransi tetapi umat Kristen tidak dianggap demikian. Tapi kejadian ini, Ambon dan Poso kan menunjukkan hal sebaliknya. []



Shohibul Faroji Azmatkhan Ba'alawi,
Peneliti Independen Tolikara

Alihkan Isu Korupsi

Sejak tanggal 1-15, masyarakat Tolikara baik lokal maupun nasional lagi ramai menuntut penuntasan korupsi oleh Bupati Tolikara hingga merugikan APBD tahun anggaran 2012, 2013, dan 2014 sebesar Rp 635. 768.138.220. Tiba-tiba tanggal 17 Juli, muncul insiden Tolikara. Insiden itu dilakukan dalam rangka untuk mengalihkan opini korupsi yang dilakukan Bupati dan sembilan pejabat lainnya.

Diduga dana-dana hasil korupsi sebanyak 635 milyar lebih itu banyak masuk ke program-program GIDI termasuk 6 milyar untuk biaya seminar dan KKR Pemuda GIDI yang berujung pada penyerangan umat Islam yang sedang melaksanakan shalat Idul Fitri 17 Juli 2015.

Patut diduga juga sedikit banyak uang itu disumbangkan pula ke zionis Israel. Indikatornya, karena baliho-baliho yang terpampang di wilayah Tolikara banyak menyebut zionis Israel. []



Shahrudin Daming,
mantan Komisioner Komnas HAM

Mana Suara Pejuang Hak-Hak Minoritas?

Yang dilakukan GIDI itu terlalu berani dilakukan bila tidak ada dukungan dari berbagai pihak yang memiliki *power* yang lebih besar. Maka saya sepakat dengan Ketua BIN Sutiyoso yang menyebut bahwa asing bermain dalam kasus tersebut.

Kasus Tolikara merupakan bukti kongkret di kala umat Islam menjadi minoritas akan diperlakukan dengan sangat zalim. Dan saya juga mengkritik tajam para pejuang HAM hak-hak minoritas itu lho! Yang selama ini suka bernyanyi dan berteriak jika ada kalangan umat Islam yang melakukan sesuatu terhadap kelompok-kelompok minoritas seperti kasus Ahmadiyah misalnya. Sekarang saya ingin bertanya, ke mana sekarang Ulil dan kawan-kawannya itu? Mana suara mereka yang katanya membela minoritas? Bukankah umat Islam sekarang umat Islam di Papua itu sebagai minoritas yang tertindas?

Jadi semakin yakinlah saya bahwa sebetulnya mereka yang menamakan diri pejuang kelompok hak-hak minoritas adalah hak-hak minoritas yang disponsori oleh Barat. Karena umat Islam yang ada di Papua tidak termasuk kelompok minoritas yang dibiayai Barat maka mereka pun diam. []



Habib Khalilullah bin Abu Bakar Al Habsyi Al Hassani,
Pimpinan Majelis Dzikir Imdadul Hadadiy, Jakarta Timur

Menegaskan Pentingnya Khilafah

Aksi brutal dan keji itu adalah bukti sikap abai, dan kurang seriusnya pemerintah untuk melindungi kepentingan umat Islam! Seharusnya tragedi memilukan tersebut bisa dihindari. Karena, jauh sebelum tragedi tersebut terjadi telah beredar surat terbuka dari GIDI.

Peristiwa yang memilukan ini semakin menegaskan, hanya di dalam sistem Islam (Khilafah Islam) umat Islam terjaga agama, kehormatan, harta dan jiwanya. Dalam khilafah Islam, non Muslim mendapat perlakuan sama sebagaimana umat Islam. Maka seluruh elemen umat terutama ulama dan tokoh masyarakat, untuk berada di garda terdepan dalam perjuangan penegakan syariah dan khilafah. []



Habib Rizieq Shihab,
Imam Besar Front Pembela Islam (FPI)

Media Liberal Tutupi Intoleransi Kristen

Berbagai media cetak dan elektronik dengan gegap gempita dan penuh semangat berlomba-lomba memberitakan "Perdamaian Tolikara", seolah masalah telah selesai. Kentara sekali, semua media liberal ingin segera menutup berita intoleransi Kristen radikal di Papua. Padahal, ketika awal kejadian semua bungkam seribu bahasa untuk menyembunyikan kebiadaban Kristen radikal.

Hingga saat ini, walau pun secara "seremonial" telah dilaksanakan "perdamaian" di Tolikara - Papua, namun isi

proposal perdamaian tersebut masih tidak jelas. Proposal itu tidak boleh menjadi pemutihan bagi para perusuh dari kalangan Kristen radikal, sehingga perdamaian tersebut tetap harus menjamin lima hal.

Pertama, penuntasan proses hukum terhadap semua perusuh. *Kedua*, penangkapan Pendeta Marthen Jingga dan Pendeta Navus Wenda yang telah menanda-tangani Surat Edaran Pelarangan Jilbab dan Shalat Idul Fitri tertanggal 11 Juli 2015. *Ketiga*, pengembalian 243 pengungsi, ke rumah mereka dengan aman dan nyaman, serta harus ada ganti rugi bagi semua korban. *Keempat*, pembangunan kembali masjid serta seluruh kios dan rumah umat Islam yang terbakar. *Kelima*, keamanan penggunaan semua masjid dan musholla se-Papua, khususnya penggunaan kembali Masjid Baitul Muttaqin Tolikara yang ada sejak tahun 1945.

Jika tidak ada jaminan untuk kelima perkara tersebut, maka sama sekali tidak ada makna bagi perdamaian tersebut, sehingga umat Islam tidak boleh menerimanya. []



Anton Tabah,
Ketua DPP Badan Koordinasi Penanggulangan Penodaan Agama (Bakorpa)

Pelanggaran HAM Berat

Itu pelanggaran HAM berat, kita tidak memasalahkan agamalah apa lah. Yang jelas itu pelanggaran HAM berat, agama apa pun melarang seperti itu.

Orang pakai jilbab tidak boleh, orang shalat led tidak boleh, lalu ditimpukin sampai shalatnya bubar, masjidnya terbakar jelas ini pelanggaran HAM berat. Kalau dalam ranah hukum, itu pidana dan pelanggaran HAM berat.

Di era Pak Jokowi ini kok leluasa, ada bendera Israel juga. Di KUHP kan itu sudah jelas bendera orang asing dikibarkan di negara kita kan tidak boleh. Itu harus mulai ditegakkan hukum.

Ketua GIDI belum bisa ditangkap karena masih dalam proses penyelidikan terhadap dua orang yang ditangkap di lapangan karena pihak kepolisian menerapkan teori makan bubur panas, dimulai dari pinggirnya dulu. Kita harus mengingatkan terus, media juga harus mengingatkan terus agar tokoh-tokohnya yang terlibat harus diperiksa.

Tetapi mengundang pihak yang sedang bermasalah dengan hukum ke Istana Negara itu sebenarnya mengajarkan etika kenegaraan yang tidak baik. Ini kan juga aneh. Secara UU tertulis tidak ada, tetapi secara etika tidak etis! []



Rokhmah S Labib,
Ketua DPP Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

Bukan Soal Ekonomi Tapi Akidah

Pernyataan Ketua Umum DPP Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (SBSI) Mukhtar Pakpahan yang menyebut "fenomena Tolikara yang belum lama terjadi lantaran kesenjangan ekonomi" dan "banyaknya dibangun kios-kios yang dimiliki oleh orang yang bukan rakyat Papua dan mendominasi ekonomi di sana" seakan ingin menutupi kasus yang sebenarnya. Memang bisa jadi ada kesenjangan ekonomi, tetapi yang pasti bukan karena itu tetapi memang karena akidah. Ketika kita melihat sebuah peristiwa kan tidak bisa dilepaskan dengan peristiwa yang terkait. Yang pasti, pembakaran itu bukan tiba-tiba pembakaran.

Kalau kita baca kronologisnya kan GIDI mengeluarkan surat edaran yang melarang umat Islam merayakan Hari Raya Idul Fitri, kalau pun mau melakukan harus dilakukan di luar Tolikara. Dan melarang wanita-wanita Muslimah menggunakan jilbab. Jelas pembakaran itu kan berkaitan erat dengan upaya pelarangan terhadap umat Islam untuk melakukan shalat. Itu jelas-jelas perkara akidah bukan perkara ekonomi. [] **joy**



Hujan Sebagai Rahmat

Oleh: Rokhmat S Labib, MEI

Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih (48), agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak (49) (TQS al-Furqan [25]: 48-49).

Betapa banyak nikmat yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Namun hanya sedikit manusia yang menyadarinya. Maka, manusia perlu diingatkan sebagian nikmat tersebut. Ayat ini adalah di antara yang mengingatkan manusia tentang sebagian nikmat

Dialah yang mengirimkan angin yang memberikan kabar gembira. Yakni, dengan datangnya awan sesudahnya."

Dalam ayat ini diberitakan bahwa Dialah Allah SWT yang mengirimkan *al-riyâh*. Kata tersebut merupakan bentuk jamak dari kata *al-rîh* (angin). Penggunaan bentuk jamak menunjuk-

yang membinasakan, angin itu tidak membiarkan suatu pun yang dilandanya, melainkan dijadikan-nya seperti serbuk (TQS al-Dzariyat [51]: 41-42).

Mengenai pengertian *rahmatihî* (rahmat-Nya) di sini, menurut para mufassir, adalah hujan. Di antara yang menafsirkannya demikian adalah al-Khazin, al-Baghawi, al-Alusi, Abdurrahman al-Sa'di, dan lain-lain. Al-Jazairi dalam *Aysar al-Tafâsir* berkata, "Itu memberikan kabar gembira sebelum turunnya hujan. Sebab, hujan adalah rahmat." Menurut Abdul Lathif bin al-Khathib dalam *Awdhah al-Tafâsir* hujan disebut sebagai *rahmah* karena dengannya ada kehidupan jiwa, tanah, tumbuhan, dan hewan.

Bahwa hujan merupakan rahmat, juga disebutkan dalam

thahûr[an] (air yang amat bersih).

Diterangkan Imam al-Qurthubi, kata *al-thahûr* (amat bersih suci) merupakan bentuk *mubâlaghah* (hiperbola, penyangatan) dari kata *al-thâhir* (yang suci). Bentuk *mubâlaghah* tersebut mengharuskan air tersebut menjadi *thâhir muthahhir* (suci lagi menyucikan). Menurutnya, ini merupakan pendapat jumhur. Dijelaskan pula oleh mufassir tersebut, setiap *thahûr* pasti *thâhir*. Sebaliknya, tidak setiap *thâhir* itu *thahûr*. Dengan demikian, ayat ini menerangkan bahwa air yang diturunkan Allah SWT dari langit adalah air yang suci lagi menyucikan.

Tak jauh berbeda, al-Khazin juga mengatakan bahwa pengertian *thahûr* dalam ayat ini adalah *al-thâhir fî nafsihi wa al-muthahhir li ghayrihi* (suci dzatnya dan menyucikan yang lain). Ini adalah nama bagi air yang dapat digunakan untuk bersuci. Dalilnya adalah sabda Nabi SAW: *Huwa al-thahûr mâ`uhu al-hill maytatuhu* (air laut itu suci airnya, halal bangkainya, HR Abu Dawud, al-Tirmidzi, dan al-Nasa'i).

Berkenaan air hujan sebagai air yang dapat digunakan untuk bersuci juga ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya: *Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu* (TQS al-Anfal [8]: 11).

Menghidupkan Bumi

Allah SWT berfirman: *Linuh-yiya bihi baldat[an] mayt[an]* (agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri [tanah] yang mati). Selain dapat digunakan untuk bersuci, air hujan berguna dalam menghidupkan bumi. Dengannya, Allah SWT menghidupkan tanah yang kering dan gersang. Dikatakan Abdul Lathif bin al-Khathib, yang dimaksud dengan *baldat[an] mayt[an]* di sini adalah *jadb[an]* (tanah gersang), yang tidak ada tanaman di dalamnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan *al-ihyâ'* (menghidupkan) di sini adalah mengeluarkan tanaman dari tempat yang tidak ada tanamannya. Demikian menurut al-Syaukani. Tentang ayat ini, Ibnu Katsir berkata, "Tanah yang telah lama mengharap datangnya hujan, yakni tanah kering yang tidak ada tumbuhannya sama sekali. Ketika hujan turun, maka hiduplah tanah tersebut. Tumbuhannya

Ikhtisar:

1. Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa mengirimkan angin yang membawa mendung dan menurunkan hujan.
2. Air hujan adalah di antara rahmat Allah SWT.
3. Air hujan berguna untuk alat bersuci, dengannya Allah SWT menghidupkan tanaman, memberikan minum manusia dan semua hewan.

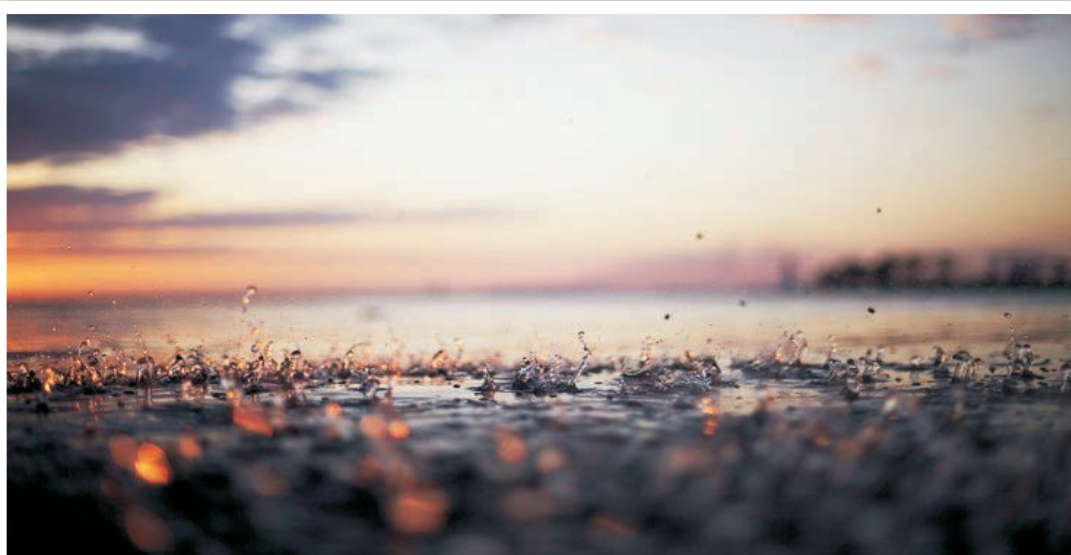
menjadi lebat dengan aneka bunga dan warna. Ini sebagaimana firman Allah SWT: Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah (TQS al-Hajj [22]: 5).

Kemudian ditutup dengan firman-Nya: *Wanusqiyahi mimma khalaqnâ an-'âm[an] wa anâsiya katsîr[an]* (dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak). Tak hanya membuat tanah menjadi hidup dan subur dengannya, air juga untuk diminum oleh manusia dan semua makhluk hidup lainnya.

Dalam ayat ini disebutkan *wanusqiyahi* yang berarti 'dan Kami beri minum'. Yang diberikan adalah semua makhluk-Nya, baik *al-an'âm* maupun *al-anâsiya*. Kata *al-an'âm* berarti *al-bahâim* (binatang ternak). Sedangkan *al-unâsiy* adalah bentuk dari kata *al-insân* (manusia).

Tentang ayat ini, Ibnu Katsir berkata, "Dan agar makhluk hidup, baik hewan maupun manusia, dapat memenuhi kebutuhan mereka yang paling penting. Juga untuk menghilangkan dahaga mereka, mengairi tanaman dan buah mereka. Ini sebagaimana firman Allah SWT: *Dan Dialah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji* (TQS al-Syura [42]: 28).

Demikianlah. Ayat ini menerangkan kekuasaan Allah SWT tentang angin, hujan, dan air. Semuanya terjadi atas kekuasaan Allah SWT. Dan semuanya merupakan kenikmatan yang amat besar bagi manusia dan makhluk lainnya. Lalu mengapa masih ada yang mendustakannya? *Wal-Lâh a'lam bi al-shawâb.*[]



Allah atas manusia. Selain itu, anugerah kenikmatan itu sekaligus juga menunjukkan kebesaran, keagungan, dan kekuasaan Allah SWT.

Hujan sebagai Rahmat

Allah SWT berfirman: *Wahuwa al-ladzi arsala al-riyâh busyr[an] bayna yaday rahmatih* (Dialah yang meniupkan angin [sebagai] pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan)). Setelah dalam ayat sebelumnya diterangkan kekuasaan Allah SWT dalam menjadikan siang dan malam, yang berguna bagi manusia, kemudian dalam ayat ini diberitakan tentang kekuasaan-Nya dalam menurunkan hujan dan kegunaannya bagi manusia. Ibnu Katsir berkata, "Ini juga merupakan bagian dari kemampuan-Nya yang sempurna dan kekuasaan-Nya yang agung.

kan bahwa semua angin yang bergerak dan berhembus adalah atas perintah Allah SWT. Dialah yang menggerakkan semua angin. Termasuk angin yang membawa kabar gembira akan datangnya rahmat-Nya. Allah SWT berfirman: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu bersyukur* (TQS al-Rum [30]: 46).

Patut dicatat, selain mendatangkan rahmat-Nya, ada pula angin yang membawa azab-Nya. Di antaranya adalah angin yang dikirimkan kepada kaum 'Ad. Allah SWT berfirman: *Dan juga pada (kisah) Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin*

firman Allah SWT: *Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati* (TQS al-Rum [30]: 50).

Suci Menyucikan

Allah SWT berfirman: *Wa anzalnâ min al-samâ` mâ`[an] thahûr[an]* (dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih). Setelah diberitakan bahwa Allah SWT yang mengirimkan angin yang menjadi pembawa berita gembira akan datangnya hujan, lalu ditegaskan Dia pula yang menurunkan air hujan. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, hujan merupakan rahmat Allah SWT yang mendatangkan manfaat yang amat besar bagi manusia dan kehidupan. Di antara manfaatnya yang amat besar adalah airnya yang bersih dan suci lagi menyucikan. Ini dapat dipahami dari lafadz ayat ini: *mâ`[an]*

Freeport Izin Ekspor Konsentrat Diperpanjang

"Mereka sudah bebal. Tidak peduli dengan kepentingan anak cucu generasi mendatang, aji mumpung lagi berkuasa."

Setelah mendapat izin ekspor konsentrat pada Januari lalu, PT Freeport Indonesia kembali mendapat perpanjangan izin ekspor konsentrat selama enam bulan ke depan. Ini setelah Freeport membayar 20 juta dolar kepada pemerintah sebagai dana kekurangan biaya membangun 'smelter'.

Selama enam bulan belakangan, perusahaan Amerika itu telah mengekspor sebanyak 598 ribu ton. Kini dalam izin yang baru, Freeport mendapat kenaikan ekspor menjadi 775 ribu ton.

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) beralasan, izin ini diberikan karena perusahaan yang beroperasi di Indonesia sejak 1967 itu telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah. "Sudah dipenuhi (persyaratannya)," kata Direktur Jenderal Mineral dan Batubara Kementerian ESDM Bambang Gatot Ariyono di

Jakarta, Senin (27/7).

Menurut Bambang, rekomendasi berupa surat persetujuan ekspor (SPE) itu akan dikirim ke Kementerian Perdagangan agar izin ekspor segera diterbitkan.

Ia mengatakan, kemajuan pembangunan fasilitas pengolahan dan pemurnian mineral (smelter) Freeport sudah sesuai persyaratan, sehingga izin ekspor diperpanjang. "Progres 'smelter' sudah mencapai 11 persen," ujarnya.

"Smelter" tembaga dibangun di Gresik, Jawa Timur, dengan kapasitas dua juta ton konsentrat tembaga senilai 2,3 milyar dolar AS. Kata Bambang, dengan tingkat kemajuan pembangunan "smelter" sebesar 11 persen itu, Freeport berhak mendapatkan pengurangan bea keluar (BK) ekspor konsentrat dari 7,5 menjadi lima persen.

Sesuai Peraturan Menteri Keuangan Nomor 153/PMK.011/

2014, jika kemajuan pembangunan "smelter" antara 0-7,5 persen, BK dikenakan 7,5 persen. Dan, bila progres "smelter" yang dihitung berdasarkan serapan dana investasi antara 7,5-30 persen, BK dikenakan lima persen. Jika progres sudah di atas 30 persen, maka dibebaskan dari kewajiban BK atau nol persen.

Tak menunggu waktu lama, Kemendag akhirnya mengeluarkan Surat Persetujuan Ekspor (SPE) untuk pengiriman konsentrat PT Freeport Indonesia. "Sudah saya tanda tangani kemarin. Kemarin ada sedikit perbedaan yang masih harus disamakan saja antara (Kementerian) ESDM dan Bea Cukai saja," kata Menteri Perdagangan Rachmat Gobel, Kamis (30/7).

Pengamat Kebijakan Migas Yusri Usman menilai seharusnya perpanjangan izin ekspor konsentrat tidak berdasarkan kesepakatan. Menurut, terkait izin ekspor migas diatur di dalam



Undang-Undang (UU) dan Peraturan Pemerintah (PP).

Ia menganggap perpanjangan izin ekspor yang dilakukan oleh kementerian ESDM terkesan lucu alias tidak masuk akal. Sebab, setelah izin perpanjangan ekspor konsentrat diberikan, pemerintah baru akan duduk membahas rencana kegiatan.

"Mereka sudah bebal. Tidak peduli dengan kepentingan anak cucu generasi mendatang, aji mumpung lagi berkuasa. Parahnya lagi, tidak ada anggota komisi VII yang protes, elite partai politik yang berkuasa tidak ada bicara," jelasnya seperti dikutip *aktual.com*.

Sementara itu, menurut pengamat politik Yahya Abdurrah-

man, perpanjangan izin ekspor konsentrat untuk enam bulan ke depan ini memudahkan cita-cita kemandirian dan penguasaan sendiri kekayaan tambang milik rakyat.

"Cita-cita kemandirian dan penguasaan sendiri kekayaan tambang milik rakyat makin terasa jauh dan memudar," ungkapnya.

Pernyataan Dirjen ESDM, menurut Yahya Abdurrahman merupakan cerminan kelembekan pemerintah terhadap Freeport. "Lagi-lagi Freeport mendapat kemudahan dan dianak-emaskan. Pemerintah lembek terhadap Freeport," pungkash Ketua Lajnah Siyasiyah DPP Hizbut Tahrir Indonesia. **joy/an**

Kecelakaan Lalin Lebaran 2015 Rezim Tanpa Empati kepada Rakyat



Banyak rakyat Indonesia ingin merayakan Hari Raya Idul Fitri di kampung halamannya. Namun apa daya, nasib berbicara lain. Di jalan mereka mengalami musibah.

Data yang diperoleh Korps Lalu Lintas Polri menunjukkan angka kecelakaan lalu lintas selama musim mudik Lebaran tahun ini mencapai 3.049 kasus. Memang turun dibanding

tahun sebelumnya yang mencapai 3.888 kasus.

"Jumlah kecelakaan pada periode H-7 hingga H 7 untuk tahun 2015, menurun sebesar 21,5 persen," ujar Kepala Korlantas Polri Inspektur Jenderal Condro Kirono kepada pers Ahad (26/7).

Namun jangan ditanya soal korban meninggal dunia, masih banyak. Tercatat ada 657 orang meninggal di jalan. Turun delapan persen dibanding tahun

sebelumnya yang mencapai 714 orang. Sedangkan yang lukan berat mencapai 1.068 orang dan luka ringan 3.922 orang.

Jumlah korban jiwa dalam waktu hanya dua pekan ini sangat besar. Jauh lebih besar dibandingkan korban jiwa jatuhnya pesawat di Medan beberapa waktu lalu, atau pesawat Malaysia Airline yang hilang di samudera Hindia.

Tapi lihatlah sikap pemerintah. Presiden Jokowi maupun Wapres Jusuf Kalla tak sepatah katapun menyatakan bela sungkawa dan menunjukkan empatinya kepada para korban. Apakah mereka ini dianggap rakyat kecil hingga tak perlu mendapat perhatian? Mengapa kalau penumpang pesawat negara ribut luar biasa?

Bencana Nasional

Tak mengherankan jika Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) mendesak pemerintahan Joko Widodo (Jokowi)

untuk memberikan respons nyata terhadap korban kecelakaan lalu lintas saat mudik Lebaran.

Bahkan YLKI menilai, tingginya angka kecelakaan mudik Lebaran 2015 pantas disebut sebagai bencana nasional. Ironisnya, Kementerian Perhubungan mengklaim turunnya angka korban meninggal yang hanya 8% sebagai keberhasilan.

Untuk itu, YLKI mendesak pemerintahan Joko Widodo (Jokowi) untuk memberikan respons nyata terhadap korban kecelakaan lalu lintas saat mudik Lebaran. Apalagi kerugian material masyarakat mencapai Rp 13,347 milyar.

"Jadi sungguh aneh bin ajaib kalau Kementerian Perhubungan mengklaim kalau mudik Lebaran 2015 dinyatakan berhasil. Apakah menurunnya korban meninggal yang hanya 8 persen layak disebut berhasil," ujar Tulus dalam keterangan tertulisnya, Ahad (26/7).

Hingga kini, menurutnya,

pemerintah seakan memandang korban jiwa tersebut hanya deretan angka data statistik belaka, tanpa upaya serius untuk mengurangnya hingga ke titik nol (zero accident).

Empati ke Bangsa Lain

Lalu apakah Jokowi JK kemudian memberikan responnya? Ternyata tidak! Jokowi justru menyampaikan bela sungkawa atas insiden yang menimpa sejumlah warga Inggris di Tunisia. Hal itu disampaikan Perdana Menteri Inggris David Cameron dan delegasinya di Istana Merdeka, Jakarta, Senin (27/7).

"Pertama-tama izinkan saya menyampaikan duka cita atas meninggalnya 30 warga negara Inggris atas serangan teroris di Tunisia pada 26 Juni 2015 lalu," ujar Jokowi dalam jumpa pers bersama Cameron.

Jokowi ini presiden mana sih? **abi nabhan**



MUI Nyatakan BPJS Haram Artis *Rame-Rame* Hujat Ulama

Rakyat hanya akan menjadi obyek 'pemalakan' dengan kedok jaminan sosial sehingga rakyat yang sudah menderita akan semakin sengsara.

Begitu mendengar Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan penyelenggaraan BPJS Kesehatan haram karena terdapat akad-akad yang tidak sesuai syariah, kontan saja pihak-pihak yang tak mau terikat syariat Islam menghujat salah satunya seperti yang dinyatakan artis kawakan Tio Pakusadewo.

"Sekarang gimana kalau saya mengharamkan MUI di Indonesia. Padahal MUI itu isinya manusia semua, bukan nabi. Tapi kadang orang Indonesia suka enggak masuk akal, siapa sih yang mengangkat dia," ujarnya seperti dikutip *Media Umat* dari *tribunnews.com*, Jumat (31/7).

Tampaknya, dia menjadikan asas manfaat sebagai tolak ukurnya sehingga tidak permasalahan keharaman riba bila digunakan untuk kepentingan rakyat banyak. "Gimana unsur ribanya, ini kan untuk kepentingan rakyat banyak. Kalau dia baca perintah Tuhan dan memahaminya harusnya enggak mesti keluar fatwa seperti itu," ucapnya.

Artis Ria Irawan yang sudah menggunakan BPJS Kesehatan sejak September 2014 pun menghardik. "MUI kena gejala kanker otak! Iya, Ria Irawan yang ngomong, seorang penderita kanker, MUI gejala kanker otak!" cetus Ria saat dihubungi *tabloid-bintang.com*, Kamis (30/7).

Seperti halnya Tio, Ria tidak melihat halal-haram dari dalil Alquran dan Sunnah melainkan hanya berdasarkan asas manfaat, sehingga kalau dianggap bermanfaat dianggap halal dan kalau dianggap tidak bermanfaat (mudharat) dianggap haram.

"Apa sih yang bisa disebut haram? Kalau banyak mudharatnya mungkin iya, tapi kalau banyak masyarakat yang terbantu (oleh BPJS), lebih banyak faedahnya, masak dibilang ha-

ram?" bintang film "Gejolak Kawulan Muda" itu balik bertanya.

Bukan hanya artis, sosiolog Thamrin Amal Tomagola juga tampak sekali kebodohnya terkait fungsi ulama dalam prana sosial. Sehingga melarang ulama menjalankan fungsinya yang memang bertugas mengingatkan penguasa maupun masyarakat akan halal-haramnya suatu perbuatan dan benda.

"MUI tidak boleh berkoar-koar di depan publik!" teriaknya lancang kepada ulama dalam sebuah acara debat di *TvOne* Senin (3/8) malam, seakan ingin menghidupkan kembali rezim Orde Baru ia pun kembali membentak, "MUI tidak boleh mengkritik pemerintah!"

Bukan hanya kepada MUI, kepada ulama di kelompok dakwah yang tengah menerangkan kewajiban negara dalam pandangan Islam pun tak luput dari celaannya. "Salah pikir lagi nih, salah nalar lagi," cela Thamrin ketika Ketua DPP Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Rokhmah S Labib yang tengah menjelaskan bahwa negara berkewajiban menjamin kesehatan seluruh rakyatnya dan tidak boleh memungut premi (iuran kesehatan).

Tidak Sesuai Syariah

Dalam keputusan yang dihasilkan forum pertemuan atau ijtima' Komisi Fatwa MUI di Pondok Pesantren At-Tauhidiyah Cikura, Bojong, Tegal, Jawa Tengah, pada Juni 2015 disebutkan iuran dalam transaksi yang dilakukan BPJS tidak sesuai ketentuan syariah.

Ketua bidang fatwa MUI KH Ma'ruf Amin menjelaskan sistem pengelolaan dana yang dikumpulkan dari masyarakat tidak tahu uangnya diinvestasikan ke mana oleh BPJS. Dalam transaksi syariah, tidak boleh menimbulkan *maisir* dan *gharar*. Adapun, *maisir* adalah memperoleh ke-

untungan tanpa bekerja, yang biasanya disertai unsur pertaruhan atau spekulasi. Sementara *gharar* secara terminologi adalah penipuan dan tidak mengetahui sesuatu yang diakadkan yang di dalamnya diperkirakan tidak ada unsur kerelaan.

"Kalau itu dibiarkan diinvestasi tanpa syariah, ada *maisir*-nya, seperti berjudi. Karena uang itu bisa diinvestasikan ke mana saja," ujar Ma'ruf.

Sehingga dari dua unsur itu, penyelenggaraan BPJS Kesehatan dianggap belum bisa memenuhi syariah. Seharusnya, pada saat akad, peserta BPJS diberikan pengetahuan lengkap sehingga uang yang disetorkannya benar-benar dimanfaatkan untuk hal-hal yang memenuhi syariat Islam.

Tak hanya itu, Ma'ruf melanjutkan, BPJS juga melakukan *riba*, yang dilarang oleh Islam. Riba didapat BPJS Kesehatan dengan menarik bunga sebagai denda atas keterlambatan pembayaran.

"Enggak boleh, kalau syariah enggak boleh begitu," kata dia.

"Jadi kalau syariah itu akadnya harus betul, status dana yang dikumpulkannya jelas. Bagaimana kalau dana itu surplus, bagaimana kalau kurang, siapa yang bertanggung jawab? Itu semua harus secara syariah," tutur Ma'ruf.

"Secara umum program BPJS Kesehatan belum mencerminkan konsep ideal jaminan sosial dalam Islam, terlebih lagi jika dilihat dari hubungan hukum atau akad antarpada pihak," demikian bunyi Ijtima' Ulama V Tahun 2015.

Mudir Ponpes Hamfara, Bantul, DIY KH Muhammad Shiddiq Al Jawi pun angkat bicara. "Fatwa MUI itu menurut saya sudah tepat, karena alasan-alasan tersebut memang ada pada BPJS saat ini," ujarnya kepada *Media Umat*, Senin (3/8).

Menurut Shiddiq, masalah penyelenggaraan BPJS Kesehat-

an saat ini bukan hanya sekadar karena adanya ketidakpastian (*gharar*), riba, dan *maisir* tetapi akadnya pun tidak sesuai dengan syariat. Karena objek akad (*ma'quud 'alaihi*) asuransi tidak dapat dikategorikan obyek akad yang sah, yaitu barang atau jasa. Obyek akad asuransi, adalah janji/komitmen (*at ta'ahhud*), yakni perusahaan asuransi berjanji akan membayar dana pertanggungan jika terjadi suatu peristiwa penyebab turunnya dana pertanggungan, seperti kematian, kecelakaan, kebakaran, dan sebagainya.

"Nah, janji seperti ini tidak dapat dikategorikan barang atau jasa, maka asuransi itu haram hukumnya," ujarnya.

Selain aspek obyek akad itu, akad asuransi juga haram karena tak sesuai dengan ketentuan-ketentuan akad pertanggungan/jaminan (*al dhamaan*) dalam Islam. □ **joko prasetyo**

Menolak Sejak Awal

Jauh hari sebelum Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan dibentuk, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dengan tegas menolaknya. Alasannya, "rakyat akan menjadi obyek 'pemalakan' dengan kedok jaminan sosial sehingga rakyat yang sudah menderita akan semakin sengsara," ujar Jubir HTI Muhammad Ismail Yusanto.

Kesimpulan tersebut didapat berdasarkan telaahan terhadap UU 40/2004 Tentang SJSN dan UU 24/2011 Tentang BPJS, di dalam pers rilis No 238 *Pernyataan Hizbut Tahrir Indonesia tentang Pemalakan Rakyat di Balik UU SJSN dan UU BPJS* tertanggal 19 November 2012/5 Muharram 1434, HTI menyimpulkan dua poin.

Pertama, kedua UU ini secara fundamental telah mengubah kewajiban negara dalam memberikan jaminan sosial menjadi kewajiban rakyat, serta mengubah jaminan sosial menjadi asuransi sosial. Padahal makna 'jaminan sosial' jelas berbeda sama sekali dengan 'asuransi sosial'. Jaminan sosial adalah kewajiban pemerintah dan merupakan hak rakyat, sedangkan dalam asuransi sosial, rakyat sebagai peserta harus membayar premi sendiri. Itu artinya rakyat harus melindungi dirinya sendiri. Pada jaminan sosial, pelayanan kesehatan diberikan sebagai hak dengan tidak membedakan usia dan penyakit yang diderita, sedangkan pada asuransi sosial peserta yang ikut dibatasi baik dari segi usia, profesi maupun penyakit yang diderita. Disamping itu, akad dalam asuransi termasuk akad batil dan diharamkan oleh syariat Islam.

Kedua, UU ini juga telah memposisikan hak sosial rakyat berubah menjadi komoditas bisnis. Bahkan dengan sengaja telah membuat aturan untuk mengeksploitasi rakyatnya sendiri demi keuntungan pengelola asuransi. Hal ini sudah terbukti di mana-mana, termasuk di Indonesia, institusi bisnis asuransi multi nasional saat ini tengah mengincar peluang bisnis besar di Indonesia yang dibukakan antara lain oleh UU 40/2004, Pasal 5 dan Pasal 17, juga UU 24/2011 Pasal 11 huruf b yang menyebutkan BPJS berwenang untuk menempatkan dana jaminan sosial untuk investasi. Ini merupakan bukti nyata dari pengaruh neoliberalisme yang memang sekarang sedang melanda Indonesia. □ **joy**

Akan Bangun Masjid Muslim Bitung Dihadihi Kepala Babi

Kaum Muslim di Girian Indah telah memenuhi persyaratan yakni ada 90 pengguna dan didukung oleh 60 orang dari masyarakat setempat.

Kaum Muslim Bitung dapat ujian saat Ramadhan. Mereka diteror oleh sekelompok orang yang menolak rencana pembangunan masjid di Perumahan Girian Permai, Kelurahan Girian Permai, Bitung, Sulawesi Utara, Sabtu (11/7). Wakil Ketua MUI Sulawesi Utara, Taufik Pasiak membenarkan peristiwa itu.

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan *Media Umat*, para peneror ini meletakkan kepala babi tepat di atas patok arah kiblat yang sudah diukur. Tak hanya itu, mereka juga meletakkan buraian usus babi itu di sekitarnya. Akibatnya, bau busuk menyengat menyebar ke sana ke mari.

Sumber *Media Umat* di Bitung menjelaskan, teror itu dilakukan oleh sekelompok orang dengan mengatasnamakan organisasi adat Minahasa. Dalam media sosial yang menyebar, mereka melarang pembangunan masjid di bumi Minahasa. "Ini yang sedang kita cari sumbernya," kata sumber tersebut.

Secara prosedural, menurut Kepala Kantor Kementerian Agama Bitung Ulyas Thaha, kaum Muslim telah memenuhi prosedur seperti ditetapkan oleh aturan negara yakni Surat Keputusan Bersama (SKB) dua menteri tentang pendirian tempat ibadah. Kaum Muslim di Girian Indah telah memenuhi persyaratan yakni ada 90 pengguna dan didukung oleh 60 orang dari masyarakat setempat. Mereka pun telah mengantongi rekomendasi dari Kementerian Agama setempat. "Secara administrasi, mereka sudah memenuhi syarat sehingga kita keluarkan surat rekomendasi," kata Ulyas kepada *Media Umat*.

Meski telah mengantongi surat rekomendasi dari Kemenag, ternyata rekomendasi berikutnya yang diharapkan dari lurah tidak keluar-keluar. Inilah yang kemudian mendorong kaum Muslim mendesak kepada lurah agar mengeluarkan rekomendasi. Mereka mempertanyakan mengapa rekomendasi tidak keluar padahal semua syarat tidak dipenuhi.

Sambil menunggu reko-

mendasi lurah keluar, kaum Muslim di Girian Permai melakukan kerja bakti membersihkan lokasi masjid. Pada saat itu, kata sumber *Media Umat*, datanglah sekelompok orang yang menghalangi kegiatan tersebut dengan dalih bahwa rekomendasi belum keluar. Kaum Muslim masih menahan diri.

Namun, rekomendasi yang diharapkan dari lurah tak keluar juga. Sambil menunggu proses berjalan, panitia berinisiatif ke kantor Kemenag untuk minta diukurkan arah kiblat. Permintaan ini dipenuhi oleh Kemenag. Maka diukurlah arah kiblat dan kemudian diberi patok.

Rupanya kelompok ini tak terima. Mereka yang tidak setuju ini melihat bahwa panitia telah melakukan pembangunan. Selang beberapa hari, tak disangka mereka mematok kepala babi di tempat patok arah kiblat dan menyebarkan usus babi di situ sehingga menimbulkan bau busuk.

Pagi harinya kepala babi dan usus ini ditemukan oleh jamaah. Jelas ini menyulut kemarahan kaum Muslim setempat. Ini

penghinaan luar biasa. Mereka kemudian melaporkan kasus ini ke kepolisian. Mereka menuntut polisi bertindak. Bersamaan dengan itu tokoh-tokoh Muslim menenangkan massa dan berhasil.

Diserang

Sementara peristiwa ini sedang diusut dan belum tuntas, tiba-tiba kaum Muslim Bitung dikejutkan dengan serangan dari sekelompok orang saat mereka takbir keliling. Mereka dilempari batu/kerikil.

Para pelembar pun dikejutkan dan dikepung. Mereka lari. Namun kaum Muslim berhasil menahan tiga orang. Di media sosial menyebar informasi bahwa mereka yang ditangkap itu meninggal. Padahal tidak.

Esok harinya, polisi justru menangkap kaum Muslim yang menahan para teroris tersebut. Ini menimbulkan kemarahan kaum Muslim Bitung. Muncul spekulasi, polisi tidak profesional dan diskriminatif. Maka di hari kedua Idul Fitri, massa kaum Muslim mendatangi kepolisian.

Mereka menuntut pembebasan rekan mereka. Mereka pun melaporkan kasus ini ke Polda Sulut dan Gubernur Sulut.

Atas laporan itu, pertemuan dilangsungkan atas inisiatif Polda, Selasa (21/7). Pada saat pertemuan dilaksanakan, dalam waktu bersamaan organisasi adat Minahasa mengadakan konvoi di Bitung. Kembali terjadi kejar-kejaran. Muslim kembali melapor ke polisi. Namun jawaban polisi, mereka yang konvoi itu bukan orang Bitung. "Lho tahu bukan orang Bitung, kenapa di-biarkan?" kata sumber tersebut.

Dalam pertemuan tersebut, kaum Muslim menuntut kepolisian bertindak tegas dengan menindak siapapun yang menimbulkan kekacauan dan provokasi. Provinsi berjanji akan memfasilitasi.

Kaum Muslim di Girian Indah sudah bertekad akan membangun masjid karena itu adalah kebutuhan. Di Bitung sendiri, secara statistik kaum Muslim tercatat ada 36 persen. Padahal, menurut sumber, jumlah secara *de facto* di atas 40 persen. **abi nabhan**



BACK 2 'SKUL'!

Oleh: Hafidz341, Tim LDS DPP HTI, Pimpinan Redaksi Masalah Remaja IslamD'Rise

Media Gaul

Memasuki tahun ajaran baru, rona kebahagiaan terpancar jelas di wajah-wajah pelajar saat pertama kali bersekolah. Dengan bangga mereka bisa 'memamerkan' tas atau sepatu baru. Atau melepas kangen dengan teman-teman setelah lama terpisah libur panjang. Masing-masing terlihat asyik menceritakan pengalamannya mengisi liburan atau mudik ke kampung halaman. Bagi mereka yang baru masuk sekolah menengah, kudu tahan tengsin pake seragam yang dihiasi aksesoris topi karton dengan pita warna-warni, tanda pangkat wafer coklat yang mangkal di bahu kiri-kanan, plus tas kantong terigu bertalikan rapi. Tapi *don't worried*, kabarnya masa perplonconan udah disterilkan dari kekerasan. Yup, *say no to bullying*!

Namun di tempat lain, ternyata tak sedikit remaja-remaja usia sekolah yang mesti ikhlas mengubur impiannya untuk tetep sekolah.

Luruskan Niat

Penting bagi kita untuk meluruskan niat ketika mulai melangkah kaki

menuju sekolah. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya sah atau tidaknya suatu amal tergantung dari niatnya. Dan setiap orang memperoleh seperti apa yang dia niatkan" (HR. Bukhari Muslim). Tak lupa untuk membiasakan diri mencium tangan ortu saat berpamitan. Yup, diawali dengan niat belajar dan dapet ridha ortu, kita berharap kegiatan di sekolah jadi berkah dan bermanfaat. Nggak sekadar buang waktu apalagi buang uang. Betul?

Sekolah dibangun sebagai tempat belajar. Bukan tempat bermain atau ngabisin waktu dengan nongkrong di kantin atau ngecengin adik kelas sambil nunggu bel pulang berbunyi, bukan pula tempat pamer baju plus aksesoris mewah. Sekolah juga bukan tempat unjuk kekuatan layaknya preman dengan cari musuh tawuran atau ngom-pasin adik kelas. Jadi wajar kalo kita sekolah niatnya emang mau belajar alias menimba ilmu. Bukan yang lain.

Selain di dalam kelas mendengarkan guru, proses belajar di sekolah juga berlangsung di luar kelas. Yup, ini yang kita nggak boleh lewatkan. Di luar kelas kita bisa belajar bersosialisasi dengan teman sebaya. Baik adik kelas maupun kakak

kelas. Berbaur dengan siapa aja tanpa pandang usia atau ras. Termasuk juga dengan guru, penjaga sekolah, atau tukang jualan di kantin. Sebagai makhluk sosial, nggak ada salahnya kita buka diri dalam pergaulan. Makin banyak teman, makin banyak pelajaran yang bisa kita petik dari kehidupan orang lain. Sekaligus melatih gimana cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Catet tuh!

Kita juga nggak boleh lupa kalo sekolah juga bagian dari amanah ortu yang mesti dijaga. Ingatlah setiap tetesan keringat dari jidat ayah yang banting tulang untuk membiayai pendidikan kita. Ingat pula kasih sayang ibu yang tak kenal lelah menyiapkan seragam, sarapan pagi, atau ikut sibuk saat kita kelimpungan dengan tugas sekolah. Bayangkan ketika kedua ortu kita dengan menahan malu mencari pinjaman uang untuk biaya sekolah anak-anaknya. Kita nggak harus balikin modal ortu yang ditanamkan dalam investasi pendidikan kita. Ortu cuman pengen kita menghargai usahanya dengan sekolah yang bener, nggak pake bolos, dan fokus dengan pelajaran di sekolah. That's it, nggak lebih!

Bahkan Allah SWT menjanjikan

kemudahan bagi para pencari ilmu jalan menuju surga. Rasul SAW bersabda: "Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan jalan baginya menuju surga." (HR. Muslim dan Tirmizi dari Abu Hurairah ra). Mau?!

Oh ya, jangan lupa juga kalo kita kudu siap dengan gaya gaul remaja yang kian ekspresif. Untuk itu nggak ada salahnya kita siapkan pondasi dalam bergaul biar nggak lupa daratan apalagi sampe lupa ama identitas kita sebagai Muslim.

Untuk membangun pondasi yang kokoh bin kuat dalam bergaul, kita bisa awali dengan mengenal Islam lebih dalam. Karena cuman aturan Islam yang bisa menyelamatkan kita di dunia dan akhirat. Bayangin aja, pengawasan dari ortu ketika kita di luar rumah paling cuman nyampe di ponsel atau sms. Di sekolah, guru juga nggak bisa buntutin kita terus biar nggak terjerumus. Tapi pengawasan Allah SWT yang lahir dari bangunan akidah kita, itu lintas batas dan lintas operator. Di manapun kita, akidah Islam bisa membentengi kita dari godaan gaya hidup sekuler yang mendewakan hawa nafsu. Makanya, #YukNagaji![]

Pertalite Datang, Premium (Pelan-pelan) Disingkirkan

"Peluncuran Pertalite diduga kuat adalah upaya secara bertahap untuk menghapuskan premium, sehingga tidak lagi terdapat selisih harga yang signifikan."



Rencana Pertamina meluncurkan bensin baru beroktan 90 atau *research octane number* (RON) 90 akhirnya benar-benar diwujudkan. Jumat (24/7), uji pasar varian produk gasoline non subsidi terbaru, Pertalite, berlangsung di 101 Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) yang tersebar di tiga kota, yaitu Jakarta, Bandung, dan Surabaya.

Pertamina mengklaim Pertalite adalah varian baru dari produk gasoline non subsidi yang diharapkan dapat memberikan lebih banyak pilihan kepada konsumen, terutama segmen yang menghendaki bahan bakar

dengan tarikan mesin yang enteng, bayarnya juga enteng dan kendaraan melaju lebih jauh.

Pertalite tersebut dijual dengan harga Rp. 8.400 lebih rendah dari harga jual yang seharusnya yaitu Rp. 8.700-8.900. Menurut Direktur Pemasaran PT Pertamina, Ahmad Bambang, harga ini baru promosi.

Ketua Lajnah Maslahiyah DPP Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Arim Nasim menilai pernyataan ini terasa aneh karena Pertamina mengklaim rugi dan pemerintah sudah bersusah payah membongkari rakyat dengan mencabut subsidi BBM, tapi pertalite dijual dengan harga dibawah harga pasar. "Lalu apa alasan sebenar-

nya, pemerintah dan Pertamina meluncurkan bensin baru dengan harga yang lebih tinggi dari premium?" tanyanya.

Ia menjelaskan, saat ini premium sebenarnya sudah tidak disubsidi lagi. Harganya diserahkan kepada mekanisme pasar. Ini adalah bagian dari tujuan liberalisasi yakni mengurangi beban subsidi dan memberikan peluang kepada SPBU asing bisa bersaing dengan Pertamina dan meraup keuntungan yang lebih besar.

Dengan harga premium saat ini sebesar Rp 7.400,- dan sementara harga BBM terendah saat ini dari SPBU asing seperti SPBU milik PT Shell Indone-sia

—asal Belanda— membandrol BBM jenis Super di harga Rp 9.750 per liter dan Perusahaan minyak asal Perancis juga membandrol BBM jenis performance 92 di harga Rp 9.750 per liter, maka walaupun premium sudah tidak disubsidi lagi masih ada selisih atau perbedaan yang cukup signifikan sebesar Rp 2.350,- yang membuat masyarakat mayoritas masih menggunakan premium dibandingkan dengan produk SPBU asing.

Karena itu, kata Arim, agar selisih harga antara BBM yang dijual Pertamina dan SPBU asing tidak terlalu besar, perlu ada upaya untuk mengurangi bahkan menghapus BBM jenis premium. "Peluncuran Pertalite diduga kuat adalah upaya secara bertahap untuk menghapuskan premium, sehingga tidak lagi terdapat selisih harga yang signifikan," jelasnya.

Maka dengan perbedaan-perbedaan yang tidak signifikan antara BBM yang dijual di SPBU Pertamina dan SPBU asing, masyarakat akan berbondong-bondong membeli BBM di SPBU asing. "Pertamina kemungkinan juga untung tapi rakyat akan babak belur karena akan dibebani dengan harga BBM yang

tinggi dan kenaikan harga barang lainnya akibat tingginya harga BBM," tutur pakar ekonomi Islam ini.

Selain itu, menurutnya, peluncuran BBM jenis pertalite juga dilakukan untuk memuluskan penjualan saham Pertamina. "Karena dengan tidak menjual premium, maka keuntungan perusahaan lebih besar, para investor akan berbondong-bondong membeli saham Pertamina," katanya.

Agar tidak ditolak masyarakat dan dianggap kebijakan itu masih pro rakyat kecil, lanjutnya, pemerintah dan Pertamina berjanji bahwa pertalite bukan untuk menggantikan premium tapi merupakan jenis BBM baru. Dikampanyekan, pertalite akan membuat mesin kendaraan menjadi lebih awet dan lebih irit karena pembakaran lebih sempurna dibandingkan dengan premium.

"Jadi peluncuran pertalite hanyalah akal-akalan pemerintah dan oknum Pertamina untuk menghapuskan premium dan menaikkan harga BBM agar sesuai dengan keinginan para kapitalis," tandasnya. □ Im

Bisnis Syariah



Muhammad Karebet Widjajakusuma
Ketua Lajnah Khusus Pengusaha HTI
Praktisi bisnis syariah bidang konsultasi
dan training manajemen dan motivasi

Kembali Pada Fitrah Pengusaha Muslim

Muslimpreneur,

Belum lama kita berlepas dari bulan yang agung, penuh dengan limpahan rahmat, ampunan dan dijauhkannya kita dari siksa neraka. Penuh harap agar semua amal kita dalam bulan yang mulia ini diterima seluruhnya oleh Allah Dzat Pencipta dunia dan seisinya. Penuh hikmah agar kita dilayakkan untuk menyandang gelar takwa dari Allah Dzat Yang Maha Rahman dan Rahim. Aamiin allahumma aamiin.

Kita pun memasuki bulan pembuktian pasca Ramadhan. Yap, dimulai bulan Syawal ini sampai dengan 11 bulan berikutnya, kita dengan penuh iman dituntut untuk bisa membuktikan hasil 'pendidikan dan latihan' super intensif yang digelar Allah SWT 1 bulan penuh. Pembuktian dengan hanya satu kata, takwa. Maka dimulailah hari-hari penuh aktivitas dengan dua kata yang selalu akan dan harus melekat pada diri kita, yaitu iman dan takwa. Dua kata inilah juga sesungguhnya fitrah kita.

Fitrah ini pernah terjaga sempurna selama 14 abad. Karena fitrah inilah berkah Allah SWT diturunkan dari langit dan dikeluarkan dari bumi. Berikut salah satunya

seperti yang dituturkan Musa bin Ayya ... "Pada zaman Khalifah Umar bin Abdul Aziz kambing kami digembala bersama-sama dengan serigala. Namun pada satu malam seekor serigala telah menerkam kambing kami. Tidak lain pasti lelaki shalih ini (Umar bin Abdul Aziz) telah wafat." Dan memang mereka mendapatkan beliau wafat pada malam tersebut. Beliau wafat tahun 101H dalam usia 39 tahun, pemerintahannya penuh berkah meski hanya berlangsung 2 tahun. Yap, berkah dari iman dan takwa dalam naungan khilafah telah membuat dua hewan berbeda tabiat ini 'bersaudara'. Berkah yang amat menakjubkan yang tak hanya dirasakan oleh umat manusia, tapi juga hewan, sesuatu yang berada di luar jangkauan akal kita. Masya Allah.

Berkah lain yang juga mencengangkan di zamannya bahkan hingga kini belum bisa ditandingi oleh peradaban manapun adalah tingkat kesejahteraan yang diberikan khilafah untuk seluruh warga negaranya baik yang Muslim maupun kafir dzimmi. Salah satunya dicerminkan dari APBN yang digunakan untuk mengurusinya. Di era Khalifah Harun Al Rasyid, misalnya, didapati surplus APBN sebesar 900 juta dinar emas atau senilai Rp 1.912,5

trilyun. Nilai surplus ini masih lebih besar dari nilai APBN Indonesia di tahun 2013 lalu sebesar Rp 1.683 trilyun. Semakin mencengangkan karena pendapatan negara khilafah didapatkan dari sumber-sumber yang halal, sementara APBN negeri ini justru bertumpu pada duet maut utang luar negeri berbasis riba dan pajak!

Muslimpreneur,

Cukuplah dua contoh di atas (dari berjuta contoh teladan peradaban Islam) untuk menyadarkan dan menguatkan kita untuk kembali pada fitrah kita, yakni Muslim yang beriman dan bertakwa seutuhnya. Mari awali 11 bulan pasca Ramadhan ini dengan mindset fitrah yang utuh, Islam yang kaffah di mana bisnis kita menjadi bagiannya yang tak terpisahkan. Kita perjuangkan penegakan kembali Islam yang kaffah dengan segenap jiwa dan raga. Yakini, era peradaban Islam dalam naungan khilafah yang sesungguhnya akan segera datang.

"Hai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian." (TQS. Muhammad: 7). □

Tahun ajaran baru telah dimulai. Kebijakan baru rezim Jokowi-JK pun mulai diterapkan di sekolah. Berbagai gagasan pun dilontarkan. Tentu bukan gagasan yang mendekat kepada Islam, justru menjauhkannya. Akankah negeri ini kian liberal? Fokus kali ini mengupasnya.

Pendidikan Agama Akan Dihilangkan?

Negeri ini dalam kondisi darurat masalah. Mulai dari korupsi, kedisiplinan rendah, tawuran antar pelajar sering terjadi, kriminalitas, narkoba, dan seabrek masalah lainnya. Kondisi parah itu akhirnya mendorong evaluasi terhadap pendidikan. Banyak pihak lantas mengusulkan perlunya ditanamkan pendidikan budi pekerti. Harapannya, akan terjadi perbaikan pada problem-problem yang terjadi.

Namun baru-baru ini ada seruan *nyeleneh* dari salah seorang eksekutif Megawati Institute, Musdah Mulia. Melalui akun *facebooknya*, ia menyerukan untuk menghapus pendidikan agama di sekolah mencontoh Singapura dan Australia. Menurut Perdana Menteri Singapura Lee Hsien Loong telah menegaskan bahwa pemerintah tak akan mengizinkan pelajaran agama masuk ke dalam sekolah.

"Sejak PM Lee Kuan Yew ditetapkan bahwa agama urusan pribadi, bukan urusan sekolah atau negara. Keputusan itu diambil karena Lee Kuan Yew melihat pengajaran agama justru menimbulkan perpecahan dan konflik, bukan perdamaian," ungkap Musdah.

Ia menambahkan, sebaliknya dengan Indonesia yang menjadikan pendidikan agama menjadi pelajaran yang wajib di sekolah, tetapi malah tidak berdampak apapun dan seperti dengan yang diucapkan oleh Lee Kuan Yew bahwa pendidikan agama justru menimbulkan konflik.

"Bahkan, ada Kementerian Agama yang memiliki jutaan pegawai di bidang agama, puluhan ribu sekolah agama, ratusan ribu rumah ibadah, trilyunan rupiah untuk pembangunan bidang agama. Namun hasilnya? Indonesia masuk negara terkorup di dunia, bahkan korupsi pun marak di Kementerian Agama," jelas Musdah.

Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini menjelaskan, semua orang di Indonesia yang beragama akan taat terhadap agamanya apabila tidak berhubungan dengan uang, kekuasaan dan proyek besar. Apabila sudah berhubungan, agama seperti tidak berarti lagi.

"Jadi, sebaiknya ya untuk pendidikan agama di Indonesia alangkah baiknya dihapus saja supaya bisa mencontoh negara yang sudah sukses, salah satu contohnya adalah Australia," tutup Musdah.

Nah sebagai gantinya, sebagaimana sudah berlangsung dua tahun belakangan yakni dalam kurikulum 2013, adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini diharapkan mampu membentuk manusia Indonesia yang bermoral berdasarkan nilai-nilai etika.

Hanya saja, nilai-nilai etika seperti apa yang dijadikan landasan, masih menuai kritik. Bagaimana pun karakter akan terbentuk berdasarkan prinsip hidup tertentu. Ketika agama dihilangkan dan tidak jadi basis karakter anak didik, dapat dipastikan akan lahir orang-orang berkarakter yang tidak agamis. Kalaupun beragama, mereka sekuler.

Sekuler

Ketua Lajnah Siyasiah DPP HTI Yahya Abdurrahman menilai, menghilangkan agama dari pendidikan merupakan lontaran yang tidak akan muncul dari orang yang meyakini bahwa agama mengajarkan kebaikan. Sebaliknya lontaran seperti itu, hanyalah mencerminkan lontaran dengan dasar dan sudut pandang sekuler liberal. Keyakinan yang sejak awal menempatkan agama hanya pada ranah privat/pribadi, dan tidak boleh ikut campur sama sekali dalam ranah publik. Pandangan yang sejak awal memandang agama sebagai penyebab masalah dan kekacauan di ranah publik.

Ia menjelaskan, pandangan ini dulu lahir dilatarbelakangi oleh pemaksaan ajaran agama Nasrani untuk mengatur urusan publik kemasyarakatan. Padahal di dalam agama Nasrani tidak ada aturan dan tuntunan tentang pengaturan kehidupan publik yang bersumber dari wahyu. Karenanya, ketika dipaksakan turut campur dalam urusan publik maka yang lahir hanyalah aturan yang sebenarnya berasal dari para pendeta dan berkolaborasi dengan raja/penguasa yang

mengatasnamakan sebagai aturan tuhan yang suci dan sakral. Wajar saja jika kemudian aturan yang sebenarnya tidak bersumber dari agama itu menimbulkan masalah dan konflik.

Menurutnya, masalah dan konflik itu sebenarnya bukan muncul dari agama melainkan muncul dari aturan buatan manusia yang mengatasnamakan agama dan dianggap suci dan sakral yang tidak boleh diutak-atik.

Aturan Nasrani ini coba disamakan dengan Islam. Padahal, itu berbeda sama sekali dengan Islam. Islam memiliki tuntutan dan aturan yang bersumber dari wahyu tentang pengaturan urusan publik, termasuk bagaimana memberantas korupsi dan membangun karakter masyarakat yang disiplin, bekerja keras, teratur, menghormati orang lain dan sebagainya.

Islam, jelasnya, bersumber dari wahyu yang diturunkan oleh Allah yang Maha Bijaksana. Dan Allah SWT telah menegaskan bahwa Islam diturunkan untuk menjadi *rahmatan lil alamin*.

Rahmatan lil alamin itu akan datang ketika Islam itu diambil dan dijalankan seutuhnya. Itu artinya, ketika aturan Islam tentang pengaturan urusan publik, tentang pengaturan urusan kemasyarakatan, diambil dan dijalankan maka kerahmatan itu akan datang dan melingkupi kehidupan masyarakat. "Jadi Allah menegaskan ketika Islam diambil dan dijalankan seutuhnya maka yang hadir bukanlah konflik melainkan kerahmatan."

Menurut Yahya, sangat minimnya korupsi di Singapura atau negara lainnya, maka sebenarnya itu tidak ada hubungannya dengan penghilangan pendidikan agama dari sekolah. Dan masih maraknya korupsi di negeri ini tidak ada hubungannya dengan adanya pendidikan agama di sekolah. Minimnya korupsi itu sebenarnya lahir dari sistem pencegahan dan pemberantas-

an korupsi dan penerapan sistem dan hukum itu. Sistem pencegahan dan pemberantasan korupsi di Singapura yang relatif lebih baik dari negeri ini, meski baik di Singapura maupun di negeri ini sistemnya sama-sama buatan manusia yang tentu saja mengandung kelemahan. Masih maraknya korupsi di negeri ini karena sistem dan hukum pencegahan dan pemberantasan korupsi di negeri ini masih buruk dan lemah. "Bahkan secara keseluruhan sistem dan hukum di negeri ini masih buruk. Ditambah lagi penerapan hukum juga amburadul," ungkapnya.

Adapun pendidikan agama di sekolah yang dikatakan belum berdampak, kata Yahya, itu karena pendidikan Islam di negeri ini masih dibingkai dengan akidah sekulerisme. Islam dipelajari hanya sebagai pengetahuan yang jauh dari implementasi. Dengan pengajaran Islam hanya sekedar sebagai pengetahuan, tidak menjadi keyakinan, waja saja jika pengaruhnya minim bahkan pada sebagian orang tampak seolah tidak ada pengaruhnya. Namun itu bukan karena Islamnya yang buruk. Tetapi karena pengajaran Islam yang jauh dari penanaman keyakinan, sekadar sebagai pengetahuan, dan diajarkan bukan untuk diterapkan.

Hal yang sama juga berkaitan dengan karakter disiplin, kerja keras, menghormati orang lain dan sebagainya, maka jika hal itu belum tampak di masyarakat negeri ini, hal itu lebih karena sistem, hukum, penanaman pemahaman dan pembentukan budaya seperti itu belum berjalan sepenuhnya. "Penghilangan pendidikan agama dari sekolah tidak akan pernah serta merta menjadikan masyarakat berdisiplin tinggi, punya etos kerja, menghormati orang lain, tertib dan sebagainya," katanya meyakinkan. [] **Is**

Emblem Seragam Beraneka Ragam

Sebuah sekolah di Makassar, Sulawesi Selatan, mewajibkan siswa-siswinya memasang emblem di bajunya bertuliskan: "Aku Benci Korupsi" dan "Aku Benci Narkoba". Padahal di baju mereka pun sudah ada kewajiban memasang bendera merah putih di dada sebelah kiri. Juga ada emblem nama di dada kanan. Di lengan atas ada nama sekolah. Di saku ada emblem OSIS. Maka bisa dibayangkan betapa ramainya pakaian seragam anak SMA itu.

Mungkin pihak sekolah berpikir dengan emblem antikorupsi dan antinarkoba, murid-muridnya akan menjauhi korupsi dan narkoba. Mungkinkah? Banyak pihak menyangsikan. Soalnya, karakter antikorupsi dan antinarkoba tak tergantung emblem. Terlalu sederhana itu masalahnya. [] **Is**



Budi Pekerti ala Sekuler Selamatkan Bangsa?

Bangsa ini membutuhkan perubahan besar, tidak hanya dalam perubahan kurikulum pendidikan –misalnya dengan program penumbuhan budi pekerti, atau yang lainnya.

Pendidikan Indonesia tidak beres, sudah banyak diketahui. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pun prihatin atas kualitas pendidikan tersebut. Makanya, memasuki tahun pelajaran baru 2015-2016, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan mencanangkan secara resmi Program Penumbuhan Budi Pekerti (PBP). PBP adalah pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah, yang dimulai sejak masa orientasi peserta didik baru sampai dengan kelulusan, dari jenjang Sekolah Dasar (SD), sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan sekolah pada jalur pendidikan khusus.

Persoalannya, akankah program tersebut memberikan efek nyata bagi peningkatan kualitas *output* pendidikan saat ini hingga mampu mengeluarkan bangsa ini dari keterpurukan?

Membentuk Perilaku Shalih

Bisa jadi program peningkatan kualitas peserta didik, terutama budi pekerti adalah upaya perbaikan untuk menutup rusaknya kurikulum pendidikan sekuler yang selama ini dijalankan pemerintah. Hanya saja, perbaikan tersebut memang terkesan setengah-setengah, tidak menyeluruh. Beberapa kalangan menyangsikan jika hal ini akan efektif untuk meningkatkan kualitas moral peserta didik apalagi menyelamatkan bangsa dari keterpurukan.

Sesungguhnya perilaku (budi pekerti) seseorang dipengaruhi oleh akidah dan pemahamannya terhadap hukum syariat. Pada titik ini, penguasaan *tsaqafah* Islam menjadi salah satu kunci terwujudnya keshalihan pribadi. Sebab, pribadi yang shalih harus tercermin dari pe-

rilaku yang tidak menyalahi ajaran agama (Syariah Islam) dalam seluruh sisi kehidupan. Masalahnya, apakah aspek ini sudah tercakup dalam program perbaikan yang dicanangkan pemerintah tersebut? Sebab, budi pekerti yang dimaksud pun belum jelas, apakah berstandar pada akidah Islam ataupun moral kemanusiaan semata.

Selanjutnya, keshalihan pribadi yang telah terwujud itu akan tertanam kuat dan memberikan pengaruh pada masyarakat jika dipelihara oleh sebuah sistem. Karenanya topangan negara dibutuhkan untuk mengawal keshalihan pribadi yang sudah sudah mulai terbentuk. Inilah rangkaian dan komponen pembentukan pribadi yang shalih dalam sebuah masyarakat. Pada titik ini, semakin jelas, bagaimana

efektivitas sebuah program peningkatan budi pekerti di sekolah dalam sistem yang tidak Islami seperti sekarang. Dengan demikian tampaklah kelemahan program tersebut, yaitu di samping ketidakjelasan arah, juga lemahnya hasil yang diperoleh.

Sesungguhnya, bangsa ini membutuhkan perubahan besar, tidak hanya dalam perubahan kurikulum pendidikan –misalnya dengan program penumbuhan budi pekerti, atau yang lainnya. Paradigma pendidikan Islam diperlukan untuk mengubah paradigma pendidikan konvensional yang nyata-nyata hanya menghasilkan manusia pintar tapi 'bodoh'. Peningkatan budi pekerti menjadi tidak ada artinya jika tidak didasarkan pada akidah dan pemahaman hukum syariah.

Islam telah menggariskan

prinsip umum pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kepribadian Islam, yang bersandar pada kekuatan akidah dan pemahaman hukum syariah. Sehingga, *output* pendidikannya adalah manusia yang menegakkan hukum Allah SWT, yang menjadikan hawa nafsunya sejalan dengan aturan Allah SWT dan Rasul-Nya. Firman Allah SWT:

“... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (TQS. Al Mujadillah [58] :11)

“Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu, sehingga aku lebih dicintai dari ayahnya, atau anaknya, atau manusia seluruhnya” (HR. Bukhari Muslim).

Tentu saja, tujuan pendidikan tersebut hanya akan terwujud sempurna dalam sistem kehidupan yang Islami, yaitu Khilafah Islam. Sebab, pendidikan tidak akan lepas dari aspek lain kehidupan manusia. Ia berkaitan dengan aspek politik, ekonomi, keamanan, sosial, dan sebagainya. Karenanya, memperbaiki pendidikannya saja tak cukup. Namun, keseluruhannya harus diperbaiki agar sesuai dengan Islam. Inilah urgensi kehadiran Khilafah Islam. Oleh karena itu, memperjuangkannya menjadi kewajiban yang tak bisa ditunda-tunda lagi bagi seluruh komponen umat, terlebih saat generasi dan bangsa ini makin terpuruk. Mari bergerak! **noorafeefa**

Paradigma Sistem Pendidikan Islam

Dalam kerangka membangun kepribadian (*character building*) dan sikap-mentalitas masyarakat suatu negara, keberadaan ideologi sebagai asas dan landasan sebagai fakta yang tidak dapat ditolak. Ideologi merupakan *way of life*; berfungsi sebagai *unifying force* dan *driving integrating motive* yang memberikan nilai dasar (*basic values*) kehidupan masyarakat dan negara.

Sistem pendidikan yang ditegakkan berdasarkan ideologi sekulerisme-kapitalisme atau sosialisme-komunisme berkeinginan mewujudkan struktur masyarakat sekuler-kapitalis atau sosialis-komunis. Sebaliknya, sistem pendidikan yang berbasiskan ideologi Islam berkehendak untuk membangun struktur masyarakat Islam, yang tentu saja akan berbeda dengan dua sistem ideologi di atas.

Berkenaan dengan hal itu, pemahaman terhadap karakter sebuah ideologi merupakan langkah awal dan mendasar ketika membicarakan sistem pendidikan. Ketidapahaman terhadap basis sistem pendidikan dan karakteristik manusia yang hendak dibentuknya hanya akan membuat program-program pendidikan sebagai sarana *trial and error* dan menjadikan peserta didik bagai kelinci percobaan.

Pendidikan dalam Islam adalah upaya

sadar, terstruktur, terprogram, dan sistematis dalam rangka membentuk manusia yang memiliki: (1) Kepribadian Islam; (2) Menguasai pemikiran Islam dengan handal; (3) Menguasai ilmu-ilmu terapan (pengetahuan, ilmu, dan teknologi/PITEK); (4) Memiliki ketrampilan yang tepat guna dan berdaya guna.

Pembentukan kepribadian Islam harus dilakukan pada semua jenjang pendidikan yang sesuai dengan proporsinya melalui berbagai pendekatan. Salah satu di antaranya adalah dengan menyampaikan pemikiran Islam kepada para siswa.

Tsaqafah (pemikiran) Islam adalah ilmu-ilmu yang dikembangkan berdasarkan akidah Islam yang sekaligus menjadi sumber peradaban Islam. Muatan inti yang kedua ini diberikan pada seluruh jenjang pendidikan sesuai dengan proporsi yang telah ditetapkan.

Sementara kurikulum dibangun berlandaskan akidah Islam sehingga setiap pelajaran dan metodologinya disusun selaras dengan asas itu. Konsekuensinya, waktu pelajaran untuk memahami *tsaqafah* Islam dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya mendapat porsi yang besar, tentu saja harus disesuaikan dengan waktu bagi ilmu-ilmu lainnya. Ilmu-ilmu terapan diajarkan sesuai dengan tingkat kebutuhan dan tidak terikat

dengan jenjang pendidikan tertentu (formal).

Secara struktural, kurikulum pendidikan Islam dijabarkan dalam tiga komponen materi pendidikan utama, yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: (1) pembentukan kepribadian Islami; (2) penguasaan *tsaqafah* Islam; (3) penguasaan ilmu kehidupan (PITEK, keahlian, dan ketrampilan).

Dalam proses pendidikan keberadaan peranan guru menjadi sangat penting; bukan saja sebagai penyampai materi pelajaran (*transfer of knowledge*), tetapi sebagai pembimbing dalam memberikan keteladanan (*uswah*) yang baik (*transfer of values*).

Dalam Islam, negaralah yang berkewajiban untuk mengatur segala aspek yang berkenaan dengan sistem pendidikan yang diterapkan, bukan hanya persoalan yang berkaitan dengan kurikulum, akreditasi sekolah/PT, metode pengajaran, dan bahan-bahan ajarnya, tetapi juga mengupayakan agar pendidikan dapat diperoleh rakyat secara mudah. Rasulullah SAW bersabda:

Seorang imam (khalifah/kepala negara) adalah pemelihara dan pengatur urusan rakyat dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rakyatnya. (HR al-Bukhari dan Muslim).[]

fi



Memakmurkan Masjid

Oleh: KH Hafidz Abdurrahman, Lajnah Tsaqafiyah DPP HTI

Alquran memberikan pesan, bahwa orang yang bisa memakmurkan masjid adalah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, Hari Kiamat, dan orang-orang yang tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan orang-orang yang hanya takut kepada Allah [QS at-Taubah: 18].

'Abdurrazzaq menuturkan dari Ma'mar dari Abi Ishaq dari 'Amr bin Maimun al-Audi mengatakan, "Aku mendapati para sahabat Nabi SAW mengatakan, *"Sesungguhnya masjid adalah rumah Allah di bumi. Pasti, Allah akan memuliakan siapa saja yang mendatangi Allah di sana."* [Tafsir Ibn Katsir, QS at-Taubah: 18]. Karena itu, mereka pun menjaga adab dan hukum yang terkait dengan pemakmuran masjid.

Tempat Ibadah

Sebagai rumah Allah dan tempat ibadah, tentu masjid tidak boleh digunakan untuk melakukan maksiat. Meski konotasi ibadah itu sendiri harus dipahami, bukan sekadar shalat, zakat, puasa, haji dan jihad, tetapi meliputi "apa saja yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan". Itulah konotasi ibadah, menurut Ibn Taimiyyah. Karena itu, cakupannya luas. Tidak terbatas pada lima kategori ibadah, sebagaimana yang disebutkan di atas.

Karena itu, pada zaman Nabi SAW masjid juga tidak saja digunakan untuk melakukan ibadah mahdhah, seperti shalat, dzikir, i'tikaf dan membaca Alquran, tetapi juga digunakan untuk melakukan ibadah secara umum, sebagaimana yang didefinisikan oleh Ibn Taimiyyah di atas. Di zaman Nabi SAW, masjid juga digunakan menjadi pusat pemerintahan, peradilan, musyawarah, pendidikan, bahkan latihan perang.

Selain itu, di Masjid Nabawi juga terdapat ruangan khusus untuk Ahl Shuffah, yang tidak mempunyai rumah. Letaknya di bagian depan pintu masuk. Di Shuffah inilah, sebanyak 400 orang sahabat ditampung oleh Nabi SAW. Karena itu, di zaman 'Umar, dibangun tempat khusus, di luar masjid untuk aktivitas mubah, yang bisa mengganggu ibadah jika dilakukan di dalam masjid. Di situ, siapa saja yang ingin mengeraskan suaranya, melantunkan syair, dan perkara mubah yang lainnya diwadahi. Tempat itu disebut *al-Bathiha*.

Dalam kitab *al-Jami' al-Kabir* dituturkan dari Ibn Mubarak dari 'Abdullah bin Abi Ja'far. Dia mengirim surat kepada Nabi SAW, dan bertanya, *"Siapakah orang yang dikategorikan memenuhi seruan Allah dan memakmurkan masjid dengan baik?"* Nabi SAW menjawab, *"Orang yang tidak mengeraskan suaranya di masjid, dan tidak menyatakan kata-kata kotor."* Hadits ini dilemahkan oleh sebagian ulama, karena *mursal*. Tetapi, maknanya dikuatkan oleh hadits Bukhari.

Dalam riwayat Bukhari dari as-Saib bin Yazid bertutur, *"Ketika aku tidur di masjid, tiba-tiba aku dikejutkan oleh seorang pria, dan ternyata dia 'Umar bin al-Khatthab. Dia berkata, "Pergilah, dan bawalah kedua orang ini kepadaku." Aku pun menghadapnya dengan membawa keduanya. Dia berkata, "Siapakah kalian?" Keduanya menjawab, "Penduduk Thaif." 'Umar berkata, "Kalau kalian penduduk sini, pasti aku sudah menghukum kalian berdua. Kalian mengeraskan suara kalian di masjid Rasulullah SAW."*

Karena itu, Ibn Hajar al-Haitami, dalam kitab *Fatawa*-nya menyatakan, menurut az-Zarkasyi, *"Sunah dalam semua dzikir adalah perlahan, kecuali talbiyyah*

maah di masjid bagian dari fardhu kifayah. Fardhu tersebut bisa ditunaikan, jika ada adzan yang dikumandangkan Mu'adzin untuk memanggil kaum Muslim agar datang ke masjid. 'Aisyah menuturkan, *"Ketika adzan telah dikumandangkan, Nabi SAW pun bergegas memenuhi panggilan-Nya, dan mengacuhkan apa saja yang ada di sekitarnya. Bahkan, aku yang ada di sampingnya pun seolah tak dikenalnya."*

Adzan tidak boleh dikumandangkan dengan lagu yang bisa mengubah makna. Adzan yang dikumandangkan harus oleh Mu'adzin tetap. Jika tidak, harus seizin Mu'adzin tetap, kecuali khawatir waktunya lewat, jika harus menunggu Mu'adzin tetap. Adzan atau iqamat tidak boleh disela

boleh meninggalkan masjid, kecuali ada udzur syar'i.

Mereka yang memenuhi seruan adzan pun diberi kesaksian oleh Allah. Karena itu, para ulama' salaf mengatakan, *"Jika kalian menyaksikan seseorang menghidupkan masjid, maka baik sangkalah kepadanya."* [Tafsir al-Qurthubi, QS at-Taubah: 18]. Jika mereka yang menjawab adzan secara lisan dan berdoa saja mendapatkan syafaat dari Nabi, lalu bagaimana jika mereka memenuhi panggilan-nya secara nyata dengan mendirikan shalat, atau shalat berjamaah di masjid? Tentu lebih lagi.

Adzan, selain merupakan panggilan Allah kepada orang Mukmin untuk memakmurkan masjid, dan karenanya mereka yang berangkat memenuhi seruan Allah diberi kesaksian oleh Allah sebagai "orang Mukmin", juga merupakan wujud syiar Islam. Dengannya, syiar Islam dikumandangkan, setidaknya lima kali sehari ke seluruh penjuru bumi. Dengannya pula tampak, apa yang disabdakan Nabi, "Islam itu tinggi, dan tidak ada yang bisa menandingi ketinggiannya." [HR ad-Daruquthni dan al-Baihaqi]

Meski begitu, adzan tidak boleh dikumandangkan sewaktu-waktu, kecuali waktu yang telah ditetapkan, sebagaimana yang dijelaskan di atas. Sampai sekarang, di Masjid Nabawi maupun Masjid al-Haram, selain adzan untuk shalat, kedua masjid tersebut juga tidak mengumandangkan suara lain. Misalnya, bacaan Alquran, atau *Shalawat Tarhim* sebelum Subuh sebagaimana yang dilakukan di beberapa masjid di negeri Muslim yang lain.

Meskipun ini tidak dilarang, namun sebaiknya memperhatikan pandangan 'Umar bin al-Khatthab dan Imam as-Syafii di atas. Karena umumnya, bacaan tersebut diputar di dalam masjid, lalu suaranya keluar. Di masjid sendiri suaranya keras, keluar juga demikian. Tujuannya baik, tetapi bisa mengganggu kekhusyu'an orang yang hendak beribadah, baik di dalam masjid maupun di rumah-rumah.

Selain itu, Alquran sendiri mengajarkan, *"Jika al-Qur'an dibacakan, maka dengarkanlah dengan seksama, dan diamlah."* [QS al-A'raf: 204]. Hukum mendengarkan dengan seksama [*fastami'u lahu*] dan diam [*anshitu*] ketika Alquran dibaca ini bersifat umum, baik ketika di dalam shalat, maupun di luar shalat. Konsekuensinya, ketika bacaan Alquran tersebut diperdengarkan, maka wajib mendengarkan dengan seksama, dan diam. Tetapi, yang terjadi tidak seperti itu. Justru, tampak ketika bacaan Alquran diperdengarkan, seolah tidak dihiraukan. Ini juga harus menjadi perhatian, sehingga maksud baiknya tidak menabrak perintah/larangan yang lain.

Begitulah, gambaran sekilas, bagaimana memakmurkan masjid, serta membersihkan masjid dari praktik yang bisa mengganggu pemakmurannya. *Wallahu a'lam.* □



[dianjurkan keras]. Al-Azra'i berkata, *"Imam as-Syafii radhiya-Llahu 'anhu telah membawa hadits-hadits dzikir jahr kepada konteks orang yang ingin memberikan pelajaran."* Dalam kitab *al-'Ubab* disebutkan, *"Disunahkan berdoa dan dzikir dengan perlahan. Imam boleh mengeraskan keduanya setelah salam dengan tujuan memberi pelajaran kepada orang Mukmin. Jika mereka sudah tahu, hendaknya mereka [melafalkannya dengan lirih]."*

Adzan, Mu'adzin, dan Tatacaranya

Masjid sebagai rumah Allah, dan tempat ibadah, khususnya shalat berjamaah, maka menghidupkan shalat ja-

maah dengan waktu diam yang lama, kata-kata mubah atau umpatan. Adzan pun tidak boleh dikumandangkan sebelum waktunya, kecuali sebelum Fajar, yaitu setelah pertengahan malam [waktu tahajud]. Jeda antara adzan dan iqamat, dalam kitab *al-Bahr*, disebutkan sepanjang orang membaca 40 ayat al-Qur'an. Orang yang mendengarkan adzan disunahkan mengucapkan apa yang dia dengar, kecuali *"Hayya 'ala as-shalat"* dan *"Hayya 'ala al-Falah"*. Begitu juga disunahkan berdoa, setelah Mu'adzin selesai mengumandangkan adzan, yang dengannya Nabi SAW akan memberi syafaat kelak di akhirat. Bagi orang yang sudah di masjid setelah adzan wajib mengikuti shalat jamaah, dan tidak



Audiensi HTI Jawa Timur ke DPRD Jatim terkait Tolikara

Hizbut Tahrir Indonesia DPD I Jawa Timur bersama 20 ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah beraudiensi ke DPRD Jatim, Surabaya terkait Insiden Tolikara, Jumat (24/07). Audiensi diakhiri dengan pembacaan pernyataan sikap ulama ahlu sunnah wal jamaah Jatim oleh KH. Abdul Karim selaku Ketua Forum Silaturahmi Ulama Ahlu Sunnah wal Jamaah Jatim.[]



Liqo Syawal Ulama dan Tokoh Umat Kota Malang

HTI DPD II Kota Malang menyelenggarakan Liqo Syawal Ulama dan Tokoh Umat dengan tema "Bersama Umat Tegakkan Khilafah" bertempat di Rumah Makan Ringin Asri Jl Sukarno-Hatta kota Malang, Jumat (31/7).[]



Temu Tokoh Nasional Bahas Tragedi Tolikara

Sejumlah tokoh nasional berkumpul di Kantor DPP Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) menyoal intoleransi dan disintegrasi dalam tragedi Tolikara, Selasa (21/7) di Jakarta. Nampak hadir dalam acara tersebut antara lain M Mufti (Ketua Dewan Pusat Sarekat Islam Indonesia), Djauhari Syamsuddin (Ketua Umum Sarekat Islam), Zulkifli (Ketua al-Ittihadiyah), Edy Mulyadi (Ketua Bakomubin), Amin Lubis (Ketua Perti), Amin Djamaludin (Ketua LPPI), Hazairin (DKM Sudirman), Ardiansyah (Ketua Laki 45), serta M Rahmat Kurnia, Wahyudi al-Maroky dan Rokhmat S. Labib dari DPP HTI.[]



Liqo Syawal bersama Tokoh dan Masyarakat Bogor

Hizbut Tahrir Indonesia Kota Bogor menyelenggarakan Liqo Syawal bersama Tokoh dan masyarakat di Masjid Raya Bogor, Sabtu (1/8). Acara ini dihadiri oleh Wakil Walikota Bogor dan unsur Muspida serta undangan dari berbagai kalangan masyarakat kota Bogor.[]



Liqo Syawal HTI Pasuruan

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pasuruan mengadakan Liqo Syawal dalam rangka bersilaturahmi dengan sekitar seratus ulama dan tokoh masyarakat, bertempat di Madrasah Nurul Huda Pilang Pleret Pasuruan, Ahad (26/7).[]



Temu Tokoh Umat Islam Makassar

Menyikapi tragedi yang menimpa umat Islam di Kabupaten Tolikara Papua, HTI Sulsel menggelar Temu Tokoh Umat Islam di Kantor DPD I HTI Sulsel, Jl. Inspeksi PAM Antang Makassar, Ahad (26/7).[]



Silaturahmi HTI dan Ulama serta Tokoh Lampung

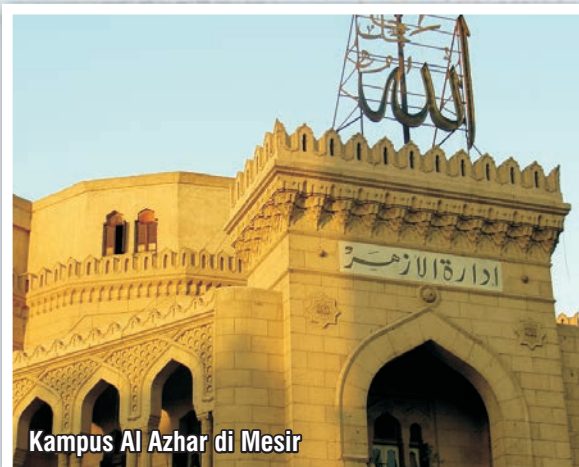
Acara silaturahmi Pimpinan Hizbut Tahrir Indonesia bersama Ulama dan Tokoh Masyarakat yang diselenggarakan DPD I HTI Lampung dihadiri sekitar 70 orang Ulama dan Tokoh Lampung. Acara diselenggarakan di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah, Sidokerto Lampung Tengah, Ahad (2/8).[]



Kunjungan HTI ke Kantor Pusat Persis

HTI DPD I Jawa Barat melakukan kunjungan ke kantor pusat PP Persis, Jl Perintis Kemerdekaan Kota Bandung, Jumat (25/7). Delegasi Hizbut Tahrir Indonesia dipimpin Ust Muhammad Adam R (anggota DPP HTI) diterima oleh Ketua Umum Pengurus Pusat Persatuan Islam (PP Persis), Prof. Dr. KH. Maman Abdurrahman.[]

Sekolah dalam Sejarah Khilafah



Kampus Al Azhar di Mesir

Nabi SAW telah mengajarkan konsep, “*long life education*” [pendidikan seumur hidup]. Sejak diutus menjadi Nabi dan Rasul di Makkah, hingga baginda wafat di Madinah, pendidikan ini sangat diperhatikan oleh Nabi SAW. Tak ada waktu yang berlalu, kecuali di atas ada proses pembelajaran yang dilakukan oleh baginda SAW kepada para sahabatnya.

Meski pada zamannya belum ada sekolah, sebagai tempat proses belajar dan mengajar, sebagaimana di era-berikutnya, tetapi Nabi SAW telah melakukan proses belajar dan mengajar itu di Masjid Nabawi, dan di mana pun baginda SAW berada. Para sahabat pun menimba

ilmu dari Nabi SAW tak terpaku hanya di masjid, tetapi di mana pun baginda berada, di sana mereka belajar dari Nabi.

Sekolah sebagai tempat pendidikan formal baru diperkenalkan pada abad ke-5 H. Karena banyaknya *halqah* di masjid-masjid, akhirnya para penguasa kaum Muslim berinisiatif mendirikan bangunan khusus untuk menampung *halqah-halqah* yang terus berkembang tersebut. Di antara *halqah-halqah* yang kemudian dipindahkan ke sekolah adalah Universitas al-Azhar, yang dibangun tahun 378 H.

Lembaga pendidikan dalam Islam pun berkembang, karena banyaknya wakaf dari umat Islam. Sampai sekarang, Universitas al-Azhar bisa memberikan beasiswa dari wakaf umat Islam yang diproduksi sejak zaman Khilafah 'Abbasiyyah. Ibn Katsir menuturkan, tahun 383 H, Wazir Abu Nashr Sabur bin Ardasyir membeli rumah di Kurkh, direnovasi, dan dijadikan sebagai tempat kitab yang banyak sekali. Setelah itu, diwakafkan kepada para fuqaha'. Kelak, tempat ini disebut *Dar al-'Ulum*. Masih menurut Ibn Katsir, ini adalah sekolah pertama yang diwakafkan, sebelum Sekolah *an-Nidzamiyyah* dibangun.

Setelah itu, diikuti dengan upaya yang sama di beberapa wilayah lain. Di Suriah, misalnya, berdiri Sekolah Shadiriyyah, tepatnya di Damaskus pada tahun 391 H. Ini kemudian diikuti oleh Wali Damaskus, Rasa' bin Nadzif, yang membangun Sekolah Rasa'iyyah. Pada awalnya, sekolah ini hanya menjadi pusat pembelajaran bagi warga setempat. Tetapi, seiring waktu, sekolah-sekolah ini pun mulai terkenal di luar, dan mendapat perhatian luas,

sehingga banyak penuntut ilmu datang dari luar.

Sejak era Nidzam al-Malik at-Thusi [408-485 H/1018-1092 M], mulai lahir sekolah negeri, yang dibiayai negara, dengan seragam dan pakaian khas. Khususnya bagi para syekh dan pendidiknya. Untuk mengabadikan namanya, maka disebutkan dengan Sekolah Nidzamiyyah. Di sini, secara khusus dikaji ilmu fikih dan hadits. Para pelajar pun dipenuhi kebutuhan dasarnya, seperti sandang, papan dan pangannya. Bahkan, mereka pun mendapatkan uang saku per bulan.

Setelah itu, sekolah sejenis berkembang di Irak dan Khurasan. Sampai tak ada satu kota pun, kecuali pasti ada satu sekolah. Sekolah ini berkembang, bahkan hingga menjangkau tempat-tempat terpencil. Ketika di sebuah daerah ada seorang ulama', maka untuknya dibangun sekolah. Kemudian sekolah tersebut diwakafkan kepadanya. Sekolah-sekolah tersebut dilengkapi dengan perpustakaan. Para pelajarnya pun bisa menempuh ilmu dengan gratis.

Ulama' yang terkenal sebagai pengajar di Sekolah Nidzamiyyah ini adalah Imam al-Haramain al-Juwaini, guru Imam al-Ghazali, dan Imam al-Ghazali sendiri. Bahkan, dalam satu riset, disebutkan bahwa *output* dari Sekolah Nidzamiyyah ini adalah lahirnya generasi Shalahuddin al-Ayyubi, yang mampu mengalahkan tentara Salib, membersihkan Universitas al-Azhar dari pengaruh Syiah Fatimiyyah, serta menyatukan kembali Khilafah 'Abbasiyyah. *Wallahu a'lam.* **har** dari berbagai sumber

Siapa Antikristus? (1)

Kristologi

Oleh: **Hj Irena Handono**, Pendiri Irena Center/ Pakar Kristologi

Dalam dunia Kristen ada sebutan 'Antikristus'. Kita umat Islam yang awam terhadap istilah-istilah ini sebagian menerima disebut sebagai Antikristus karena menerjemahkan kata Antikristus sebagai orang yang menolak ketuhanan Yesus, maka umat Islam memang Antikristus. Sesungguhnya tak sesederhana itu. Apa, siapa Antikristus akan kita bahas di sini.

Antikristus adalah translasi dari kata dalam bahasa Yunani 'ante'(lawan, musuh) + 'cristos' (Kristus, Yesus). Dalam pandangan kekristenan, Antikristus dideskripsikan sebagai lawan Kristus. Secara eksplisit, kata Antikristus hanya disebut 5 kali yakni dalam kitab I Yohanes dan kitab II Yohanes. Kitab Yohanes di sini bukan dimaksudkan Injil versi Yohannes tapi yang dimaksud adalah Kitab Yohanes Pemimpi. Secara implisit ada ayat-ayat lain yang diduga juga diasosiasikan dengan Antikristus. Misalnya dalam kitab Wahyu, surat-surat Paulus dan bagian di kitab Injil Bibel.

Dalam Perjanjian Baru

Istilah Antikristus secara eksplisit disebut sebanyak 5 kali dalam 4 ayat yakni, I Yohanes 2:18, I Yohanes 2:22, I Yohanes 4:3, dan II Yohanes 1:7. Yang perlu diingat bahwa semuanya adalah dari Perjanjian Baru, tak satupun dari Perjanjian Lama dan

juga bukan berasal Injil Kanonik (Matius, Markus, Lukas, Yohannes). Mari kita kutip sedikit lebih lebar untuk mencerna apa yang dimaksud,

I Yohanes pasal 2 : 18,19,22 *Anak-anakku, waktu ini adalah waktu yang terakhir, dan seperti yang telah kamu dengar, seorang antikristus akan datang, sekarang telah bangkit banyak antikristus. Itulah tandanya, bahwa waktu ini benar-benar adalah waktu yang terakhir.*

Memang mereka berasal dari antara kita, tetapi mereka tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita; sebab jika mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita, niscaya mereka tetap bersama-sama dengan kita. Tetapi hal itu terjadi, supaya menjadi nyata, bahwa tidak semua mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita. Siapakah pendusta itu? Bukankah dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus? Dia itu adalah antikristus, yaitu dia yang menyangkal baik Bapa maupun Anak.

I Yohanes pasal 4:3 *dan setiap roh, yang tidak mengaku Yesus, tidak berasal dari Allah. Roh itu adalah roh antikristus dan tentang dia telah kamu dengar, bahwa ia akan datang dan sekarang ini ia sudah ada di dalam dunia.*

II Yohanes pasal 1:7 *Sebab banyak penyesat telah muncul dan pergi ke seluruh dunia, yang tidak mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia. Itu*

adalah si penyesat dan antikristus.

Dari ayat-ayat di atas ini bisa kita sarikan karakter dari antikristus ini:

1. Ada seorang (antikristus), ada banyak (antikristus)
2. Berasal dari kalangan mereka sendiri (yakni berasal dari umat Kristen)
3. Pendusta
4. Menyangkal Yesus adalah kristus, menyangkal Bapa
5. Tidak mengakui Yesus
6. Akan datang (kemudian)
7. Sudah datang
8. Penyesat
9. Telah muncul dan pergi ke seluruh dunia
10. Yang tidak mengaku Yesus adalah manusia

Implisit

Ayat-ayat yang juga oleh kalangan Kristen diasosiasikan dengan antikristus tapi tidak menyebut kata Antikristus. Yakni dalam Kitab Wahyu, surat Paulus (II Tesalonika), Injil Matius, Markus, Lukas.

1. Beast (binatang) dalam Wahyu 11:7 *Dan apabila mereka telah menyelesaikan kesaksian mereka, maka binatang yang muncul dari jurang maut, akan memerangi mereka dan mengalahkan serta membunuh mereka.*

2. Naga Merah dalam Wahyu 12:3 M *Maka tampaklah suatu tanda yang lain di*

langit; dan lihatlah, seekor naga merah padam yang besar, berkepala tujuh dan bertanduk sepuluh, dan di atas kepalanya ada tujuh mahkota.

3. (berbicara seperti) seekor Naga dalam Wahyu 13:11 *Dan aku melihat seekor binatang lain keluar dari dalam bumi dan bertanduk dua sama seperti anak domba dan ia berbicara seperti seekor naga.*

4. Iblis dalam Wahyu 20:7-8 *Dan setelah masa seribu tahun itu berakhir, Iblis akan dilepaskan dari penjaranya, dan ia akan pergi menyesatkan bangsa-bangsa pada keempat penjuru bumi*

Kitab Wahyu bukan bagian dari Perjanjian Lama, tapi Perjanjian Baru. Bukan juga bagian dari 4 Injil Kanonik. Dan bukan juga tulisan dari Paulus. Kitab Wahyu sering disebut dengan istilah *The Dream Of John* atau Mimpi Yohanes.

Untuk sementara kita hanya bisa tarik kesimpulan bahwa Kitab Wahyu mungkin berbicara dengan bahasa metafora. Tapi ternyata kisah Naga Merah berkepala tujuh, Beast, juga binatang-binatang lain seperti di atas banyak menginspirasi film-film Hollywood dan kartun Disney.

Bagaimana ayat-ayat yang dimaknai sebagai Antikristus yang lainnya? Insya Allah akan dibahas di edisi berikutnya.[]



Mimpi Kebangkitan Teknologi

Oleh: Prof Dr Ing Fahmi Amhar



Di negeri ini, setiap tanggal 10 Agustus diperingati sebagai "Hari Kebangkitan Teknologi". Itu terjadi sejak tahun 1995, bertepatan dengan momentum penerbangan pertama pesawat canggih karya murni bangsa Indonesia, yaitu N250. Tetapi benarkah kebangkitan teknologi yang dimaksud tidak cuma mimpi?

Faktanya, tahun 1998 Indonesia justru didera krisis yang berkepanjangan. Ribuan ilmuwan kita akhirnya hengkang ke luar negeri, atau tetap di dalam negeri tetapi tidak lagi berkiprah dalam

insentif riset yang ada diberikan dengan pola mirip arisan, yaitu mereka yang sudah pernah dapat, diimbau tidak mengajukan lagi. Sedang hasil-riset berupa penemuan teknologi yang inovatif justru sulit untuk diadopsi, karena pola insentif berupa royalti kepada penemu yang belum jelas. Dan terakhir pengadaan barang dan jasa pemerintah masih sulit mengakomodasi berbagai penemuan bangsa ini, justru ada beberapa yang dikriminalisasi dengan tuduhan yang aneh-aneh, semisal "mobil listrik yang dibuatnya tidak lolos uji emisi". Padahal setiap anak SD pun tahu bahwa mobil listrik memang tidak memiliki knalpot,

transportasi, informasi, kesehatan dan obat-obatan, hingga pertahanan.

Dengan demikian, tidak perlu lagi ada polarisasi pada pembagian teknologi "tepat guna" dan "teknologi canggih". Teknologi tepat guna sering dipahami sebagai teknologi yang menyentuh kehidupan rakyat kecil yang merupakan mayoritas, dan dengan mudah dapat diterapkan untuk menaikkan kualitas hidup. Sedang teknologi canggih diasosiasikan sebagai teknologi yang eksklusif, hanya mampu digunakan oleh orang-orang kaya, atau yang berpendidikan tinggi.

Pada masa keemasan peradaban Islam, sebagian besar teknologi yang berkembang berangkat dari kebutuhan mayoritas rakyat. Karena itu mayoritas teknologi yang ada dapat disebut tepat guna.

Misalnya teknologi pangan. Di dunia pertanian muncul Al-Asma'i (740-828 M) yang mengabadikan namanya sebagai ahli hewan ternak dengan bukunya, seperti *Kitab tentang Hewan Liar*, *Kitab tentang Kuda*, *kitab tentang Domba*, dan Ābu Hanīfah Āḥmad ibn Dawūd Dīnawarī (828-896), sang pendiri ilmu tumbuh-tumbuhan (botani), yang menulis *Kitāb al-nabāt* dan mendeskripsikan sedikitnya 637 tanaman sejak dari "lahir" hingga matinya. Dia juga mengkaji aplikasi astronomi dan meteorologi untuk pertanian, seperti soal posisi matahari, angin, hujan, petir, sungai, mata air. Dia juga mengkaji geografi dalam konteks pertanian, seperti tentang batuan, pasir dan tipe-tipe tanah yang lebih cocok untuk tanaman tertentu.

Pada abad 9/10 M, Abu Bakr Ahmed ibn 'Ali ibn Qays al-Wahsiyah (sekitar tahun 904 M) menulis *Kitab al-falaha al-nabatiya*. Kitab ini mengandung 8 juz yang kelak merevolusi pertanian di dunia, antara lain tentang teknik mencari sumber air, menggantinya, menaikkannya ke atas hingga meningkatkan kualitasnya. Di Barat teknik ibn al-Wahsiyah ini disebut "Nabatean Agriculture".

Para insinyur Muslim merintis berbagai teknologi

terkait dengan air, baik untuk menaikkannya ke sistem irigasi, atau menggunakannya untuk menjalankan mesin giling. Dengan mesin ini, setiap penggilingan di Baghdad abad 10 sudah mampu menghasilkan 10 ton gandum setiap hari. Pada 1206 al-Jazari menemukan berbagai variasi mesin air yang bekerja otomatis. Berbagai elemen mesin buatannya ini tetap aktual hingga sekarang, ketika mesin digerakkan dengan uap atau listrik.

Di Andalusia, pada abad-12, Ibn Al-'Awwam al Ishbili menulis *Kitab al-Filaha* yang merupakan sintesa semua ilmu pertanian hingga zamannya, termasuk 585 kultur mikrobiologi, 55 di antaranya tentang pohon buah. Buku ini sangat berpengaruh di Eropa hingga abad-19.

Pada awal abad 13, Abu al-Abbas al-Nabati dari Andalusia mengembangkan metode ilmiah untuk botani, mengantar metode eksperimental dalam menguji, mendeskripsikan, dan mengidentifikasi berbagai materi hidup dan memisahkan laporan observasi yang tidak bisa diverifikasi.

Muridnya Ibnu al-Baitar (wafat 1248) mempublikasikan *Kitab al-Jami fi al-Adwiya al-Mufrada*, yang merupakan kompilasi botani terbesar selama berabad-abad. Kitab itu memuat sedikitnya 1400 tanaman yang berbeda, makanan, dan obat, yang 300 di antaranya penemuannya sendiri. Ibnu al-Baitar juga meneliti anatomi hewan dan merupakan bapak ilmu kedokteran hewan, sampai-sampai istilah Arab untuk ilmu ini menggunakan namanya.

Ini adalah fakta-fakta yang terkait langsung dengan ilmu pertanian dalam arti sempit. Namun revolusi pertanian yang sesungguhnya terjadi dengan berbagai penemuan lain yang tergolong teknologi canggih. Alat-alat untuk memprediksi cuaca, peralatan untuk mempersiapkan lahan, teknologi irigasi, pemupukan, pengendalian hama, teknologi pengolahan pasca panen, hingga manajemen perusahaan pertanian, semua tergolong canggih pada masanya. Kombinasi sinergis dari semua

teknologi ini selalu menghasilkan akselerasi dan pada momentum tertentu cukup besar untuk disebut "revolusi pertanian Muslim".

Revolusi ini menaikkan panen hingga 100 persen pada tanah yang sama. Kaum Muslim mengembangkan pendekatan ilmiah yang berbasis tiga unsur: sistem rotasi tanaman, irigasi yang canggih, dan kajian jenis-jenis tanaman yang cocok dengan tipe tanah, musim, serta jumlah air yang tersedia. Ini adalah cikal bakal "precision agriculture", suatu teknologi yang hingga abad-21 tetap terkesan "canggih", karena memang tidak semua orang mengerti. Orang merasa lebih mudah memberikan pupuk buatan dan pestisida, karena hasilnya "jelas", meski dalam jangka panjang justru merugikan petani.

Revolusi ini ditunjang juga dengan berbagai hukum pertanahan Islam, sehingga orang yang memproduksi tanah mendapat insentif. Tanah tidak lagi dimonopoli kaum feodal dan tak ada lagi petani yang merasa dizalimi sehingga malas-malasan mengolah tanah. Ternyata di samping teknologi tepat guna diperlukan juga "hukum tepat guna" dan "negara tepat guna".

Karena itu sebenarnya tidak perlu ada dikotomi teknologi tepat guna dan teknologi canggih. Dilihat dari perspektif abad-21, semua teknologi di zaman keemasan Islam dari abad-10 M sampai abad-19 M terlihat cukup sederhana dan "tepat guna", walaupun ada juga yang sudah kadaluwarsa. Namun ternyata tetap ada sejumlah teknologi yang terasa "canggih", bahkan hingga hari ini. Kuncinya adalah kaidah fiqih: "Apa saja yang mutlak diperlukan untuk memenuhi suatu kewajiban, maka hukumnya wajib pula untuk diadakan.". Jadi para ilmuwan Islam tempo dulu tidak terlalu ambil pusing dengan dikotomi canggih atau tepat guna, tetapi apa yang dipandang paling banyak memberi manfaat bagi umat, paling bisa membangkitkan umat.[]



Kincir air al-Jazari, teknologi tepat guna pada masanya

pengembangan teknologi. Ada yang lalu terjun di dunia pendidikan, bisnis non teknologi ataupun dakwah. Tentu saja semua pekerjaan itu mulia, tetapi lantas siapa yang akan menjadikan bangsa ini tegak dalam teknologi? Bukankah umat Islam minus teknologi akan terjajah, sementara teknologi bila tidak dipandu oleh Islam akan menjajah? Fakta bahwa semakin banyak sumber daya alam dikuasai asing pemilik teknologi, dan semakin banyak produk yang diimpor, bahkan produk pertanian adalah bukti nyata bahwa kita makin terjajah.

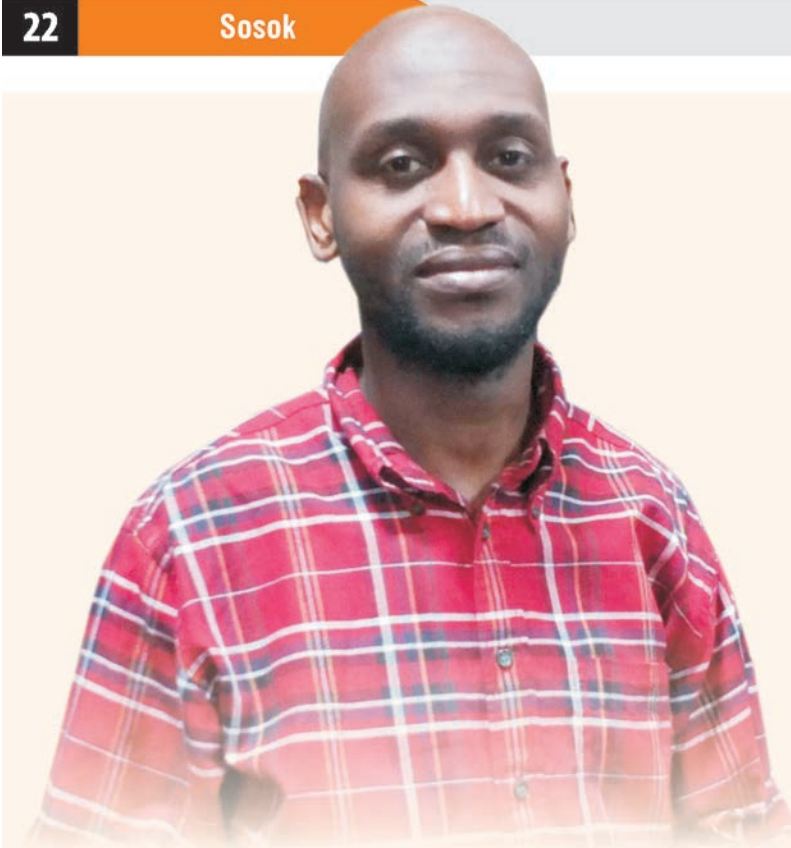
Saat ini fenomena yang terjadi justru membuat miris. Dunia penelitian dan pengembangan seolah-olah justru menjadi tempat untuk menyingkirkan "staf yang terlalu pintar" atau "pejabat yang terlalu jujur", agar mereka "tidak membuat gaduh". Berbagai

lantas bagaimana mengukur uji emisinya?

Dari kesemuanya ini, satu hal yang mungkin paling sulit adalah menemukan indikator yang jelas tentang apa makna "kebangkitan teknologi" itu sendiri.

Kalau kita mengacu kepada Islam, jelas kebangkitan itu adalah tatkala kita bisa efektif menjadi "umat terbaik yang dihadirkan Allah ke tengah manusia untuk menyuruh yang ma'ruf, mencegah yang munkar dan beriman kepada Allah" (TQS 3:110).

Jadi, semua teknologi yang menopang tercapainya misi itu harus dikuasai. Boleh saja kita menerapkan filosofi Jawa "N3" (*niteni, nirokake, nambahi* = mengamati dengan teliti, mencontoh, mengembangkan). Dan itu dulu yang dilakukan oleh umat Islam generasi awal, baik dalam teknologi pangan, energi,



Taji Mustafa

Juru Bicara Hizbut Tahrir Britania Raya

Bisa Argumentatif Berkat Bantuan Allah Ta'ala

Pernyataan Paus Benediktus XVI yang menghina Nabi Muhammad SAW pada peringatan 12 September 2006 membuat marah kaum Muslimin seantero dunia tidak terkecuali Taji Mustafa. "Anda, Tuan Paus, sungguh tidak bertanggung jawab terhadap apa yang Anda katakan!" tegasnya dalam acara debat terbuka di sebuah televisi Inggris sepekan kemudian. (lengkapnya buka di link <http://hyundaauto.ru/video/OFlw bVZvX2hLczgT5ke>).

Dalam debat tersebut ia tidak dihadapkan langsung dengan Paus, melainkan dihadapkan dengan Kenan Malik—sesama Muslim yang pemikirannya sangat liberal.

"Kenapa Anda mudah tersakiti dengan pidato keagamaan semacam ini?" ujar Kenan yang kemudian menegaskan tidak masalah jika orang mau menyakitinya, "Mereka punya hak untuk menghina saya."

Dengan sigap Taji lalu menjawab, "Jika Anda menyatakan demikian, sebenarnya yang Anda inginkan itu adalah kebebasan untuk menghina..." Hadirin di studio pun langsung mendukung Taji dengan tepuk tangan meriah.

Tak mau kalah, Kenan menimpali, "Saya merasa bahagia jika ada orang yang menghina saya."

Dengan tegas, lugas, dan cerdas Taji menyanggahnya, "Jika demikian sungguh tidak beradab baik pernyataan Anda atau pun orang yang menerimanya. Tidak ada satu masyarakat beradab pun yang mengajarkan manusianya untuk saling menghina dengan yang lain. Dalam masyarakat yang beradab haruslah orang-orang menerima hak untuk menghina orang lain? Yahudi dihina, Kristen dihina, orang Islam dan siapa pun saja, mereka hidup dalam sebuah masyarakat seperti itu apakah akan hidup

dengan harmonis?"

Lalu debat pun dikunci Taji dengan kalimat, "Adalah hal yang sangat tidak logis dan tidak rasional untuk mengatakan silakan Anda saling menghina satu sama lain..." sontak tepuk tangan penonton membahana.

Itulah pengalaman awal-awal Taji berdebat saat menjadi Juru Bicara Hizbut Tahrir Britania Raya karena memang di tahun itu, ia baru saja diamanahi menjadi jubiir. Hingga sekarang, begitu pemerintah dan media massa Inggris memfitnah Islam dengan sebutan barbar, terbelakang, menindas wanita atau pun menyatakan khilafah adalah negara teroris dan seterusnya, maka dengan sigap Taji Mustafa tampil di depan publik meluruskan pandangan keliru dan tendensius tersebut.

"Tugas kita adalah menjadi suara Islam, menjelaskan kepada semua orang mana yang Islam dan mana yang tidak, dan kita memberikan bagaimana perspektif Islam yang sesungguhnya terhadap masalah-masalah yang dibicarakan," ujarnya kepada koresponden *Media Umat* di Inggris Ardi Muluk, Selasa (28/7) di sebuah masjid di Finsbury Park—daerah dengan komunitas Muslim yang cukup banyak di London Utara.

Dalam kesempatan tersebut, Taji *blak-blakan* buka rahasia dapur sehingga dirinya bisa dengan lancar dan lugas berdebat dengan sangat argumentatif.

"Berkat bantuan Allah ta'ala. Buktinya, ketika kita menjawab pertanyaan, dan saya menyebutkan beberapa kata dan contoh, tanpa rencana, dan setelah semua selesai terpikirkan oleh saya; dan saya merasa, alhamdulillah.. ini benar-benar jawaban yang bagus. Dan saya tidak bisa mengatakan bagaimana saya bisa bertemu kata-kata dan jawaban tersebut," ungkapnya

penuh syukur kehadiran ilahi.

Menurutnya, selain harus mempersiapkan diri bersama tim media representatif HT Inggris, dirinya tidak lupa berdoa meminta bantuan Allah ta'ala untuk menolong sebagaimana Allah menolong Nabi Muhammad SAW dan sahabat beliau, dan para Anbiya, dengan cara yang kadang tidak mereka sangka-sangka. Begitulah juga Allah akan membantu orang yang beriman.

Teman-teman di HT Inggris juga selalu mengingatkan Taji bahwa, "Apabila kita berada dalam situasi berat semisal di dalam beradu argumentasi, bahwa kita tidak hanya dalam kemampuan kita, tetapi bahwa Allah juga menolong kita, dan apabila kita melupakan bahwa Allah lah yang menolong kita, maka di saat itu juga kita akan gagal."

Mengenal Hizbut Tahrir

Pertama kali mengenal Hizbut Tahrir pada 1992, saat dirinya masih kuliah tingkat dua Teknologi Informasi Jurusan Sistem Informasi Universitas Brunel. Di kampusnya itu, lelaki kelahiran London 1971 sering menghadiri acara dari perhimpunan mahasiswa Muslim (*Islamic Society*) yang kerap memanggil ustadz dari berbagai latar belakang termasuk dari Salafy, Hizbut Tahrir atau pun Ikhwatul Muslimin.

"Ini sangat menarik, dan sangat memperkaya. Juga, salah satu saudara kita dari HT bernama Abdallah, yang juga membuat lingkaran kajian di masjid di luar kampus. Jadi mereka mengundang saya mengikuti kajian tersebut, yang membahas tentang tafsir Alquran," kenangnya.

Dan mulailah Taji bertemu saudara-saudara lainnya dari HT termasuk Jamal Harwood. Tahun berikutnya Jamal datang ke kampus untuk mengisi satu kajian.

"Saya ingat dengan jelas saat itu Jamal Harwood datang setelah jam kerja, untuk menjadi pembicara di pertemuan tersebut dengan topik tentang membuktikan keberadaan Allah. Dan saat itu saya ingat acaranya diadakan di sebuah ruang kuliah, yang menghadirinya ada yang Muslim dan ada yang non Muslim," menariknya, lanjut Taji, Jamal itu seorang mualaf, dia berdiri di depan ruang kuliah, dan menjelaskan secara intelektual dan membuktikan keberadaan Allah, dan ini sangat menakutkan bagi saya." (Kisah masuk Islamnya Jamal Harwood klik <http://mediaumat.com/sosok/980.html>).

Taji melihat Jamal sebagai seorang yang baru beragama Islam bisa menyampaikan Islam dengan cara berpikir yang kuat dan intelektual, "Saya tidak terbiasa dengan ini," ujar lelaki yang Islam sejak lahir tersebut. Tetapi Jamal, meskipun mualaf siap menerima pertanyaan dari audiens baik Muslim maupun non Muslim. Dia sangat percaya diri.

"Dan saya... saya tahu saya tidak mempunyai kepercayaan diri tersebut. Saya tidak punya pengetahuan dan pemahamannya. Dan inilah pertemuan yang membuat saya merasa.. wow.. saya sangat terkesan. Dan inilah motivasi saya untuk belajar lebih banyak lagi, bertanya-tanya tentang itu, bagaimana orang-orang ini menjadi seperti dia," kenangnya.

Pasalnya, "sewaktu kecil *well* ya, saya adalah seorang Muslim tapi ini bukanlah sesuatu yang serius, paling kalau makan pergi ke restoran yang halal, tapi hanya sekedar itu. Rukun Islam yang limalah yang membedakan seorang Muslim, tapi hanya sekedar itu, jika ada yang jauh lebih mendalam tentang Islam dari sekedar rukun Islam yang lima yang melibatkan seluruh hidup dan gaya hidup kita, itu tidak pernah masuk ke pemikiran dan pemahaman saya ketika itu."

Taji terus mengikuti kajian dari berbagai pergerakan lalu mendiskusikannya dengan teman-teman di *Islamic Society*. "Kami selalu mendiskusikan perbedaan-perbedaan yang ada pada pemikiran yang kami terima," ujar lelaki yang keluarga besarnya berada di selatan Nigeria.

Akhirnya Taji sampai di satu titik mulai merasa ide Hizbut Tahrir yang diperkenalkan saudara-saudara dari Hizbut Tahrir, yang lebih memahami persoalan-persoalan yang dihadapi umat akibat ketiadaan Islam sebagai sistem kehidupan manusia pada saat ini.

Mereka, lanjut Taji, mempunyai pemahaman yang jelas tentang permasalahan-permasalahannya dan cara mengembalikan kehidupan Islam adalah dengan cara hidup di dalam masyarakat yang mengikuti dan melaksanakan Islam di semua aspek kehidupan. Dan itu tidak akan bisa dilakukan, kecuali jika kita mempunyai khilafah dan khalifah yang mengimplementasikan dien ini secara komprehensif.

"Jadi saya pergi ke berbagai kelompok, saya mengunjungi berbagai kajian mereka, mendengarkan, mempertanyakan, memikirkan, dan mendiskusikannya dengan teman yang lain, dan dengan berjalannya waktu akhirnya kami benar-benar meyakini apa yang disampaikan saudara-saudara dari Hizbut Tahrir. Mereka mempunyai pemahaman yang jernih tentang permasalahannya, memahami jelas solusinya, dan kalau boleh saya katakan lebih memahami Islam secara terintegrasi."

Sejak itu, Taji mengikuti kajian intensif dengan Hizbut Tahrir dan beberapa tahun kemudian resmi menjadi anggotanya. **joko prasetyo**

Pondok Pesantren Maskumambang, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, Jawa Timur

Melawan Imperialisme dan Neoimperialisme



Saat perjuangan melawan imperialisme (penjajahan) Belanda, Pesantren

Maskumambang dijadikan sebagai markas para pejuang kemerdekaan dari Gresik, Surabaya dan Lamongan. Sebagaimana pesantren lainnya di Indonesia, Maskumambang juga dijadikan sebagai pusat perlindungan, konsolidasi, penyiapan logistik dan hal-hal lain yang terkait dengan perjuangan fisik melawan Belanda-NICA yang membonceng Sekutu ingin menancapkan kembali kuku cengkeraman penjajahnya di Indonesia pada akhir tahun 1945-an.

Pada masa neoimperialisme (penjajahan gaya baru) seperti saat ini pun, Ponpes Maskumambang melakukan perlawanannya dengan bersemangat menyongsong kebangkitan Islam, sesuai dengan salah satu misi Maskumambang yaitu memperjuangkan *Izzul Islam wal Muslimin*. Salah satunya dengan keterbukaan Maskumambang terhadap dakwah syariah dan khilafah. Mulai dari penerimaan kunjungan dari pengurus Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Gresik maupun Jawa Timur, sampai menjadi tuan rumah dalam beberapa kegiatan dakwah ideologis untuk melawan neoimperialisme.

Silatullah Akbar Keluarga Besar Hizbut Tahrir Indonesia bersama ulama dan kyai dari beberapa pondok pesantren dari Surabaya, Sidoarjo dan Gresik diadakan di Ponpes Maskumambang pada Sabtu (8/9/2012) dengan dihadiri Ketua Umum DPP HTI Ustadz Rokhmat S. Labib bersama 2.300 ulama, kyai dan asatidz. KH Fatihuddin Munawir, MAg selaku mudir pesantren

mengatakan, "Ponpes Maskumambang mau menerima Hizbut Tahrir karena Hizbut Tahrir memperjuangkan syariat Islam."

Untuk kedua kalinya Ponpes Maskumambang menjadi tuan rumah pada agenda Silaturahmi Ulama dan Tokoh Umat Gresik di (8/09/2013) yang digelar di Aula pondok pesantren dan dihadiri lebih dari 300 ulama, kyai, ustadz serta tokoh umat.

Kebersamaan masih berlanjut, pada agenda Konferensi Islam dan Peradaban (2014), Ponpes Maskumambang juga menghadirkan ratusan santri, pelajar dan asatidznya. Hal tersebut juga dilakukan pada Rapat dan Pawai Akbar pada Mei 2015 baru lalu.

Salah satu keinginan kuat dari KH Fatih adalah melihat kaum Muslimin bersatu padu dalam suatu perjuangan menuju kejayaan Islam dan kaum Muslimin.

Visi Misi

Visi Ponpes Maskumambang adalah beraqidah shahihah, beramal sholeh, berilmu manfaat dan berakhlak karimah.

Sedangkan misi Ponpes Maskumambang sebagai penjabaran visi di atas antara lain: *pertama*, mengamalkan akidah Islam secara murni dan konsekuen, serta menjauhkan diri dari segala bentuk perbuatan syirik dan yang membawa kepada syirik. *Kedua*, menjadikan keseluruhan kehidupan Rasulullah sebagai *uswah hasanah* dan menanamkan semangat memperjuangkan izzul islam wal muslimin dalam kerangka mewujudkan kemajuan serta kemuliaan bangsa dalam ridha Allah. *Ketiga*, pengklasifikasian keahlian/profesionalisme, mencintai ilmu pengetahuan

dan teknologi, mengutamakan bahasa Arab dan Inggris sebagai alat untuk memahami literatur dan sebagai alat untuk berkomunikasi serta terampil dalam menjalani hidup.

Keempat, mengupayakan secara sungguh-sungguh terbentuknya pribadi Muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji, menghindarkan diri dan lingkungan dari sifat-sifat tercela, beradab, sopan-santun, memberi rasa aman dan damai terhadap lingkungan.

Sejarah

Pondok Pesantren Maskumambang didirikan pada tahun 1859 M/1281 H oleh KH Abdul Djabbar di Desa Sembungan Kidul, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, (+ 40 KM arah barat laut Kota Surabaya), sebagai usaha beliau untuk

mencetak kader-kader dai yang diharapkan dapat menghapus kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pada awal berdirinya, Pesantren Maskumambang hanya mendidik masyarakat sekitar Maskumambang, itupun terbatas pada pelajaran Alquran dan tafsir, serta fiqih. Metode yang dipergunakan juga masih terbatas pada metode sorogan, bandongan, dan halaqah. Pada tahun 1907 KH Abdul Djabbar berpulang ke Rahmatullah dalam usia 84 tahun, dan kepemimpinan pesantren diteruskan KH Moch Faqih yang terkenal dengan sebutan Kyai Faqih Maskumambang. Santri yang datang mengaji tidak hanya berasal dari sekitar Maskumambang, tetapi banyak juga yang berasal dari daerah lain.

Pada tahun 1937 KH Moch. Faqih wafat diteruskan oleh putranya yang keempat yaitu KH Ammar Faqih. Pada masa kepemimpinan diselenggarakan pula Madrasah Banat (madrasah putri).

Pada 25 Agustus 1965 KH Ammar Faqih berpulang ke Rahmatullah. Sebelum berpulang, ia menyerahkan kepemimpinan pesantren kepada menantu yang kedua, yaitu KH Nadjih Ahjad sampai saat ini. Dalam memimpin pesantren, KH Nadjih Ahjad melakukan pembaruan-pembaruan, antara lain dalam bidang kelembagaan dengan terbentuknya Yayasan Kebangkitan Ummat Islam (YKUI), organisasi, metode dan sistem pendidikan (meliputi MI, MTs, SMK 1, SMK 2 dan STIT), kurikulum, serta bidang sarana dan prasarana. **[rif'an/joy]**



KH Fatihuddin Munawir, Mag, Mudir Ma'had Maskumambang

Hizbut Tahrir Memperjuangkan Syariat Islam

KH Fatihuddin Munawir, MAg. adalah Mudir ma'had Maskumambang, membantu tugas keseharian Pemangku Pondok KH. Najih Ahyat. Kyai Fatih, panggilan akrabnya, merupakan pribadi yang 'sareh', terbuka dan rasional. Meskipun sebagai putra menantu dari pemangku Pondok yang sudah menjadi bagian integral dari keluarga besar Maskumambang.

Lelaki kelahiran Rembang, 24 Februari 1958 yang berkiprah di lingkungan pesantren yang berkultur Muhammadiyah secara turun temurun tersebut terbuka terhadap ide-ide baru asalkan tetap dalam koridor memperjuangkan syariah Islam dalam kerangka besar Izzul Islam wal Muslimin.

Ketika untuk pertama kalinya Pesantren Maskumambang berkenan menjadi tuan rumah agenda Hizbut Tahrir DPD Gresik dalam acara Silaturahmi Akbar Hizbut Tahriri bersama Ulama dan Tokoh Umat (8/9/2012), Ponpes Maskumambang mau mempersilahkan acara tersebut diadakan karena Hizbut Tahrir memperjuangkan syariat Islam.

Kyai Fatih dikarunia 4 putra, yang sulung Iffah alumnus S2 Al Azhar Mesir, putra kedua Ghoits lulusan Fatih University Istanbul Turki, putri ketiga Zamzamiyah masih menempuh semester terakhir di Hubungan Internasional UGM. Si bungsu masih menempuh semester akhir Manajemen bisnis Universitas Negeri Malang.

Selain sebagai mudir ma'had, Kyai Fatih juga mengemban amanah sebagai Ketua STIT Maskumambang, sekretaris Forum KBIH Gresik, Ketua Khodim Pesantren Maskumambang dan Ketua DDII (Dakwah Islamiyah Indonesia) 2015-2020. **[rif'an/joy]**



Merombak Sistem PERKENALAN SEKOLAH

MOS seharusnya menjadi magnet yang mampu menyedot ketertarikan, rasa ingin tahu yang besar, kecintaan dan semangat untuk mencintai sekolah barunya. Bukan sebaliknya.

Masa Orientasi Siswa (MOS) tiap tahun pasti memakan korban. Tak tanggung-tanggung, nyawa taruhannya.

Memang tidak tewas di sekolah, tapi diduga karena kelelahan mengikuti MOS. Aktivitas MOS biasanya padat dengan kegiatan. Seperti "dijemur" di lapangan, aktivitas fisik dan seabrek kegiatan yang bikin capek di sekolah. Apalagi jika terkena hukuman, seperti *scot jump* atau *push up*.

Belum lagi tugas-tugas *nyeleneh* yang kerap menyertai MOS. Seperti menyediakan pernak-pernak *neko-neko* yang aneh-aneh, mengerjakan tugas yang tak masuk akal sepuluh MOS yang harus dibawa esok harinya. Pontang-panting menyelesaikan tugas itu tak urung membuat para peserta MOS capek fisik. Belum lagi capek mental karena tekanan para senior.

Padahal, tak semua anak didik mampu menjalankan aktivitas berat itu. Apalagi jika kondisi fisiknya memang memiliki keterbatasan. Jika dipaksakan, akibatnya bisa fatal. Seperti yang dialami Febriyanti Safitri, siswi kelas 1 SMP PGRI Megamendung, Kabupaten Bogor. Ia meninggal dunia saat masa MOS. Febri tiba-tiba terjatuh ketika apel pagi, Rabu (29/7), lalu dilarikan ke Puskesmas. Namun dalam perjalanan sudah tak tertolong. Siswi baru ini diduga meninggal karena menderita penyakit maag akut.

"Dan perlu diketahui, pihak sekolah tidak memberikan kegiatan yang memakan fisik terhadap anak-anak yang baru masuk di bangku kelas satu. Dan kejadian itu menimpa dua siswi. Yang satu korban meninggal, dan yang satunya lagi hanya mengalami pingsan biasa dan sudah sehat kembali," ungkap Muhammad Falah, bagian kesiswaan di sekolah tersebut (bogorkab.go.id, 30/7/15).

Kejadian serupa menimpa Evan Christopher Situmorang, yang meninggal karena kecapekan akibat MOS di SMP Flora Pondok Ungu Bekasi, 27 Juli 2015. Bagaimana perasaan orang tua, khususnya sang ibu yang melahirkan anak-anak itu. Betapa mirisnya, anak yang

diasuh dan dididik sejak bayi justru meninggal muda dalam kondisi tragis.

Museumkan MOS

MOS sudah lama dikritik agar dimuseumkan. Namun, nyatanya masih saja ada yang mengadakan MOS dengan aktivitas penuh kekerasan fisik. Dalihnya, untuk menanamkan sikap tahan banting bagi anak didik. Biar tidak punya mental cengeng, disiplin, dan tangguh.

Selain itu, MOS juga penting untuk mengenalkan peserta didik dalam lingkungan belajar yang baru agar memiliki kesiapan belajar yang baik. Mereka dikenalkan tentang fasilitas belajar, strategi belajar, kurikulum, tata tertib siswa, kultur akademik, pendidik dan tenaga kependidikan, serta teman-teman, baik seangkatan, maupun kakak-kakak kelasnya.

Sayangnya, dalam praktik, banyak hal yang tidak menyenangkan dialami anak didik. Bahkan, menjurus pada perpeloncoan yang menimbulkan korban. Padahal, semua pihak terkait sudah berteriak agar MOS kali ini tidak ada kekerasan.

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia Yohana Yembise misalnya, mengimbau agar MOS diisi dengan kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, inovatif, dan dapat membentuk karakter anak Indonesia yang berkualitas serta berakhlak mulia.

Budaya kekerasan saat MOS harus dihilangkan, suasana yang aman dan menyenangkan harus diciptakan agar ke depan anak-anak akan bersemangat menjalankan aktivitasnya bersekolah," ungkap Yohana. UU Nomor 23 Tahun 2002 sebagaimana telah diubah melalui UU Nomor 35 Tahun 2014 secara tegas telah mengatur adanya sanksi hukum bagi para pelaku kekerasan terhadap anak.

Rumah Kedua Anak

Tentu saja, mengenalkan lingkungan sekolah yang baru sekaligus menanamkan mental dan disiplin pada anak didik tidak boleh dengan jalan perpeloncoan. Itu adalah cara-cara kolonial yang sudah usang. Bahkan cara

itu tidak akan efektif sama sekali, jika pola pikir dan pemahaman anak didik tidak dibenahi. Jadi, penanaman pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai disiplin, jauh lebih menancap dibanding sekadar bentakan fisik.

Untuk itu, perlu dirombak total paradigma MOS dalam sistem pendidikan nasional. Dimulai dari perombakan pemahaman tentang sekolah. Harus dipahami oleh semua pihak bahwa sekolah adalah rumah kedua bagi anak. Bayangkan, waktu anak paling dominan di sekolah setelah di rumah. Karena itu, lingkungan sekolah harus diciptakan menyenangkan, sebagaimana menyenangkannya di rumah.

Sekolah harus membuat betah dan dirindukan anak didik. Kepala sekolah, pendidik, dinas pendidikan, siswa dan semua stake holder harus paham bahwa sekolah itu tempat menuntut ilmu yang menyenangkan, bukan menyeramkan.

Nah, MOS sebagai pintu awal masa-masa anak mengenal sekolah barunya, seharusnya menjadi magnet yang mampu menyedot ketertarikan, rasa ingin tahu yang besar, kecintaan dan semangat untuk mencintai sekolah barunya. Bukan sebaliknya, MOS menjadi momok bagi anak didik sehingga takut dan malas ke sekolah.

Tahap awal anak masuk sekolah, seharusnya dengan membuat suasana sekolah yang fun. Bila perlu dihias berbagai pernak-pernik *full colour*, poster-poster motivasi dan inspirasi, mading foto-foto kegiatan sekolah yang menyenangkan, tayangan tentang prestasi para pelajarnya, atau pameran karya-karya para siswa.

Para guru wajib berdiri di gerbang terdepan, tersenyum ramah, menyambut murid baru, menyalami satu persatu sembari mengenalkan diri dan menanyakan nama sang anak dengan ekspresi gembira. Dijamin anak-anak akan terkesan.

Para kakak kelas atau senior turut menyambut adik-adik kelasnya seperti mendapat adik baru, mengajaknya berkenalan, bercengkerama dan ditugaskan untuk memandu mereka berkeliling sekolah dengan suasana penuh riang gembira.

Penyambutan yang ramah anak dan penuh kehangatan seperti ini, akan membekas di benak anak, bahwa ternyata sekolah itu menyenangkan. Esok mereka tidak akan keder ke sekolah. Bahkan ingin segera berangkat sekolah.

Pondasi Agama

Selanjutnya, kegiatan-kegiatan di awal-awal sekolah lebih mengutamakan pendidikan agama sebagai pondasi bagi penanaman nilai-nilai akhlak. Disiplin, jujur, pemberani, dan percaya diri, sebagaimana ingin ditanamkan oleh MOS, sejatinya akhlak mulia yang diajarkan Islam. Semua itu kewajiban seorang Muslim. Tak perlu dipaksakan melalui kegiatan penuh tekanan, justru harus ditanamkan melalui kajian atau training-training motivasi yang menyemangati. Anak akan mengaplikasikannya dengan disertai contoh teladan, bukan paksaan.

Perlu pula diingat, pengenalan lingkungan sekolah berlangsung kontinyu dan tidak bisa dilakukan sesaat. MOS yang hanya berlangsung beberapa hari, tentu tak cukup untuk menanamkan wawasan tentang sekolah pada anak didik. Seiring dengan kecintaan anak didik pada sekolah, selama proses belajar mengajar itulah nanti anak-anak akan semakin memahami lingkungan sekolahnya. Jadi, jangan harap hasilnya akan instan.

Tak kalah penting, menanamkan kecintaan anak pada ilmu. Ini agar tidak menjadikan orientasi pendidikan pada tujuan materi semata sebagaimana pendidikan sekuler. Nilai rapot, ranking, piala dan penghargaan bukanlah tujuan anak didik dalam bersekolah, melainkan penguasaan ilmu, *life skill* dan pembentukan kepribadian Islam.

Semua ini memang tidak bisa diterapkan jika paradigma dunia pendidikan masih sekuler seperti saat ini. Harus diubah menjadi pendidikan berbasis Islam melalui sistem pendidikan yang komprehensif. Dengan begitu, tahun-tahun mendatang MOS akan diwarnai keceriaan, bukan lagi berita duka yang memiriskan. **kholda**

Agar Anak Semangat ke Sekolah



Pekan ini ibu-ibu kembali pada kesibukan rutin: menyiapkan anak sekolah. Bagi yang anaknya baru jadi pelajar atau naik ke level lebih tinggi, lebih sibuk lagi. Bukan hanya persiapan fisik, juga mental anak-anak.

Butuh kesabaran ekstra, karena biasanya kesibukan pagi menjelang anak berangkat sekolah ibarat *deadline* yang menciptakan tekanan stres tersendiri. Apalagi jika anak *lelet*, ogah-ogahan dan

membangkang.

Ya, tak sedikit anak-anak yang masih malu, takut dan gamang menginjakkan kaki di kelas baru. Bertemu dengan teman baru, guru baru dan suasana baru tak selalu menyenangkan. Apalagi bagi anak yang sulit bergaul, kurang percaya diri dan tak mudah beradaptasi. Butuh perhatian ekstra memang.

Tak hanya itu, libur yang lama kadang juga membuat anak-anak malas kembali kepada rutinitas sekolah. Nah, bagaimana agar anak-anak kembali semangat bersekolah? Beberapa tips berikut bisa dicoba:

1. Kenalkan Lingkungan Sekolah

Ini berlaku bagi murid baru. Sebelum hari H, tak ada salahnya ajak main anak ke calon sekolah barunya. Ajak keliling, eksplorasi dan tunjukkan bahwa sekolah barunya akan menyenangkan.

2. Mengantarkan Hari Pertama

Luangkan waktu untuk mengantarkan anak pada hari-hari pertama sekolah, baik murid baru maupun lama. Ajak ngobrol yang menyenangkan selama perjalanan. Lepas dia ke kelas dengan pelukan dan lambaian sayang. Tanamkan rasa percaya diri bahwa dia pasti bisa.

3. Siapkan sarapan dan bekal kesukaannya.

Tanyakan apa menu makan pagi dan bekal yang ingin dibawanya. Siapkan sejak kemarin agar tidak mendadak. Sesekali menuruti selera anak tidak masalah, bukan? Bahkan jika perlu, susunlah menu bersama anak-anak agar mereka merasa senang karena sarapan dan bekal adalah makanan kegemarannya.

4. Ajarkan Berteman

Tanamkan pada anak salah satu gunanya sekolah, yakni agar memiliki banyak teman. Betapa menyenangkan jika memiliki banyak teman, karena bisa saling mengenal, berbagi dan bersosialisasi. Banyak

5. Perlengkapan Sekolah Baru

Rangsang semangatnya dengan perlengkapan sekolah baru. Tidak harus seluruhnya, tapi yang memang benar-benar dibutuhkannya. Seperti buku baru, sepatu, kotak pensil atau sekadar rautan baru. Anak biasanya akan semangat jika perlengkapan baru itu dibeli sesuai seleranya. Mungkin uang angpao Lebaran bisa dimanfaatkan. Atau, sisihkan anggaran khusus untuk hal ini.

6. Hindari Paksaan

Ciptakan suasana menyenangkan saat anak berangkat sekolah. Hindari pertengkaran dan pemaksaan pada anak. Ada baiknya semalam sebelum

tidur ditanyakan komitmen anak, ingin dibangunkan jam berapa, mau bekal apa, berangkat sekolah dengan siapa atau diantar siapa, dan seterusnya.

7. Sambut Hangat Saat Pulang

Tunjukkan ekspresi gembira bertemu kembali dengan anak saat ia pulang sekolah. Ajaklah ngobrol tentang kegiatan serunya di sekolah. Jangan langsung menanyakan nilai ulangan atau juara atau tidak saat ada lomba. Lebih baik gali kegiatan dia, sehingga tergambar apakah dia *enjoy* dengan suasana dan kegiatan sekolahnya atau tidak.

8. Doakan

Malam sembari mengantarkan anak-anak tidur, doakan secara khusus agar anak-anak menjadi pribadi yang haus ilmu. Anak yang selalu semangat pergi sekolah. Anak yang dimudahkan dalam segala urusannya agar menjadi manusia soleh, pintar dan rajin menuntut ilmu.

9. Tanamkan Pentingnya Ilmu

Menanamkan anak akan pentingnya sekolah atau pentingnya menuntut ilmu, bisa dilakukan, tapi sesuaikan dengan usianya. Bagi anak-anak usia dini, lebih tepat dengan contoh-contoh kisah teladan. Sedangkan pada usia yang lebih tinggi bisa secara aqidah tentang kewajiban menuntut ilmu.[] **kholda**

Menjaga Amalan Ramadhan

Konsultasi

Diasuh oleh:

Dra (Psi) Zulia Ilmawati

Assalaamu'alaikum Wr.Wb.

Ibu Pengasuh Rubrik Konsultasi Keluarga, saya haturkan selamat Idul Fitri, *taqabalallahu minnaa wa minkum*. Perkenankan saya menyampaikan harapan yang saya miliki, semoga ibu bisa membantu mewujudkannya. Bagaimana supaya hasil tempaan Ramadhan tetap melekat dan bahkan meningkat pada anak-anak kami, sementara suasana sudah berubah dan kita kembali kepada rutinitas yang memungkinkan tidak bisa sefokus bulan Ramadhan menjalani semua kegiatan ibadah. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

BHF-Bogor

Wa'alaikumsalam Wr.Wb

Ibu BHF yang baik,

Di sepanjang bulan Ramadhan umat Islam cenderung bersemangat melakukan kebaikan. Selain puasa, mereka juga menjalankan kegiatan ibadah lainnya seperti shadaqah, tadarus Alquran, i'tikaf dan lainnya. Bulan Ramadhan disebut juga bulan *riyadhah*. Selama sebulan, umat Islam terus menerus ditempa jiwa dan karakternya untuk menjadi pribadi yang mulia. Yakni

pribadi yang memiliki kemauan untuk taat dan optimisme hidup karena senantiasa dalam ampunan Allah, dan juga sesungguhnya kemauan untuk meraih keberhasilan. Bila dihayati dengan sungguh-sungguh, puasa Ramadhan semestinya akan memberikan efek luar biasa kepada seorang Muslim dan umat Islam secara keseluruhan. Tapi bila tidak, maka hanya akan bersisa lapar dan dahaga saja. Agar amalan Ramadhan tetap terjaga tidak berlalu begitu saja, maka suasana dan semangat ibadah harus terus dipelihara.

Ibu BHF yang baik,

Selama bulan Ramadhan hampir setiap masjid dipenuhi dengan jamaah. Apalagi di awal bulan Ramadhan. Selepas Ramadhan suasana seperti itu semestinya terus dijaga. Kebiasaan shalat berjamaah di masjid bisa Anda dan keluarga teruskan. Sebulan berpuasa rasanya cukup untuk melatih diri, akan sangat bagus bila dilanjutkan dengan puasa enam hari di bulan Syawal kemudian dirangkai dengan puasa sunnah Senin-Kamis.

"Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan kemudian diikuti dengan puasa Syawal

maka seolah-olah ia berpuasa sepanjang tahun," (HR. Muslim, Abu Daud, Tirmizi dan Ibnu Majah).

Shalat sunnah yang selama bulan Ramadhan dijalankan penuh dengan tarawih di masjid, sejatinya cukup untuk melatih di hari berikutnya dengan shalat tahajud. Apakah mungkin melatih anak-anak untuk bangun di tengah malam shalat tahajud? Mengapa tidak, bukankah selama bulan puasa anak-anak sudah terbiasa bangun untuk makan sahur. Untuk memotivasi anak agar ringan bangun di malam hari untuk shalat, ceritakan kepada mereka pahala shalat ketika orang lain sedang tidur. Jelaskan tentang keutamaan menghidupkan malam sebagai pengabdian dan ketaatan kepada Allah SWT.

Ibu BHF yang baik,

Bulan Ramadhan biasanya dijadikan juga sebagai momentum untuk beribadah sedekah. Baik melalui infak ataupun zakat (fitrah dan maal). Sesungguhnya kebiasaan ini harus terus dijaga karena orang yang membutuhkan uluran tangan tidak hanya di bulan Ramadhan. Tumbuhkan semangat persaudaraan dengan sesama Muslim

lainnya. Semangat mengkhawatirkan Alquran sudah semestinya juga dilanjutkan. Lakukan bersama anak-anak yang sudah lancar membaca. Sertai juga dengan mengkajinya beberapa ayat agar terjadi peningkatan pemahaman. Jadikanlah membaca Alquran, utamanya di pagi hari usai shalat subuh atau usai shalat Maghrib sebagai kegiatan rutin dalam keluarga.

Ibu BHF yang baik,

Selama bulan Ramadhan kita telah dilatih untuk meningkatkan ketundukan atau ketaatan. Bila puasa Ramadhan dihayati benar, selepas bulan Ramadhan setiap Muslim memang mestinya menjadi lebih bertakwa. Artinya, lebih gigih melaksanakan syaria Islam, melakukan semua kewajiban dan meninggalkan semua larangan. Semangat yang berakar pada ketakwaan kepada Allah SWT seperti inilah yang harus terus dijaga sehingga setiap Muslim tidak akan rela melihat kemaksiatan di tengah-tengah masyarakat dengan melakukan dakwah untuk kemuliaan Islam. Mudah-mudahan Anda dan keluarga masih diberi kesempatan untuk bertemu dengan Ramadhan tahun depan. Aamiin.[]



Seputar Haramnya BPJS Kesehatan

Diasuh Oleh: **Ust M Shiddiq Al Jawi**

Tanya:

Ustadz, BPJS Kesehatan telah difatwakan haram oleh MUI dengan alasan adanya gharar, riba, dan maisir. Bagaimana pandangan Ustadz terhadap fatwa tersebut? (Firdaus Wajdi, Jakarta).

Jawab:

Kami sependapat dengan fatwa MUI yang mengharamkan BPJS tersebut, karena BPJS sekarang faktanya adalah asuransi konvensional. Maka MUI mengharamkan BPJS dengan alasan-alasan yang digunakan untuk mengharamkan asuransi konvensional (*at ta' miin*), yaitu adanya unsur *gharar* (ketidakpastian, *uncertainty*), *riba* (bunga), dan *maisir* (judi/spekulasi).

Alasan-alasan itu memang ada pada fakta BPJS saat ini. Misalnya, dana premi (iuran) yang dibayarkan peserta BPJS ternyata diinvestasikan dalam usaha-usaha non halal, yaitu deposito dan obligasi konvensional yang berbunga (*riba*). Selain itu, dana surplus dan defisit *underwriting* dalam BPJS ternyata dikelola dengan basis *gharar* dan pinjaman berbunga (*riba*).

Namun demikian, alasan-alasan tersebut menurut kami belum lengkap. Setidaknya dapat ditambahkan dua alasan. *Pertama*, perlu ditambahkan alasan yang lebih mendasar untuk haramnya asuransi konvensional, yaitu akadnya yang memang tak sesuai syariah, bukan sekadar karena adanya *gharar*, *riba*, dan *maisir*. *Kedua*, perlu ditambahkan alasan keharaman BPJS dari segi ketidaksesuaiannya dengan hukum Islam mengenai jaminan

kesehatan seluruh rakyat secara gratis oleh negara.

Yang pertama, yaitu ketidaksesuaian akad asuransi konvensional dengan syariah, terdapat pada dua aspek. Aspek pertama, obyek akad (*ma'quud 'alaihi*) asuransi konvensional tak sesuai syariah. Karena obyek akad dalam muamalah yang sah hanya dua, yaitu barang (*al 'ain*), seperti dalam akad jual-beli, dan jasa (*al manfa'ah*), seperti dalam akad jasa tenaga kerja (*ijarah al ajiir*). Sementara obyek akad asuransi konvensional, adalah janji/komitmen (*at ta'ahhud*) atau pertanggungan (*al dhamanah*), yang tak dapat dikategorikan sebagai barang ataupun jasa. Maka akad asuransi konvensional adalah akad batil. (Taqiuddin An Nabhani, *An Nizham Al Iqtishadi fi Al Islam*, hlm. 182).

Aspek kedua, akad asuransi konvensional tak sesuai dengan ketentuan-ketentuan akad pertanggungan/jaminan (*al dhamaan*) dalam Islam, yaitu terdapat 3 (tiga) pihak; penanggung (*dhamin*), tertanggung (*madhmun 'anhu*), dan penerima tanggungan (*madhmun lahu*), di mana terjadi penggabungan tanggungan (*dhamm al dzimmah*) pihak tertanggung menjadi tanggungan pihak penanggung, dan pihak penerima tanggungan tidak membayar apa-apa untuk mendapatkan dana pertanggungan. Sementara dalam asuransi konvensional, hanya ada dua pihak (bukan tiga pihak), yaitu perusahaan asuransi sebagai penanggung (*dhamin*), dan peserta asuransi sebagai penerima tanggungan (*madhmun lahu*). Tak ada pihak tertanggung (*madhmun 'anhu*). Selain itu, dalam asuransi konvensional tak terjadi penggabungan

tanggungan peserta asuransi dengan tanggungan perusahaan asuransi, karena peserta asuransi tidak punya tanggungan apa-apa kepada pihak lain. Dan juga, dalam asuransi konvensional pihak penerima tanggungan harus membayar kepada penanggung. Sedangkan dalam Islam penerima tanggungan tidak membayar apa-apa. Maka dari itu, asuransi konvensional haram hukumnya. (Taqiuddin An Nabhani, *An Nizham Al Iqtishadi fi Al Islam*, hlm. 185).

Yang kedua, perlu ditambahkan juga alasan keharaman BPJS dari segi ketidaksesuaiannya dengan syariah mengenai kewajiban negara untuk menjamin kesehatan seluruh rakyatnya secara gratis. Karena Rasulullah SAW dahulu sebagai kepala negara telah menjamin kesehatan seluruh rakyatnya, seperti menyediakan *thabib* (dokter), tanpa memungut biaya apa pun dari rakyat. (Taqiuddin An Nabhani, *Muqaddimah Ad Dustur*, 2/18).

Karena itu, BPJS tidak mungkin disyariatkan menjadi BPJS Syariah dengan hanya menghilangkan unsur-unsur *riba*, *maisir*, atau *gharar*, selama obyek akadnya berupa janji/komitmen (*at ta'ahhud*), selama ketentuan akadnya tak sesuai dengan akad pertanggungan (*al dhamaan*) dalam Islam, dan selama masih ada pemungutan dana dari masyarakat. Yang benar menurut syariah, BPJS wajib dihapuskan secara total, termasuk menghapuskan pemungutan dana dari masyarakat, dan negara wajib menjamin kesehatan seluruh rakyatnya secara gratis. *Wallahu 'alam.*[]

Bingung Memilih Informasi yang Benar? BACA Media Umat!

TELPON AGEN KAMI SEKARANG JUGA UNTUK BERLANGGANAN

JAKARTA

Jakarta Pusat : Yudi 0858 8324 0048; Jakarta selatan: jagakarsa: Joko Prasetyo 081288020261; Tanjung Barat: Abu Mahariq 08211471011; Cilandak: deni 0856 7039 810; Kebayoran Lama: A Zidan Telp. 081510642452. Jakarta Barat : Slipi: Luqi: 08567100480; Kebayoran baru: Abu Zidan 08973747576, kalideres: Abdurrahman 081330145148. Jakarta Timur: Cipayung: Bini Santoso Hp 081311447433; Jatisampurna (Kranggan): Joko Hp. 0813 83265915. Ciracas: Irfan Telp. 021-32584167/ 083873930179. Duren Sawit: Ali Akbar 08111898408. Cakung: Yusuf 081511748827. Cempaka Putih: Hamzah, Klender: H. Abd Rahman S. 021-860 9612; Utan kayu: Adeng 081334670290; RS Islam Pondok Kopi Jaktim Agus Hamzah Hp 081317000605. Jakarta Utara : Kojia: Akrom 085283435391; Yudi 0858 8324 0048;

JAWA BARAT

KOTA DEPOK: Beji: Marno 085310016820; Panmas: Ahmad Nurudin 081906329055; Sukmajaya: Suchail 085265214074; UI: Toko Buku Yasmin Masjid UI BOGOR: Kab. Bogor Tedi 085717365900; Cibinong: Andi Zaenal 085781657658; Kota Bogor: AZIZ 087870272733; Tanah Sereal: M.Izzata 081513336199/ 081381361993 Sukabumi (Cisaat): Feri 085723285645; Sukabumi (Cikole): Yusuf 085860043655; Sukabumi (akhwat): Ita Hartati 081563122853 / 081382502197; Cianjur: Abu Ihsas 087778880443 KOTA BANDUNG: Ade Sudrajat 085659366738, Asoed 085759159591; Ujung Berung: Amas K 085722205307; Cimahi: Azhari 081702280025; Padalarang: Ade Gustiadi 085724420962; Regol: Dodiman Ali 082276542224; Bojongsoang: Ahmad Mulyana 081573059743; Cangkung: Anggara Kelana Hp. 085795910367; Babakan: Amril Muhtadi 088218245478/ 085659269342 KABUPATEN BANDUNG: Solokan Jeruk: Alit Haeruman 085722597660; Ciparay: Mara 08980013003; Majalaya: Arifin 087824035731; RancaEkek Barat: Budi Saifullah 085659110054; Rancaekek Timur: Dr Irianti 08157154194; Cileunyi: Sandi Wardiman 081573989999.

Kota Sumedang: EnceHidayat 081572024919; Jatinangor: Asoed 085759159591; Tanjungsari: Cucu 085220659636; Majalengka kota: Diding 085323452176; Majalengka (Jatiwangi): TatangSp 08531994426; Cirebon: Acong 085224008686; Indramayu (Kandnghaur): Syafrudin 089608148991; Indramayu (Krangkeng):Yasir Hp. 085724855359; Indramayu (Anjatan): Abu Zakhi 085724071364; Kuningan: Suwaji 08170969411/ 081219109411; Garut: Tantan Santana: 089610931582; Ciamis: Yayan 087826628503; Banjar: Oyah Rokayah 085793586409; Tasikmalaya: Sugi 085220010475;

KOTA BEKASI: Jumadi 021 71398949; Bekasi Timur: Yusuf 08881054020; Cikarang Abu Rifadh 081319873253; Abu Zafiroh 0878899091133; Rasa 085714899471; Karawang: Abu Hamzah 0816842819/02679154424, Purwakarta: Ahmad Sapan 0817 4872742. SUBANG: Dindin Awaludin 0812 9515 489; Cikampek: Wahid Ali 0821 1081 0495;

BANTEN

SERANG: Nizar, Pesantren AL abqory, Hp 085295121283/ 085716791554. Pandeglang: Muhammad Faiz Hp 0852 10514141; TANGERANG: Rahmat Nur 0813 8610 2196/ 0888 1888 588; Ali (Granada Agency) 021-9977 8904; Tangerang Kota: Abu Hanif Hp. 085311050252 / 087771674545; CIPUTAT: Abu Fariz Hp. 0815 978 5498.

JAWA TENGAH

Semarang: Cahaya Umat 08174156771. Rembang: Bp. Jady 085290471147. Pati: Bp. Edi 085726364422. Kudus: Isham Agency 085876767330. Jepara: Ghuroba Agency 085290730166. Blora: Fauzi 085878718661; Ungaran: Fazy Agency 085865286444. Salatiga: Ummah Wahidah Agency 0812 2890594. Purbalingga: Amin Agency 085227085935; Banjarnegara: Adi Agency 081334670290; Kendal: Almira Sahda Agency 08156548388. Pekalongan: Bp Ridho 081325075511. Klaten: Ahmad Faiz 0852 9102360; Solo : Abu Yusro 0817 443051. Sragen: UD Salsa Bila 0852 93711479. Boyolali: Wasith, Bendan, 0815 7641207. Wonogiri: Royyan 0813 29317863. Sukoharjo: Abu Ibrahim (0271) 7560751. Purworejo: Yasin, 0813 28710443. Magelang: Pustaka Maqwa 0293-5500222, Hp 081328665825. Cilacap: Sulthon Agency 0856 47673766, Rahmat 08157933384. Purwokerto: Faizah Agency 081905352881. Pemalang: Ridho 081234170701; Wonosobo: Mersaid 085642528252; Temanggung: Wahyu 0817 270 329. Tegal: Surahman 085759094704; Brebes: Anam 087730503341. Slawi: Guntur 081542160113; Batang: Na'im 085878282880; Demak: Slamet 087746163800

JAWA TIMUR

Surabaya: Wacana Islamiyah Agency 031-5993408 / 71494080, Zahro Agency Hp 08563118552 / 085706631975, Anjik Permata Agency 031-71251217, Faizah Agency, Jl. Ketintang 031-72732961. Container Crane Agency 0857 3133 2733; Aulia Agency 031-72536907; Kediri: Jafar kholid 0857335120999; Jombang: Jundi Muda Agency 0321-5147405. Pasuruan: Pustaka Arrisalah, 03437831801. Sidoarjo: Ar Rowi Agency 031-71654022/ 081703742236. Probolinggo: Rahmania Agency 0335-682890/ 08124952963 Jember : Kamil Agency 0331-330124 Hp.08123254134. Gresik: Nada Agency 081553401845 Gresik: Media Ummah Agency 081615063909 Ngawi : Smile Center 0351745934. Madiun : Luqman Agency 0351495027 Hp. 081335668774. Lumajang : Aftoni Agency 0334-884121 Hp. 081336762535. Banyuwangi : Khasanah Semesta 0333-7765856 Hp. 081358332444. Kediri : Al Ma'ruf Agency 0354-7061173 Hp.081931036614. Tuban : Cipta Agency 0852 30316968. Bojonegoro : Harik Agency Lebak Kulon 0852 32590536. Malang : Zhafira Agency Hp. 085755253941. Tulung Agung : Kios Muslim "Arinal Haq" Hp. 0852 3354 8294; Sampang : Cendekia Agency 0817 03630599. Sumenep : Rusliy Agency 0328-7710028 Hp. 081703030119. Bangkalan : Global Partner Agency 031 81045451, 087849943666 . Pamekasan : Ust Harun 0813 3285 6752/ 0819 1379 6115; Mojokerto : Wahana Karya 0321-7174466, Hp. 08563439049. Situbondo : Media Umah,Irfan, 033 80673015 Hp. 08113502243. Magetan : Forkisma Agency 0351-7681700/ 081803424179. Nganjuk : Candra Agency 035 86132967 Hp 0857 3544 4488; Blitar: Mukhlis Agency Telp. 0342-809515. Lamongan : Hari Agency Hp 0856 4508 2121;

YOGYAKARTA

Yogyakarta : Nur Widiarto Hp. 0811 2503937; Gunung Kidul : Anang Ma'ruf 0274-7406061/ 08175463111. Sleman : Jumardi Yanto 0811 2503937. Bantul : Farid Ma'ruf Telp. 0274-2660609/ 08175423370. Kulonprogo : M. Hanif Telp. 0274-7131593.

SUMATERA

Lampung: Samsu 085758753334/ 085267454582; Kalianda: M. Ihsan 081369517774; Palembang: Syaiful Islam 08197815225; SumBar (Padang): Ardion 081374430899; Pekanbaru: Ihsan 08126809055/ 081365609191; Rokan hilir Riau: Syahrioni 081261964901/ 085271302401/ 085668491837; Bengkulu: Adi 085382394904; Jambi1: Siti Juni 089602772286; Jambi2: Yunaedi 085266605704; Batam1: Dodi supriyadi 085218400205; Batam2: Nurul Izzati 08992009197; Tanjung

Pinang: Erwin Susanto 0811774272; Pangkalpinang: Kampus Deny 085664703997; Pangkalpinang: Sungai Liat Ivan 087774999913; Pangkalpinang1: Eko 08569488627; Pangkalpinang2: Berry 085369488605

MEDAN: Salman. Jl. Eka Rasmi No.72, Kel Gedung Johor Hp. 0819 6000180/ 0852 6276 5025/ 0813 9713 1505; Junaidi Agency Hp. 0852 7029 2450; TB Khilafah (061) 76575301 Hp. 085261768890; Taher 0857 6182 3531; Amali 0813 7626 1198; Tono 0857 6085 2768; Khalid 0813 7690 6741; Miko 0852 6176 2818; Kab. Batubara: Yudi Setiadi Hp 0813 7005 0017; Deli Serdang : TB IQRO' MEDIA 085361997066. Sergai: Biru Ponsel Hp 0812 6452 009; Dolok masihul Lilik Hp 0853 6027 5189; Tebing: Nilwan Hp. 0813 9760 3789; Binjai: Auliya Rasyidah, 76274439. Darto 0813 9777 7531; Padang Sidempuan: Maratua Simanjuntak Hp. 0813 7622 4487; ACEH: Banda Aceh: Rahmat Basuki 0852 62552485/ 081360241061. Meulaboh: Rusmanita 0813 60021154/ 0852 77182174.

SULAWESI

SULSEL: Makassar, Ahmad Danial 085242144840. Bantaeng: Suharno 0813 20457662, Jeneponto: Said Hp. 0813 55669269; Gowa: Abd Hafiz Thoha 0411-5318997/ 081355099626, Maros: Rahmat Telp. 0411-2303382 Hp. 0852 4277 3082; Parepare : Muh Shaleh 0852 99066543, Palopo : A. Massiwa Hp.0852 99235946, Barru: Mukti Alimin 0813 42671857, Pangkep: H. Erwin/ H. Onge 081355613017. Luwu Timur: Trisno 0813 55406162. Luwuk Banggai: Shodiqin 0856 56711376; SULTRA : Kendari: Pondok Pengurus Masjid An Nuur Bpn Puuwatu Kota Kendari - Wildan Abdu 0852 4204 9062. SULTENG: Palu: Sardi 0853 4120 9250; MALUKU: Ternate: Sabarudin Hp. 0813 40187185/ 08124493965/ 0921 3302034; Sulawesi Barat: Andi rahmawan 081354622248; Mamuju: Haris 081355106685. Majene: Syarif 085299100068, Mamasa: Muhammad Yusron 081342682787.

KALIMANTAN

KALSEL : Banjarmasin. Umar S.Pd 0857 5260 6267; Toko Buku JAILANI 085950094275 Jl.Gandaria2 No38 Kebun Bunga. Wahyudi TB Al Ashar Jl Brigjen H Hasan Basri Kayutangi Banjarmasin 0511 240 942; Banjarbaru: Natsir Telp. 0511 7560103. KALBAR : Al-Ponty Agency 0852 52585193. Violeta Agency 760589, Pontianak: Anang 0852-5266-8173; KALTIM : Balikpapan: Imam Sujono Hp. 0815 20368808. Balikpapan Utara: Abu Ridho 08125343526. Tanah grogot: Fahliannor (Abu Karamah) 085393481117. Tarakan: Mansyur 0852 47424945; Berau : Madzudi/ TB Kiass 085246080726. SAMARINDA: Hamsan Hp 0852 5017 2441; KALTENG : Palangkaraya: Muhjiddin Nur Hp. 0821-5678-1924, Firdaus agency 0812 5151011, Abu Farhan Supianur; Jl. Merak 0813 48149268. Aldila 0852 4861 7839; Pangkalan Bun: Mursyid Alfandy 0852 5288 1980/ 0857 5267 9700; Barito Timur: Agus Supriyanto 0857 51551682, Buntok: Siti Jubaidah Jl Pelita Raya 0815 2808748;

NTB: Mataram: Al Hamdhoni Jl Gunung Merapi no. 162 Hp 08786428111.

BALI: Denpasar: Achmad syawaludin 085237927919; Yoshi Kab Buleleng Singaraja 08134384 80190

PAPUA : Jayapura: Giri 0813 4463 5563; Sorong: Muh. Ja'far Abdullah 0852 4444 8979; Merauke: TB Sakura Jl Irian Siringgu Lukman Abdillah 085244229037

Dapat dibeli di toko **Gunung Agung** Se-Jabotabek dan **Toko Buku Walisongo** Kwartag Jakarta Pusat

**Pendaftaran dan perubahan keagenan,
Hubungi: Muh. Ihsan 0857 1104 4000**

Antara Kemenangan dan Kemerdekaan

Oleh: **Eka Sugeng Ariadi**, Mahasiswa Pasca Sarjana Unisma, Malang

Mari kembali ke fitrah! Ungkapan yang senantiasa terdengar berulang-ulang setiap umat Islam memasuki 1 Syawal, baik dalam koridor hubungan antar personal, sosial kemasyarakatan maupun kenegaraan yang sifatnya formal maupun non formal. Fitrah, secara bahasa berarti naluri, pembawaan dan tabiat/karakter yang melekat pada manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Karenanya, secara istilah Idul Fitri biasa diterjemahkan sebagai kembalinya naluri/karakter seorang manusia dewasa ke pembawaan yang asli, yang suci dan bersih dari dosa-dosa, sebagaimana keadaan ketika ia dilahirkan.

Namun, bertahun-tahun ajakan untuk kembali ke fitrah, terasa tidak sepenuhnya berefek pada perubahan positif kehidupan sehari-hari baik dalam konteks individual, masyarakat maupun bernegara. Begitu pula, ungkapan yang juga pasti populer, yaitu selamat meraih kemenangan. Maksud sederhananya, seorang Muslim/Muslimah akan dikatakan memperoleh kemenangan bila setelah perjuangan berat menahan lapar-haus dan hawa nafsunya meninggalkan segala yang dilarang serta menjalankan yang diperintahkan sukses dijalankan dengan sempurna selama sebulan penuh. Maka, patut kiranya meraih dan merayakan kemenangan yang telah dijanjikan.

Pertanyaannya adalah sebagai individu/masyarakat/negara pemenang, kenapa kondisi kita, masyarakat dan negeri ini masih terbelit rapat akan kesulitan hidup yang sejak dulu mendera, rakyat miskin bertambah, hutang negara makin menumpuk, sembako mahal, BPJS amburadul (bahkan sekarang diharamkan oleh fatwa MUI), dan lain sebagainya.

Ujung pangkal permasalahannya pasti pada pemahaman yang kurang mendalam akan maksud kembali ke fitrah atau meraih kemenangan. Karena sesungguhnya, seorang individu/sekelompok masyarakat/bahkan negara yang kembali fitrah adalah ketika mereka benar-benar *merasa menjadi seorang hamba* (apapun jabatannya/profesinya/kondisinya) yang hanya tunduk/patuh dan taat kepada Allah SWT saja sebagai Tuhannya dalam segala macam urusan kehidupan.

Contoh komitmen seorang individu yang fitrah adalah

mulai saat ini dia tidak lagi berbuat korup (baik korupsi uang/waktu/fasilitas/dll) di segala posisi/kedudukan jabatannya. Masyarakat yang fitrah pun setali tiga uang, mulai detik ini mereka harus lebih peka terhadap penyimpangan-penyimpangan sosial yang senantiasa muncul di tengah-tengah mereka seperti adanya peredaran (jual beli) miras/narkoba atau prostitusi atau judi di lingkungannya. Lingkungan masyarakat yang baik akan membentuk karakter individu-individu yang baik, sebaliknya lingkungan masyarakat yang rusak pasti akan merusak individu di dalamnya. Adapun negara yang fitrah pun tidak jauh beda, negara beserta penyelenggara-nya wajib menyempurnakan ikhtiar kebaikan yang telah dilakukan oleh individu-individu dan masyarakatnya. Penyelenggara negara mulai dari tingkat pusat hingga daerah harus lebih taat pada Tuhannya karena mereka adalah pelayan sekaligus *uswah hasanah* bagi rakyatnya. Mereka melaksanakan ketentuan Allah dalam mengatur negara. Bukan malah sebaliknya.

Oleh karena itu, bila negeri ini masih belum berubah ke arah kebaikan, maka jawabannya adalah ternyata kita semua belumlah kembali ke fitrah dan belum jua layak merayakan indahnya hari-hari kemenangan.

Kemenangan dan Kemerdekaan

Beberapa hari lagi, negeri ini akan merayakan Hari Kemerdekaannya yang ke-70. Di usia yang sudah 'tua', sudah sepatutnya bila semakin dekat dengan tuhannya. Umat Islam sebagai umat mayoritas harus semakin taat dan dekat pada Allah SWT dan Rasul-Nya, umat lain silakan dengan ketentuannya.

Merdeka dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti bebas dari penghambaan, penjajahan, berdiri sendiri, tidak terkena atau lepas dari tuntutan, tidak terikat, tidak tergantung pada pihak lain dan sebagainya. Kemerdekaan berarti keadaan (hal) di mana kita bebas dari penghambaan, penjajahan, dan lain-lain. Jelaslah, bahwa orang yang merdeka adalah orang yang memperoleh keadaan seperti makna di atas. Akan tetapi, kembali lagi pertanyaannya apakah kita (sebagai individu), masyarakat dan negara kita

telah benar-benar merdeka? Jika sebagai seorang individu masih saja tidak menghamba pada tuan yang sebenarnya, yaitu Allah SWT (Tuhan YME), maka sebenarnya kita masih terjajah. Dalam konteks bermasyarakat dan bernegara pun tidak beda, bila masyarakat dan penyelenggara negara ini masih menghamba pada negara lain untuk mengatur kebijakan-kebijakan rakyatnya sendiri, atau 'mempersilakan' negara lain mengeruk kekayaan alam sebanyak-banyaknya padahal sebenarnya bisa dikelola secara mandiri, atau membela mati-matian kepentingan asing dengan teganya mengorbankan kesejahteraan rakyatnya sendiri, maka jelaslah sudah masyarakat dan negara ini masih belum merdeka alias budak.

Kemerdekaan yang dirayakan setiap tahun serasa hanya sekadar upacara, perayaan, perlombaan, konser, hiburan, karnaval dan pemasangan bendera. Karena faktanya, negara tidak mampu menolak Amerika mengeruk gunung emas di Papua, negara bertekuk lutut ke Israel karena bendera Yahudi dengan leluasanya menghiasi rumah-rumah warga Tolikara, sebentar lagi negara komunis Cina akan mendominasi apalagi Presiden kabarnya akan minta maaf ke PKI. Negara ini juga tak berdaya mendidik generasi mudanya dengan akhlak yang mulia karena negara Barat melalui agennya ingin Indonesia memiliki pola pikir liberal (serba bebas) dan perilaku permisif (serba boleh) dalam pergaulan dan segala aspek kehidupan.

Marilah kita pahami nikmat kemenangan dan kemerdekaan yang telah diberikan oleh Allah SWT dengan sebenar-benarnya. Kemenangan hakiki yang sudah diraih dengan kuatnya iman takwa dan tawakkal dalam segala urusan hanya kepada Allah SWT, harus kita lanjutkan dengan menggapai kemerdekaan hakiki pula, yakni terbebas dari penghambaan hanya sekadar urusan, lepas dari belenggu nafsu serakah akan harta dan tahta, syahwat politik dan kekuasaan, dan tentunya melepaskan negeri ini dari intervensi/ketergantungan pada negara-negara penjajah (imperialis) yang rakus akan harta. Sungguh, inilah kenikmatan yang sebenarnya ketika kemenangan dan kemerdekaan bertemu dan berkelanjutan dalam muara yang sama, yaitu kembali hanya pada ridla-Nya.[]



Menguak Warisan Kuno

Oleh: **Abah Sahri**, Warga Majalaya, Jawa Barat

*Tiga Juli tiga Juli hari bersejarah
Tunas jiwa pancasila lahir taman siswa
Singkap tabir kegelapan bangsa Indonesia*

Demikianlah bait-bait awal lagu wajib bagi perguruan Taman Siswa, yang didirikan oleh "Bapak Pendidikan Indonesia" Ki Hajar Dewantoro, dengan motto karya sastranya yang indah "ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani". Motto ini resmi dipakai oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sejak puluhan tahun silam hingga sekarang.

Tulisan ini bukan untuk menyanjung memuji atau bahkan mengukus Ki Hajar Dewantoro dengan hasil karyanya. Bukan pula menjelekan juga mendiskreditkannya. Saya hanya belajar berpikir secara nalar, belajar mengkaji Islam dengan benar, belajar berani amar ma'ruf nahy munkar, hanya karena ilmu saya masih setingkat kelas satu sekolah dasar, alur tulisan masih bercacar, bahasanya kasar dan cenderung vulgar, saya pikir wajar wong namanya juga awal belajar.

Sepetak sawah atau ladang bisa panen dengan hasil yang melimpah karena penanaman benih dengan aturan tepat waktu, dipupuk yang sesuai (jenis pupuknya dan takarannya), disiangi juga dibebaskan dari berbagai jenis hama. Kalau cara tanam tidak tepat waktu pemupukannya

tidak sesuai dan tidak diurus pasti hasil panennya jauh dari harapan.

Demikian pula dengan maju mundurnya suatu bangsa, negara dan suatu umat, juga sangat tergantung dari pendidikannya. Sayang, motto pendidikan di Indonesia tadi tak jelas arah tujuan. Tak jelas fikrah thariqah atau tak jelas visi dan misinya. Mirip benih tanaman ditaburkan di sawah, pemeliharannya tidak tepat karena perangkat peralatannya juga tak sesuai.

Rasulullah SAW mendidik para sahabat dengan beberapa tahap. Pertama tentang pengesaan Allah (tauhid). Semua perilaku harus merujuk pada Allah dan sesuai perintah dan larangan-Nya. "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan". (TQS al 'Alaq: 1). Kedua *syakhshiyah* (pembentukan kepribadian). Dan *syakhshiyah* (kepribadian) seseorang yang terbentuk oleh *aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap)-nya. Sebab bentuk tubuh, wajah, keserasian (fisik) dan sebagainya bukan unsur pembentukan *syakhshiyah*. Sebab semua hanyalah kulit (penampakan lahiriah) semata. Sangat dangkal jika ada yang beranggapan bahwa semua itu merupakan salah satu faktor yang membentuk dan mempengaruhi *syakhshiyah* (kepribadian).

Aqliyah (pola pikir) adalah cara yang digunakan untuk memikirkan sesuatu, yakni cara mengeluarkan keputusan hukum tentang sesuatu, berdasarkan kaidah

tertentu yang diimani dan diyakini seseorang. Ketika seseorang memikirkan sesuatu untuk mengeluarkan hukum terhadapnya dengan menyandar kepada akidah Islam, maka *aqliyah* (pola pikir)nya merupakan *aqliyah* Islam. Jika tidak seperti itu, maka *aqliyah*nya merupakan *aqliyah* lain.

Sedangkan *nafsiyah* (pola sikap) adalah yang digunakan seseorang untuk memenuhi tuntutan gharizah (naluri) dan *hayat al udhawiyah* (kebutuhan jasmani), yakni upaya memenuhi tuntutan tersebut berdasarkan dan dilaksanakan dengan sempurna dengan akidah Islam, maka *nafsiyah*nya dinamakan *nafsiyah* Islamiyah. Jika pemenuhan tersebut tidak dilakukan dengan cara seperti itu berarti *nafsiyah*nya merupakan *nafsiyah* lain.

"Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani" yang lahir dari sekuler demokrasi adalah warisan kuno kosong yang tak layak pakai karena cacat dari sananya. Sudah saatnya diganti dengan pendidikan Islam yang sesuai contoh Rasulullah SAW, satu-satunya solusi untuk mengatasi karut marut tatanan kehidupan manusia, agar Islam kembali menyejahterakan seluruh umat, baik yang Muslim maupun non-Muslim (*rahmatan lil'alam*). Wallahu'alam.[]



Kunjungan David Cameron ke Jakarta Bawa Kepentingan Penjajahan

Bila tawaran yang dibawa Cameron diterima, maka bukan kaum pribumi yang menjadi tuan rumah di negerinya sendiri.

Perdana Menteri Inggris David Cameron melakukan kunjungannya yang pertama ke luar negeri, dan menjadikan Indonesia sebagai negara tujuan pertama. Tentu ada yang istimewa mengapa negara-negara Barat seperti AS dan Inggris menjadikan Indonesia sebagai negara pertama yang dikunjungi oleh pejabat penting bahkan kepala pemerintahan seperti David Cameron.

Sebagaimana dilansir media massa, PM Inggris David Cameron membawa dua agenda utama; misi perdagangan dan operasi kontra-terorisme. Kedua misi ini memiliki nilai penting bagi pemerintahan Cameron dan peran Inggris di kawasan Asia. Cameron menyertakan dalam rombongannya sejumlah pejabat dan 30 perusahaan Inggris ke Indonesia, seperti Airbus Group UK, Rolls-Royce, Wessington Cryogenics, Earth-Port, dan Surrey Satellite Technology.

Cameron memilih Jakarta sebagai tempat pertama karena kawasan ini merupakan pusat dari ASEAN. Secara tidak langsung Cameron ingin mengirimkan pesan kepada Uni Eropa bahwa nilai perdagangan dengan 10 anggota ASEAN harus ditingkatkan dan dipercepat.

Sebagaimana dilansir situs *The Guardian* nilai perdagangan dua blok ini akan memiliki keuntungan potensial bagi Inggris sebesar 3 milyar poundsterling pertahun – atau senilai 120 bagi

setiap rumah tangga di Inggris —dengan melakukan pendekatan pada kawasan bebas perdagangan di dunia yang memiliki GDP lebih dari 20 trilyun dolar. Cameron frustrasi bahwa Australia, Jepang, dan Cina telah lebih dulu meraup keuntungan perdagangan bebas di kawasan ASEAN.

“Lebih dari 20 tahun, 90 persen pertumbuhan global diharapkan datang dari luar Eropa, dan Inggris harus siap mengambil langkah lebih maju,” canang Cameron sebelum memulai kunjungannya. Ia pun memasang target untuk meningkatkan ekspor Inggris hingga 1 trilyun poundsterling per tahun bagi 100 ribu lebih perusahaan eksportir Inggris pada tahun 2020, dan kawasan ASEAN adalah pasar potensial bagi para pengusaha Inggris.

Untuk itu misi dalam kunjungannya Cameron ini adalah melakukan penawaran senilai lebih dari £750 juta menciptakan 270 lapangan kerja baru di Inggris harus terwujud pekan lalu.

Negara-negara Eropa memang harus bekerja keras menyelamatkan perekonomian mereka pasca kolapsnya perekonomian Yunani, dan mulai terlihat limbungnya perekonomian Cina. Dengan model perekonomian liberal yang saling terkoneksi keruntuhan perekonomian di satu negara berdampak luas sistem perekonomian global.

Di dalam negeri Cameron juga terus mendapat tekanan dari Partai Buruh karena diang-

gap lamban dalam menciptakan perekonomian yang kondusif. Oleh karena itu kunjungan kerja ke Indonesia menjadi sangat penting bagi Inggris dan pemerintahan Cameron. Di satu sisi berusaha mencari 'daerah jajahan baru' bagi para pengusaha mereka sekaligus membuka lapangan kerja bagi warga mereka, di sisi lain meningkatkan persaingan dengan negara-negara lain seperti Cina, Australia, dan Korea Selatan.

Bila Inggris sudah demikian siap untuk menjadikan Indonesia sebagai pasar dan kawasan investasi mereka, lalu apa yang Indonesia dapat dari kerja sama ekonomi mereka dengan Inggris?

Bila tawaran yang dibawa Cameron diterima begitu saja sepintas akan meningkatkan perekonomian di tanah air; investasi meningkat, lapangan kerja terbuka, roda perekonomian bergulir. Akan tetapi bukan kaum pribumi yang menjadi tuan rumah di negerinya sendiri. Seperti yang sudah-sudah, rakyat hanya menjadi pekerja dan konsumen belaka. Sungguh tidak sepadan dengan keuntungan yang bakal dikeruk pemerintah Inggris.

Sebagai contoh, dengan alasan untuk meningkatkan devisa dari sektor pariwisata, pemerintah Indonesia membebaskan visa ke sejumlah kawasan di tanah air bagi turis asal Inggris, namun yang sebaliknya justru tidak diberikan pemerintah Inggris kepada warga Indonesia yang berkunjung ke Inggris.

Inggris juga mendapat keuntungan dengan akan diberlakukannya pasar bebas ASEAN, akan tetapi Indonesia masih kesulitan untuk mendapatkan keringanan bea masuk bagi produk ekspor ke Inggris. Dalam pertemuan lalu Presiden Jokowi kembali meminta Cameron untuk memberikan keringanan bagi sejumlah produk ekspor RI seperti perikanan, kopi, dll.

Misi lain yang diusung Cameron adalah program kontra-terorisme. Untuk itu Cameron membuang rasa malunya dengan memuji-muji keberhasilan Indonesia dalam menangani kelompok ekstrimis. Bahkan mereka mengatakan ingin belajar kepada Indonesia tentang hal itu. Padahal Inggris adalah pelopor perang melawan terorisme (baca: Islam) bersama Amerika Serikat.

Inggris mengirim pasukan bersama AS untuk membunuh jutaan warga Muslim di Irak, Afghanistan dan Pakistan, yang belum tentu bersalah dengan dalih memerangi kaum ekstrimis. Di dalam negeri Inggris membuat kebijakan memata-matai warga Muslim dengan dalih mencegah aksi terorisme.

Pujian Beracun

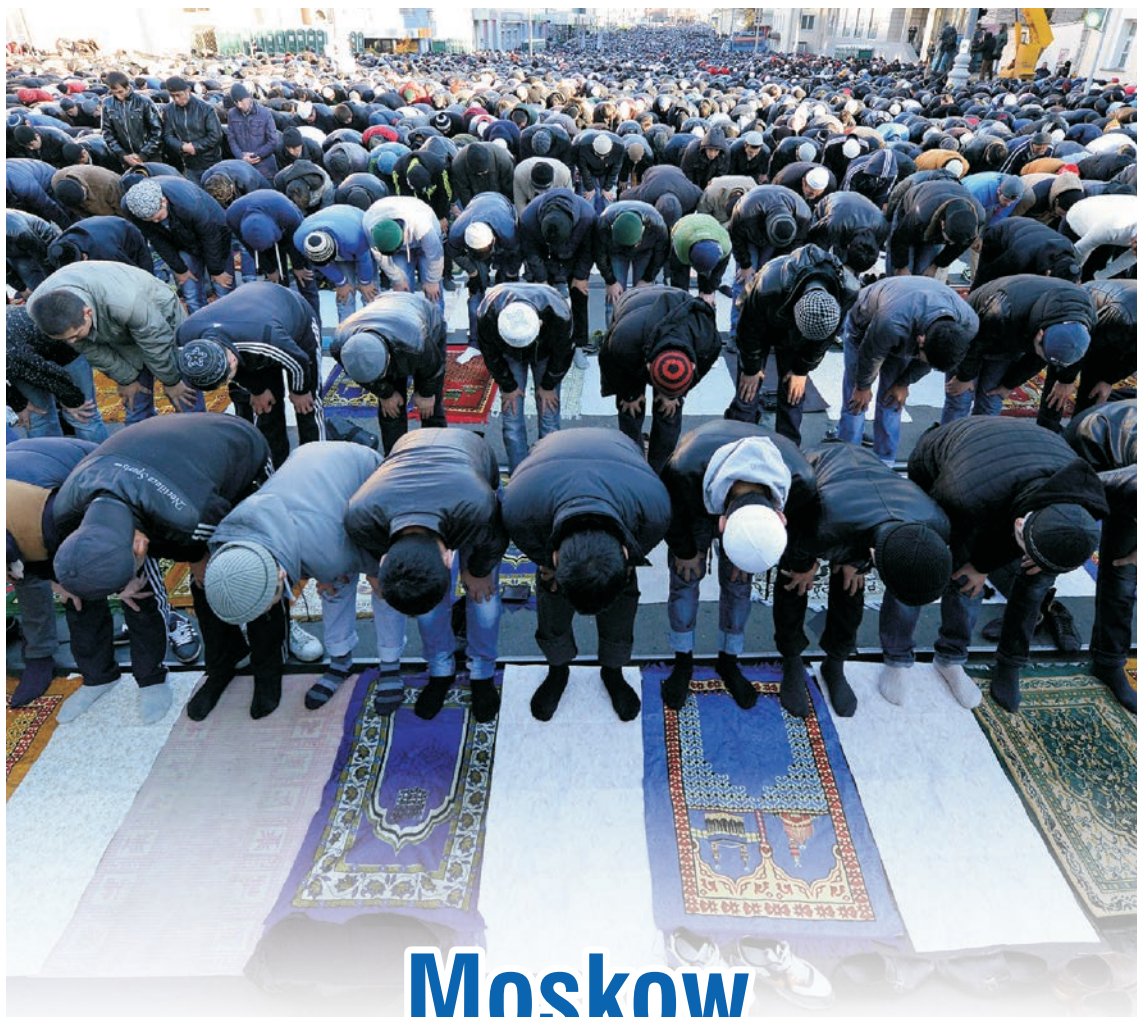
Pujian Inggris kepada pemerintah Indonesia sekadar jilat-an agar Indonesia terus mendukung kebijakan kontra-terorisme terhadap umat Muslim. Sambil mereka pura-pura lupa bahwa merekalah yang telah menciptakan teror besar bagi jutaan Mus-

lim di kawasan Timur Tengah. Inggrislah negara yang menjadi bidan kelahiran Israel yang menyebabkan jutaan warga Palestina terusir untuk kemudian mengalami pembantaian demi pembantaian. Inggris juga berdiam diri atas setiap aksi brutal yang dilakukan militer Israel terhadap warga Palestina. Tapi sekarang mereka berdiri sebagai polisi pemberantas teroris, padahal merekalah otak dari teroris-teroris tersebut.

Pujian itu juga menunjukkan hipokritnya pemerintah Cameron terhadap operasi kontra-terorisme. Pujian itu diberikan justru ketika umat Muslim di Indonesia masih trauma dengan serangan kaum separatis radikal Kristen Tolikara Papua terhadap warga Muslim yang tengah melaksanakan shalat led. Namun Cameron seperti menutup mata akan peristiwa tersebut. Ia tak menyebut aksi tersebut sebagai tindakan ekstrimisme apalagi teror. Karena bagi Cameron dan para pemimpin Barat, juga para agen-agen mereka, hanya kaum Muslimin-lah yang layak dilabeli ekstrimis dan teroris. Selain itu tidak, sebrutal apapun tindakan mereka.

Inilah realita pemerintah Inggris dan David Cameron yang semestinya dipahami oleh kaum Muslimin di tanah air. Mereka datang bukan untuk mengulurkan bantuan, tapi untuk mengunci posisi Indonesia agar tetap menjadi pelayan mereka.[]

iwan januar



Moskow Akan Jadi Kota Muslim Terbesar di Eropa

Ibukota Rusia, Moskow akan menjadi salah satu kota Muslim terbesar di Eropa. Dengan jumlah populasi 12,5 juta penduduk, setidaknya ada 1,5 juta Muslim yang berada di kota tersebut. Angka-angka tersebut diutarakan analis politik Alexei Malashenko. Menurutnya, Moskow secara perlahan mulai beradaptasi menjadi kota Muslim terbesar di Eropa. Dengan begitu umat Muslim Moskow juga mulai beradaptasi dengan keadaan tersebut.

Dilansir dari *World Bulletin*, Ahad (2/8), baru-baru ini sebanyak 180 ribu umat Muslim memadati lima masjid di tiga lokasi untuk merayakan akhir dari bulan suci Ramadhan. Ini menunjukkan perkembangan yang baik bagi umat Muslim di Eropa, khususnya di Rusia.

Hal lain yang terjadi seputar umat Muslim di Rusia adalah berkumpulnya ribuan umat Muslim di Moskow pada hari Sabtu untuk melafadzkan takbir bersama-sama. Ditambah lagi, semenjak kehadiran Muslim Moskow, beberapa penduduk Rusia mulai mengenal Islam dan kembali mengikuti ajaran Islam.

"Saya mendengar banyak pujian tentang bagaimana saya berpakaian dan betapa indah terlihat," kata Anastasiya Korchagina, seorang wanita Muslim Rusia yang mengubah nama pertamanya menjadi Aisha setelah kembali memeluk Islam lima tahun yang lalu.

Berbagai media Rusia mengungkapkan tentang tingginya jumlah kaum Muslim di Rusia dalam beberapa tahun terakhir. Surat kabar "Nezavisimaya Gazeta" pernah melaporkan Islam merupakan agama terbesar kedua di negara ini setelah Kristen Ortodok. Jumlah orang yang datang ke masjid terus bertambah secara signifikan dalam beberapa waktu terakhir.

Seperti yang dilaporkan *Channel Rusia Today* (Rusiya Al-Yaum) mengutip dari berbagai surat kabar melaporkan kebangkitan anak muda Muslim di Rusia. Sebelum dekade yang lalu yang datang ke masjid sebagian besar adalah orang-orang tua asal Tatar dan Bashkir.

Namun, sekarang, sebagian besar mereka yang rajin menjalankan agama adalah anak muda di bawah usia tiga puluh tahun. Mereka berasal dari

berbagai bangsa dan negara. Artinya peningkatan jumlah kaum Muslim ini, secara khusus terjadi pada kalangan anak muda.

Tindakan Keras

Perkembangan Islam di Rusia, tentu bukan tanpa tantangan dan ancaman. Pemerintah Rusia kerap kali bersikap keras terhadap umat Islam. Seperti biasa, Rusia menggunakan perang melawan terorisme sebagai alat untuk membendung pengaruh politik umat Islam di Rusia.

Pada 3 Mei 2015, di Distrik Urengoy, otoritas



Rusia menghancurkan rumah ibadah milik Allah yang terbesar –Masjid Noor Islam– yang dikunjungi oleh lebih dari 1.500 Muslim di Kota Yamal di Siberia.

Penghancuran Masjid Noor Islam di Yamal bukanlah tindakan individu dari pemerintah lokal walaupun mereka memberikan restu. Tindakan ini merupakan permusuhan dan kebencian terhadap Islam di tingkat para pejabat tertinggi Federasi Rusia, dan suatu langkah untuk bertindak keras terhadap distrik-distrik Muslim.

Akibatnya, umat Islam di Moskow, Leningrad, Stavropol dan kota-kota lain menghadapi masalah dan hambatan untuk mendapatkan izin dalam membangun masjid. Pada saat yang sama dikeluarkan aturan dari Mahkamah Agung Rusia untuk melarang hijab/jilbab di sekolah-sekolah. **[rz/af dari berbagai sumber]**

Kronik Mancanegara

Republik Afrika Tengah: Muslim Dipaksa Masuk Agama Kristen



"Setelah dipaksa untuk melarikan diri dari Republik Afrika Tengah (CAR) di tengah kekerasan sektarian, Muslim yang kembali ke negara itu sekarang dipaksa untuk masuk agama Kristen di bawah ancaman pembunuhan," ungkap Amnesty International seperti diberita-

kan *US News*, Jum'at (31/7).

Dalam laporan yang berjudul 'Identitas Yang Hilang : Muslim di Wilayah Pembersihan Etnis Republik Afrika Tengah', LSM itu menyatakan mayoritas Muslim telah meninggalkan wilayah barat negara itu menyusul gelombang pembersihan etnis di awal tahun 2014.

Saksi mengatakan kepada Amnesty bahwa sebagian dari mereka yang beroperasi di bawah nama Anti-Balaka telah memaksa kaum Muslim untuk masuk agama Kristen.

"Kami tidak punya pilihan selain bergabung dengan Gereja Katolik. Anti-Balaka bersumpah mereka akan membunuh kami jika tidak masuk Kristen," kata seorang pria berusia 23 tahun. **[]**

FOX News Serang Profesor yang Kritik Kejahatan Amerika

FOX News kembali menyerang siapapun yang mengkritik kejahatan Amerika dengan tuduhan menganut ideologi anti Amerika yang beracun. Reaksi berlebihan FOX News kembali membongkar demokrasi palsu ala Amerika yang membungkam pihak-pihak kritis.

Seperti yang diberitakan *Times of India* (2/8), seorang profesor India-Amerika dari bidang studi media telah memicu kemarahan di media dan kalangan akademisi karena menyatakan bahwa Amerika Serikat lebih brutal dari ISIS karena telah membunuh lebih banyak orang di Irak, Afghanistan, dan Pakistan.

"Ya ISIS memang brutal, tapi AS lebih brutal, dengan menewaskan 1,3 juta jiwa di Irak, Afghanistan dan Pakistan #NoToWar," Deepa Kumar, seorang asisten profesor di Rutgers University yang mentweet pada tanggal 26 Maret.

Pendapatnya pada hari Jumat diserang oleh Fox News yang menampilkan tweetnya dan beberapa tanggapan yang lebih pedas.

Tweet itu menarik perhatian pada jam dan hari pertama setelah diposting, dengan beberapa tanggapan yang memintanya untuk keluar dari Amerika jika menganggap Amerika buruk dan yang lain menolak dan menganggapnya sebagai lelucon. Beberapa rekan liberal membela haknya untuk mengekspresikan pandangannya.

Kumar membela dirinya dalam sebuah wawancara dengan jurnal pendidikan tinggi ketika para pengkritiknya mengatakan dia mencemari dunia akademis dengan apa yang mereka anggap sebagai ideologi anti-AS yang beracun. Kumar adalah pengarang buku 'Islamophobia and The Politics of Empire.'

"Ini bukan hanya kasus seorang profesor yang menjadi target Fox News," kata Kumar. **[]**

Dukung Perjuangan Khilafah Islam, Imam Masjid Besar Kirgistan Diadili



Otoritas Kirgistan memulai persidangan imam Masjid As-Sarakhsi karena dicurigai memiliki hubungan dengan Hizbut Tahrir dan menyerukan penegakan khilafah.

Situs Radio Free Europe mempublikasikan berita tentang persidangan Imam Masjid

Besar di Kirgistan Selatan atas tuduhan mengobarkan perselisihan sektarian. Situs mengutip dari organisasi hak asasi manusia yang menegaskan bahwa otoritas Kirgistan memperkuat langkah-langkah pengamanan di dekat gedung pengadilan di kota Osh, sejak awal persidangan Imam Rashod Qori Kamolov, pada 24 Juli 2015.

Situs menegaskan tentang pengaruh Imam Masjid As-Sarakhsi di distrik Kara-Suu, di kota Osh, dan penangkapan sang Imam pada bulan Februari lalu, yang dicurigai sebagai anggota aktif dari Hizbut Tahrir dan menyerukan penegakan Khilafah Islam di Kirgistan. Situs juga mengutip pernyataan sang Imam pada pengadilan bahwa dirinya tidak bersalah.

Situs tersebut mengatakan bahwa penangkapan otoritas Kirgistan terhadap Imam Masjid As-Sarakhsi ini sebelumnya telah memicu protes luas dari para pengikutnya yang jumlahnya mencapai ribuan di distrik Kara-Suu. Situs juga mengatakan bahwa ayah dari Imam Rashod Qori Kamolov adalah seorang Imam Masjid yang sama sebelum ia dibunuh pada 2006 melalui sebuah operasi yang melibatkan pasukan keamanan Uzbekistan. **[rz/joy]**

Tanda-tanda Takwa

Puasa Ramadhan memang telah kita lewati. Idul Fitri pun telah kita lalui. Namun, tentu tetap penting merenungi: Sukseskah puasa Ramadhan kita tempo hari? Berhasilkah kita mewujudkan takwa sebagai 'buah' dari puasa Ramadhan yang telah kita jalani? Pantaskah kita kemarin merayakan 'Hari Kemenangan', yakni Idul Fitri? Menangkah kita dalam melawan hawa nafsu dan godaan setan selama Ramadhan, juga selepas Idul Fitri? Jika jawabannya 'ya', tentu itu yang kita harapkan. Namun, jika jawabannya 'tidak', tentu puasa Ramadhan kita yang lalu sia-sia belaka. Kita pun sesungguhnya tak layak merayakan 'Hari Kemenangan', Idul Fitri. Sebabnya, sebagaimana dinyatakan oleh sebagian ulama, "*Laysa al-'id li man labisa al-jadid walakin al-'id li man takwahu yazid* (Idul Fitri bukanlah milik orang yang mengenakan segala sesuatu yang serba baru. Namun, Idul Fitri adalah milik orang yang ketakwaannya bertambah)."

Pertanyaannya: Apakah ketakwaan kita bertambah selepas puasa Ramadhan dan Idul Fitri? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita tentu mesti mengetahui hakikat takwa sekaligus tanda-tanda (ciri-ciri)-nya.

Siapa orang bertakwa? Imam ath-Thabari, saat menafsirkan QS al-Baqarah ayat 2, mengutip sejumlah pernyataan tentang hakikat orang-orang bertakwa. Al-Hasan, misalnya, menyatakan, "*Orang-orang bertakwa adalah mereka yang takut terhadap perkara apa saja yang Allah haramkan atas mereka dan melaksanakan apa saja kewajiban yang Allah titahkan atas mereka.*"

Ibn Abbas berkata, "*Orang-orang bertakwa adalah orang-orang yang khawatir terhadap azab Allah 'Azza wa Jala jika meninggalkan petunjuk-Nya yang telah mereka ketahui dan berharap pada rahmat-Nya dengan*

membenarkan apa saja yang datang kepada dirinya (berupa Alquran, pen.)."

Ibn Mas'ud menuturkan dari sekelompok sahabat Nabi SAW, bahwa orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang Mukmin.

Abu Bakr 'Ayyas berkata, "*Orang-orang bertakwa adalah mereka yang menjauhi dosa-dosa besar.*" Demikian pula disepakati oleh Al-A'masyi.

Qatadah berkata, "*Orang-orang bertakwa adalah mereka yang disifati dengan sifat—sebagaimana dalam ayat berikutnya, pen.—yaitu: orang yang mengimani perkara gaib, menegakkan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang telah Allah limpahkan kepada mereka.*"

Ibn Abbas juga menyatakan bahwa orang-orang bertakwa adalah mereka yang takut menyekutukan Allah SWT dan mengamalkan apa saja yang telah Allah SWT wajibkan atas mereka (Lihat: Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan li Ta'wil al-Qur'an*, I/232-233).

Al-Quran pun banyak mengungkap ciri orang-orang yang bertakwa, di antaranya sebagaimana dinyatakan dalam QS al-Baqarah ayat 3-5. Demikian juga dalam al-Hadits. Begitu pun yang dinyatakan oleh para Sahabat dan banyak ulama dari generasi salafush-shalih. Di antaranya adalah yang dinyatakan oleh al-Hasan. Al-Hasan berkata, "*Orang bertakwa memiliki sejumlah tanda yang dapat diketahui, yakni: jujur/benar dalam berbicara; senantiasa menunaikan amanah; selalu memenuhi janji; rendah hati dan tidak sombong; senantiasa memelihara silaturahmi; selalu menyayangi orang-orang lemah/miskin; memelihara diri dari kaum wanita; berakhlak baik; memiliki ilmu yang luas; senantiasa bertaqarrub kepada Allah.*" (Ibn Abi ad-Dunya, Al-Hilm,

I/32)

Terkait jujur dalam bicara, senantiasa menunaikan amanah dan selalu memenuhi janji, Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Ada empat perkara yang siapa saja termasuk di dalamnya maka dia benar-benar orang munafik, meski ia shalat atau puasa dan mengklaim dirinya Muslim. Jika ia memiliki satu saja dari empat perkara tersebut maka ia memiliki salah satu tanda kemunafikan hingga ia meninggalkannya: Jika ia berbicara, ia berdusta; jika berjanji, ia ingkari; jika diberi amanah, ia khianati; jika ia membuat kesepakatan, ia langgar sendiri.*" (Al-Ghazali, *Al-Ihya'*, III/272).

Terkait takwa pula, Wahab bin Kisan bertutur bahwa Zubair ibn al-Awwam pernah menulis surat yang berisi nasihat untuk dirinya. Di dalam surat itu dinyatakan, "*Amma ba'du. Sesungguhnya orang bertakwa itu memiliki sejumlah tanda yang diketahui oleh orang lain maupun dirinya sendiri, yakni: sabar dalam menanggung derita, ridha terhadap qadha', mensyukuri nikmat dan merendahkan diri (tunduk) di hadapan hukum-hukum Alquran.*" (Ibn al-Jauzi, *Shifat ash-Shafwah*, I/170; Abu Nu'aim al-Asbahani, *Hilyah Awliya'*, I/177).

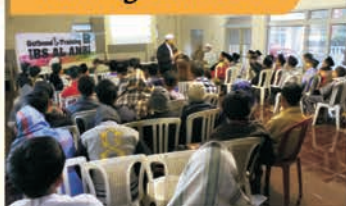
Muhammad bin Husain berkata bahwa Abu al-Husain juga pernah menyatakan, "*Seorang Mukmin (yang bertakwa) itu memiliki empat tanda: kata-katanya adalah zikir; diamnya adalah tafakur; pandangannya adalah ibrah; dan ilmunya adalah kebaikan.*" (Abu Nu'aim al-Asbahani, *Hilyah Awliya'*, IV/354).

Semoga kita benar-benar menjadi orang bertakwa, lengkap dengan segala antribut dan tanda-tanda (ciri-ciri)-nya. *Wa ma tawfiqi illa bilLah.* [] **abi**

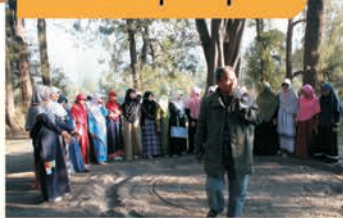
Selamat & Sukses

Atas Terselenggaranya
Masa Orientasi Sekolah (MOS)
IBS AL AMRI 2015

Training Calon Da'i



Outbond Kepemimpinan



Baksos Di Masjid Sukapura



Pengobatan Gratis



EO By Teens Edu Wisata
IBS AL Amri-Entrepreneur
Ponpes Kyai Sekar AL Amri Probolinggo.
www.ibsalamri.net

Masa Orientasi Sekolah IBS Al Amri 2015, Dilaksanakan Tanggal 30-31 Juli 2015 di Desa Wonokerto Kec. Sukapura, Probolinggo (Lereng G. Bromo-Jawa timur) Rangkaian Kegiatan Training calon da'i, Outbond kepemimpinan/Team work, Bakti sosial, Pengobatan masal gratis, Pembuatan proposal hidup santri. Diikuti oleh santri IBS AL Amri (SMP-SMA IT AL AMRI) sejumlah 158 Peserta. Di isi oleh Ust. N. Faqih Syarif, Ust. Pepi Kartiko, Ust Mus'ab dan Ust Zainuri.

An-Naba'

PUSAT KAJIAN DAN KONSULTASI ISLAM
 Alamat: Villa Pamulang
 Jl. Dara Raya DG-8 No. 18
 Pondok Petir Depok

7DAF9C01

0856-1125-959

HP.0812-8625-3626

0856-1125-959



Didampingi langsung oleh
 Ust. Muhammad Wahiduddin

Assalamu'alaikum, kami membantu Putra-Putri Bapak dan Ibu
 masuk pendidikan di:

Ma'had AL Azhar Mesir dan Universitas Al Azhar Mesir

visi:

1. Membentuk Ulama yang memiliki kepribadian Islam.

2. Membentuk Ulama Penjaga Ideologi Islam

Program:

1. Pengasuhan dan Pendampingan selama studi di mesir.

2. Bimbingan Belajar.

3. Tahfidz Al Qur'an

SYARAT PENDAFTARAN:

1. Mengirim scan paspor halaman pertama yg ada fotonya,

kartu keluarga, ijazah terakhir, akte kelahiran dan scan ktp/

paspor wali murid ke: pesa.1972@gmail.com),

2. Lulusan SD, SMP, SMU

3. Melunasi uang akomodasi USD 1800 saat Pendaftaran

Bank Syariah Mandiri NO Rek. 7033080071

BNI Syariah No Rek. 0350743219

Semua an. Asep Dermawan (kurs jual dolar BNI)

Biaya Akomodasi meliputi: Tiket Pesawat Jakarta-Cairo, Pengurusan Visa (on arrival dan 3 bulan

pertama), pengurusan ke Al Azhar, Penjemputan di bandara Cairo, Biaya sewa apartemen 1 bulan,

Kasur-bantal, Biaya Visa on arrival, Biaya Pendamping, Biaya di KBRI (Rekomendasi), City Tour.

**City Tour meliputi: Ziarah makam Imam Syafi'i, Masjid Ibnu Tholun,
 Masjid Al Azhar, Sungai Neil, Masjid Amru bin Ash,
 Benteng Sholahuddin al Ayyubi.**

**GELOMBANG 4,
 Berangkat Oktober 2015**

PENDAFTARAN:**1 Juni 2015 - 30 Agustus 2015**

**GELOMBANG 5,
 Berangkat Juni 2016**

PENDAFTARAN:**1 Desember 2015 - 30 Maret 2016****Biaya Hidup USD 150 per bulan**

Aqiqah Berkah | Qurban Berkah



Tebar Qurban Berkah

Qurbanku Bukti Cinta

Menuju 18th
 Qurban Berkah

Sama dengan
 tahun kemarin

Marga:
 Hewan Qurban
 Rp. 1.750.000,-
 BB 24-29 Kg

Disediakan
 pilihan hewan qurban
 BB 31-40 Kg

Berikan Donasi Terbaik Anda

Zakat, Infak, Shodaqoh Wakaf (ZISWAF)

100% Disalurkan
 Tanpa Dipotong
 Untuk Gaji Karyawan

Menerima & Menyalurkan dana Zakat,
 Infak, Shodaqoh dan Wakaf (ZISWAF) serta
 Wakaf untuk pendirian Masjid Al Izzah

Contac Person

0857 4915 7603
 0813 3043 8705

PIN BB 2699A417



Rekening Transfer

Wakaf Masjid AL Izzah
 7086904165 an Masjid Al Izzah

Ziswaf
 7036912698 an. Peduli Dhuafa

Tebar Aqiqah Berkah
 7069211563 an. Aqiqah Berkah

Tebar Qurban Berkah
 7069211423 an. Qurban Berkah

UMROH Spesial PROPOSAL HIDUP

Buatlah Proposal Hidup Anda kepada Allah SWT, Berdo'alah di tempat-tempat mustajab (Multazam, Raudhoh, dll)

Do'a-do'a yang dipanjatkan Insya Allah akan diijabah oleh Allah SWT.

PROMO BERKAH!

Hanya

Rp 19.8 Juta | \$1500-an

Free : Biaya Handling dan Perlengkapan Umroh

**KESEMPATAN
 TERAKHIR**

Jadwal Keberangkatan

Januari s/d Maret 2016

Pendaftaran sampai dengan

20 Agustus 2015,

lewat tanggal + Rp 2 juta

Pesan dulu Kursinya DP 2 Juta

Info Hubungi :

Ali 0852 1188 7915 / 0817 812 696

atau Agen terdekat kita dikota anda di www.citymadinah.com



CityMadinah
 TOUR & TRAVEL

KAMPUS EKONOMI ISLAM BERPESANTREN TERAKREDITASI B BAN PT



PROGRAM STUDI	KONSENTRASI
KEUANGAN & PERBANKAN SYARIAH S1 (TERAKREDITASI B)	Lembaga Keuangan Syariah Bank Lembaga Keuangan Syariah Non Bank
MANAJEMEN SYARIAH S1 (TERAKREDITASI B)	Manajemen Bisnis Islami Manajemen Perusahaan Islami

PENERIMAAN MAHASISWA BARU 2015

KUALIFIKASI LULUSAN

1. Mampu memahami, mengamalkan dan memperjuangkan sistem ekonomi Islam sebagai bagian dari sistem kehidupan Islam
2. Mampu mendorong masyarakat mengamalkan ekonomi Islam
3. Mampu menggali ilmu dari literatur berbahasa Inggris dan Arab
4. Menguasai bahasa Inggris dan Arab secara lisan dan tulisan
5. Hafal ayat-ayat pilihan setara 1 juz Qur'an dan minimal 50 hadits pilihan yang berhubungan dengan ekonomi Islam
6. Mampu mengaplikasikan komputer statistik dan sistem informasi akuntansi serta internet
7. Mampu mengungkapkan pikiran secara tertulis dengan benar dan menarik
8. Memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu bekerjasama untuk membangun jaringan ekonomi syariah



TESTIMONIAL



Sri Raehana
Angkatan 2012

"Setelah kuliah selama 5 semester (di Fakultas Ekonomi sebuah perguruan tinggi negeri terkemuka di Makassar), saya memilih pindah ke STEI Hamfara karena saya yakin Hamfara dapat memberikan pemahaman mengenai sistem dan ilmu ekonomi baik Islam maupun konvensional. Di Hamfara, selain mengkaji sistem ekonomi Islam yang lebih luas dan mendalam, juga dibentuk kepribadian Islam dengan nuansa berpesantren. Itulah yang saat ini saya dapatkan di Hamfara. Hamfara, *the real inspiration to be excellent for me.*"



Amach
Mahasiswa dari Vietnam Angkatan 2011

"Saya masuk Hamfara karena Hamfara telah membuka mata saya dengan mengajarkan saya tentang makna Islam yang sebenar-benarnya serta mampu mendidik hingga menjadi seorang manajer berkarakter ulama"

SYARAT UMUM

1. Lulusan SMU/SMK/MA/PP/Sederajat
2. Bersedia mengikuti kuliah sungguh-sungguh hingga lulus
3. Bersedia tinggal di Pesantren Mahasiswa
4. Bersedia mentaati tata tertib Mahasiswa
5. Berakhlak Islami

PANITIA PMB HAMFARA 2015

KAMPUS TERPADU STEI HAMFARA

Dsn Kenalan Kel Bangunjiwo Kec Kasihan Kab Bantul Yogyakarta
Telp. 0274-9190255
PIN BBM 2A9F8764
Whatsapp 087738214846 / 081578757081
Email pmbhamfara@yahoo.com
Follow Twitter @pmbhamfara
Fans Page Facebook STEI Hamfara Yogyakarta
Site www.steihamfara.ac.id

Contact Person:

Mu'tashim Billah Murtadlo, SEI (08112554846)
Wahyudianto, SEI (081578757081)